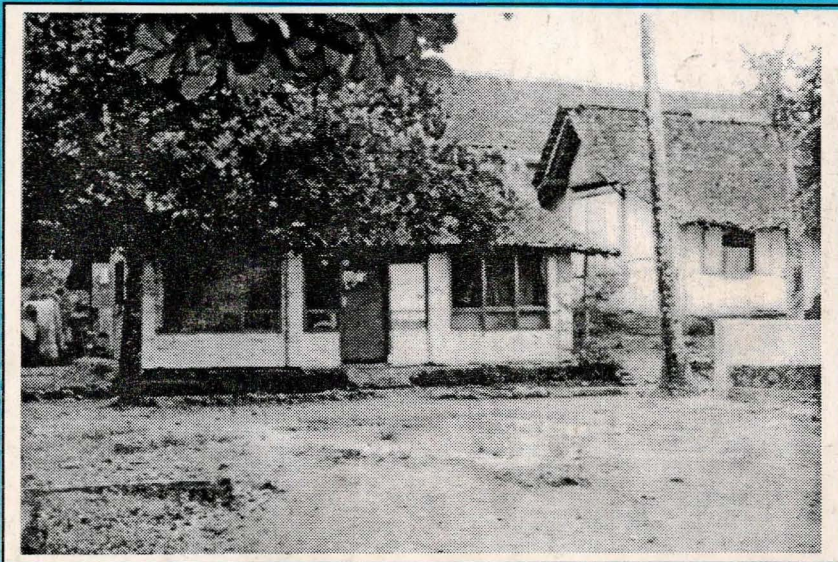




**POLA PERMUKIMAN TRADISIONAL
DAERAH PERKOTAAN KAWASAN TENGAH
JAWA TENGAH**



Direktorat
Kebudayaan

**Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah
Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Tengah
Tahun 1993 / 1994**

711.5826
SLE
P

37/123-

**POLA PERMUKIMAN TRADISIONAL
DAERAH PERKOTAAN KAWASAN TENGAH
JAWA TENGAH**

TIM PENYUSUN

- Drs. SOETOMO WE, M.Pd. - Ketua
- Drs. HERY SUBAGIO - Anggota
- Drs. S U B A G Y O - Anggota
- Drs. W A H O N O - Anggota

**Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah
Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Tengah
Tahun 1993 / 1994**

INVENTORAT PERMUKIMAN

46/90
H :
ASAL :
KABUPATEN :
NO. : 52/23
DIAJUKAN OLEH :
TERPILIKSIAN

KATA PENGANTAR

Untuk melengkapi Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah Tahun 1993/1994, maka Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah Tahun 1993/1994 mengambil sasaran Permukiman Perkotaan Tradisional di Kawasan Tengah Jawa Tengah.

Daerah penelitian ini meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Temanggung, Kotamadia Surakarta dan Kabupaten Magelang, hasil penelitian ini berjudul "Pola Permukiman Perkotaan Tradisional Kawasan Tengah Jawa Tengah".

Kegiatan penelitian ini dilakukan atas kerja sama antara Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah serta Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam karena baru pada tahap pencetakan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu selanjutnya.

Hasil pencatatan Permukiman Perkotaan Tradisional Kawasan Tengah Jawa Tengah ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat pembaca khususnya dalam memahami pola permukiman Perkotaan tradisional kawasan tengah Jawa Tengah.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kemudahan sehingga naskah ini dapat diselesaikan, kami ucapkan terima kasih.

Harapan kami, terbitan naskah ini ada manfaatnya.

Semarang,

1994

Pimpinan Proyek Inventarisasi
Dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Jawa Tengah



Dra. SRI HARTATI

NIP. 500 056 178

S A M B U T A N KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI JAWA TENGAH

Kami panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Esa dengan telah diterbitkannya buku hasil penulisan berjudul "**POLA PERMUKIMAN PERKOTAAN DAERAH KAWASAN TENGAH JAWA TENGAH**" yang masih mempunyai nilai ketradisionalannya, sebagai hasil kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah.

Kami menyambut baik usaha penyusunan buku "**POLA PERMUKIMAN PERKOTAAN DAERAH KAWASAN TENGAH JAWA TENGAH**" dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah. Melalui penerbitan buku ini, saya berharap agar dapat memberikan gambaran dan informasi tentang pola permukiman masyarakat daerah kawasan tengah Jawa Tengah, sebagai bentuk lingkungan budaya yang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat pendukungnya. Pola Permukiman daerah setempat merupakan bukti aktivitas masyarakat yang didalamnya mengandung berbagai ciri tertentu.

Dari sisi lain hasil warisan budaya yang berwujud permukiman masyarakat daerah kawasan tengah Jawa Tengah ini memberi manfaat dalam pembangunan dewasa ini, terutama dalam mengupayakan terwujudnya pola permukiman yang selaras dengan kepribadian masyarakat dan kebutuhan dewasa ini serta segala aspeknya. Melalui penyajian hasil inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya diharapkan mendorong rasa ikut memiliki warisan budaya dan merasa berkewajiban untuk melestarikannya.

Sekali lagi melalui penerbitan buku ini, diharapkan dapat menggugah, menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat untuk lebih "*melu handarbeni*" warisan budaya bangsa dan dapat mengembangkan kreasi baru, sehingga mampu menatap masa depan sesuai dengan dinamika kehidupan.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada tim penyusun buku ini, khususnya Bidang Jarahnitra yang telah bekerja keras mewujudkan buku ini.

Semarang, Desember 1993
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Jawa Tengah



Drs. Moch. Nasroen Moeljohadiwinoto 4

NIP. 130 144 538



**GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH**

S A M B U T A N

Dengan memanjatkan puji syukur kehadlirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik diterbitkannya Buku " Pola Permukiman Perkotaan Tradisional Kawasan Tengah Jawa Tengah ".

Kegiatan untuk membukukan Pola Permukiman Perkotaan Tradisional Kawasan Tengah Jawa Tengah yang merupakan warisan budaya bangsa, hendaknya dapat menumbuhkan kembangkan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sebagai modal untuk meningkatkan Ketahanan Nasional.

Saya berharap terbitnya buku Pola Permukiman Perkotaan Tradisional Kawasan Tengah Jawa tengah ini, dapat pula memberi gambaran dan informasi terhadap masyarakat mengenai hasil warisan budaya masyarakat Jawa Tengah dimasa lampau.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha-usaha kita semua.

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH



DEWARDI

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| KATA PENGANTAR | i |
| SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TENGAH | ii |
| SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH | iii |
| BAB I : Pendahuluan | 1 |
| BAB II : Pola Pemukiman tradisional perkotaan di Kabupaten Banyumas | 8 |
| BAB III : Pola Pemukiman tradisional perkotaan di Kotamadia Magelang | 37 |
| BAB IV : Pola Pemukiman tradisional perkotaan Kabupaten Temanggung..... | 71 |
| Bab V : Pola Pemukiman tradisional perkotaan Kotamadia Surakarta | 93 |
| BAB VI : Analisa | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 126 |
| DAFTAR INFORMAN | 127 |

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Wawasan Nasional bangsa Indonesia adalah wawasan Nusantara yang mencakup perwujudan kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam. Perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan sosial dan budaya, dalam arti :

1. Bahwa masyarakat Indonesia adalah satu, perikehidupan bangsa harus merupakan kehidupan yang serasi dengan terdapatnya tingkat kemajuan masyarakat yang sama, merata dan seimbang serta adanya keselarasan kehidupan yang sesuai dengan kemajuan bangsa.
2. Bahwa Budaya, Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya, dengan tidak menolak nilai-nilai budaya lain yang tidak bertentangan dengan nilai budaya bangsa , yang hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa.

Dalam Garis - garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa pembangunan di bidang kebudayaan diarahkan antara lain :

- Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.
- Tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan pembangunan bangsa (GBHN, 1988 : 154).

Kebudayaan merupakan kompleks nilai, gagasan serta keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat. Adapun fungsi kebudayaan adalah sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan alat komunikasi antara sesama warga dalam masyarakat.

Suatu kebudayaan jika ditinjau dari dimensi wujudnya paling sedikit ada tiga yaitu :

- a. Wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia.
- b. Wujud sebagai kompleks aktivitas .
- c. Wujud sebagai benda.

Salah satu wujud dari kebudayaan tersebut adalah lingkungan budaya. Sedangkan lingkungan budaya yang dimaksudkan disini adalah suatu lingkungan hidup yang diubah oleh manusia sesuai dengan kebutuhan. Kadar dan ragam perubahan yang terjadi bergantung pada pemahaman dan pengetahuan manusia atau penduduk tentang lingkungannya. Sedangkan wujud lingkungan budaya yang menonjol terlihat pada permukiman. Pada tahap awal manusia membuat bangunan-bangunan permukiman dimaksudkan sebagai perlindungan fisik terhadap hujan dan matahari, terhadap keganasan alam dan pengamanan diri terhadap binatang buas dan sebagainya. (YB. Mangunwijaya, 1984 : 9)

Dalam perkembangan selanjutnya konsep permukiman tidak terbatas pada aspek pengamanan / perlindungan fisik, tetapi telah berubah menjadi pengertian yang lebih luas dengan dipengaruhi oleh unsur-unsur nilai kebudayaan yang berkembang pada masyarakat dalam mengatur lingkungan sosial budayanya.

Dewasa ini telah diambil serangkaian kebijaksanaan dalam pengembangan daerah perkotaan sebagai wilayah permukiman. Secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Perbaikan lingkungan fisik wilayah permukiman ;
- Perluasan lingkungan wilayah permukiman ;
- Perluasan jaringan wilayah permukiman dengan jalan mendorong pertumbuhan permukiman di kota-kota sekitarnya ;
- Pemencaran kawasan industri ke pinggiran kota ;
- Penciptaan kantong-kantongan rekreasi massif di pinggiran maupun di tengah-tengah kota.

- Perbaiki pelayanan yang semakin luas seperti telepon, listrik, air ledeng, dan sebagainya.

Kebijakan diatas diharapkan dapat menampilkan gambaran strategi keterpaduan dalam pengembangan kota sebagai wilayah pemukiman. Namun demikian perlu diingat bahwa tiap daerah mempunyai corak yang berbeda serta memiliki kekhasan masing-masing, dan diharapkan setiap langkah pembangunan/ perubahan yang dilakukan tetap memperhatikan kelestarian keseimbangan lingkungan. Lingkungan sosial budaya sangatlah penting bagi kesinambungan lingkungan. Lingkungan sosial budaya sangatlah penting bagi kesinambungan pembangunan yang terlanjutkan. Sebab pembangunan dilakukan oleh dan untuk manusia yang hidup di dalam kondisi sosial budaya tertentu (Oto Sumarwoto, 1987 : 154).

Keanekaragaman budaya daerah serta perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat perlu diarahkan menuju kemajuan adat, budaya dan tetap terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan kebudayaan, diperlukan pelestarian ; salah satu usaha diantaranya kegiatan pendokumentasian warisan budaya guna bahan kajian pembangunan dibidang kebudayaan.

Menyadari keanekaragaman warisan budaya daerah Jawa Tengah dan di sisi lain majunya tingkat teknologi dan aspek budayanya yang banyak membawa perubahan termasuk lingkungan hidup sekaligus lingkungan budayanya.

Pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi ini akan menyoroti sebuah lingkungan budaya pada masyarakat perkotaan yang mencerminkan pemukiman tradisional di kawasan pedalaman Jawa Tengah.

Pada dasarnya lingkungan budaya yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan masa lampau, dan akan berkembang terus pada masa mendatang.

Perkembangan lingkungan budaya sangat dipengaruhi oleh perubahan hubungan antara masyarakat dengan lingkungan efektifnya. Perubahan hubungan ini didorong oleh faktor dari dalam

dan luar masyarakat yang bersangkutan.

Dalam proses perubahan lingkungan budaya, faktor yang cukup besar pengaruhnya adalah hubungan yang terjadi antar budaya, melalui mobilitas penduduk maupun media massa.

Menghadapi lingkungan budaya sebagai suatu kenyataan, maka pembinaan lingkungan budaya yang ada diarahkan pada lingkungan yang diinginkan dan dituju. Untuk mewujudkan lingkungan budaya yang diinginkan perlu suatu kebijakan yang mendasar pada pemahaman dan pengetahuan penduduk tentang lingkungan secara tepat.

B. Pengertian

Lingkungan budaya yaitu lingkungan hidup yang diubah oleh manusia sesuai dengan kebutuhan. Kadar dan ragam perubahan yang terjadi bergantung pada pemahaman dan pengetahuan manusia atau penduduk tentang lingkungannya. Perubahan dengan kadar yang berbeda itu sendiri telah merupakan ragam lingkungan budaya. Sedangkan wujud lingkungan budaya terlihat pada pemukiman.

Pemukiman mempunyai pengertian tempat tinggal; penduduk dan tempat penduduk melakukan semua kegiatan hidupnya, baik bersifat materiil maupun spiritual (Ditjarahnitra, 1984/85 : 5). Secara nyata pemukiman merupakan sumber informasi mengenai pengetahuan dan pemahaman manusia tentang lingkungannya, yang merupakan suatu ekosistem.

Pola lingkungan budaya merupakan wujud adaptasi penduduk dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada kenyataannya hal tersebut terpengaruh oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia.

C. Sasaran

Nilai ketradisional lingkungan budaya tersirat dalam pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya. Penggarapan mengenai pola lingkungan budaya ini mencakup perekaman, menyeleksi dan mengolah data keaneka ragaman pemukiman baik pola, maupun perubahan lingkungan budaya.

Di dalam kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah ini, akan dilakukan perekaman terhadap pola pemukiman masyarakat di perkotaan kawasan tengah Jawa Tengah. Beberapa daerah yang menjadi sasaran adalah Kotamadia Surakarta, Kabupaten Temanggung, Kotamadia Magelang dan Kabupaten Purwokerto. Pola pemukiman yang ditentukan untuk masing-masing daerah ialah Kabupaten Temanggung dengan Desa Jampirejo ; Kabupaten Purwokerto dengan Desa Teluk ; Kotamadia Magelang dengan Desa Tulung ; dan Kotamadia Surakarta dengan Desa Laweyan.

D. Permasalahan

Pemukiman perkotaan mempunyai ciri utama di mana hubungan antara penduduk dengan lahan relatif renggang. Pada umumnya penduduk kota hidup di bidang industri dan jasa (Jenen, 1980 : 2). Proporsi peningkatan penduduk perkotaan lebih cepat dibanding penduduk pedesaan, karena penduduk di kota bertambah lebih banyak.

Perkotaan yang saat ini merupakan perwujudan lingkungan budaya, merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungan di masa silam dan akan berkembang terus di masa mendatang.

Masalah pokok :

Kota sebagai salah satu wujud lingkungan budaya, mempunyai kemampuan berkembang dan berubah. Hasil perubahan satu kota dengan kota lain di kawasan tengah mempunyai kadar perubahan yang berbeda.

Dengan halnya tingkat perubahan kota-kota kawasan tengah di Jawa Tengah akan dipengaruhi pula oleh tingkat kemantapan lingkungannya sebagai suatu ekosistem.

Selaras dengan usaha pelestarian warisan budaya, maka pola lingkungan budaya yang nampak sifat ketradisionalannya perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi, sehingga sampai sejauh mana kemantapan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan budaya yang selaras dengan pembangunan, dan kepribadian masyarakat.

E. Tujuan

Kegiatan Inventarisasi dan dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan, merekam dan menganalisa data pola lingkungan budaya, dari permukiman tradisional masyarakat di kota-kota Jawa Tengah daerah tengah yang relatif jauh dari kawasan pantai. Sehingga dari hasil laporan penelitian dan pendokumentasian diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi pengambilan kebijakan dalam pelestarian dan pembangunan di bidang kebudayaan pada umumnya dan lingkungan budaya secara khusus.

F. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah, maka aktivitas ini merupakan suatu usaha penulisan yang bersifat deskriptif analisis mengenai pola lingkungan yang tercermin pada suatu permukiman penduduk perkotaan di kawasan tengah daerah Jawa Tengah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- (1). Mempelajari sumber tertulis pada buku-buku, naskah, brosur, yang relevan dengan pola permukiman dan lingkungan budaya yang bersifat tradisional.
- (2). Pengamatan langsung di lapangan atau terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dan kegiatannya.
- (3). Wawancara

Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengenai sikap dan keterangan dan harapan seperti di kemukakan oleh responden, guna kebutuhan penelitian dan inventarisasi. Wawancara ini dapat dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur.

Berstruktur adalah pertanyaan harus dijawab berdasarkan pertanyaan yang telah ditentukan. Tidak berstruktur yaitu pertanyaan yang diberikan responden tidak terbatas atau bebas menurut pikiran responden (Koentjaraningrat, 1977 : 176)

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan oleh tenaga peneliti sebagai berikut :

1. Soetomo, WE
2. Subagyo
3. Heri Subagyo

4. JB. Tjoek Soewarso
5. Wahono
6. Setyono
7. Asti Prasasti

Untuk membantu kelancaran pelaksanaan di daerah di bantu oleh petugas di daerah masing-masing yaitu :

- Sanyata, BA dan Roch Kustati, daerah Surakarta
- Suhadi, daerah Magelang
- Alit Maryono, daerah Temanggung
- Suhardi dan Parsan, daerah Purwokerto

G. Sistematika

Penyusunan laporan hasil inventarisasi, tentang lingkungan budaya yang dititik beratkan pada pemukiman di perkotaan daerah kawasan tengah untuk tiap lokasi disusun dengan urutan sebagai berikut :

- A. Keadaan Umum (Permukiman setempat)
 1. Letak Geografis
 2. Keadaan Penduduk
 - B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok
 1. Kebutuhan makanan
 2. Kebutuhan pakaian
 3. Kebutuhan perumahan
 - C. Kepekaan Penduduk terhadap pemenuhan kebutuhan sosial
 1. Kebutuhan pendidikan
 2. Kebutuhan kesehatan
 3. Kebutuhan Teknologi
 4. Komunikasi
 5. Kebutuhan Rekreasi
 - D. Kerukunan Hidup Masyarakat
 1. Hubungan antar anggota keluarga
 2. Hubungan antar tetangga dan masyarakat di luar permukiman
 - E. Keanekaragaman Aktivitas
 1. Mata Pencaharian
 2. Organisasi
 3. Kerohanian
 - F. Analisa
- Masing-masing daerah akan diuraikan pada halaman selanjutnya.

B A B II

POLA PERMUKIMAN TRADISIONAL PERKOTAAN DI KABUPATEN BANYUMAS

Pola permukiman merupakan gambaran lingkungan budaya suatu masyarakat di dalam menata kehidupan sehari-hari guna mempertahankan kelestarian hidupnya. Di dalam kita mengenal lingkungan budaya ini akan kita perhatikan keadaan alam, keadaan masyarakat dan usaha pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat setempat. Pola Permukiman Tradisional Perkotaan di Kabupaten Banyumas yang akan diambil sebagai sasaran adalah Desa Teluk di Kawasan Kota Administrasi Purwokerto.

A. Lingkungan Geografi

Pada dasarnya pola lingkungan suatu permukiman sangat dipengaruhi oleh kondisi alam setempat. Demikian halnya keadaan di daerah Desa Teluk, kota administratif Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Secara geografis daerah atau desa Teluk ini termasuk berada di tanah datar dengan ketinggian rata-rata 0 - 100 meter, sedangkan suhu serta udaranya sedang yaitu antara 26 - 30 derajat celsius. Keadaan tanah subur, tidak berbatu, jenis tanahnya merah dan terdapat kandungan air yang cukup baik. Sumber air tanah pada umumnya pada kedalaman tujuh sampai sembilan meter, sedangkan di sebelah selatan atau daerah tinggi yaitu Dukuh Kemujan, sumber air agak susah karena mencapai kedalaman dua belas sampai empat belas meter. Dilihat dari potensi tanah di daerah setempat cukup subur dan oleh masyarakat digunakan untuk kebutuhan perumahan dan perkarangan.

Luas perkampungan di Kalurahan Teluk tercatat 351,2 Ha luas tanah dengan diklasifikasikan sesuai dengan penggunaan tanahnya menjadi : tanah kering 373,2 Ha yang terdiri dari 204,2 Ha untuk perkarangan/bangunan ; 67 H untuk tegalan/kebun ; 2 Ha untuk tambak/kolam ; sedangkan tanah sawah seluas 65 Ha terdiri dari tanah sawah irigasi teknis dan tanah tadah hujan, sungai, jalan serta jalan disebelah selatan dan utara; sedangkan disebelah barat dan timur dibatasi oleh desa. Perkarangan yang ada di sekitar Desa Teluk ditanami singkong, ubi dan rambutan

Ditengah perkampungan Desa Teluk terdapat sebuah makam cikal bakal yaitu Makam Adipati Kalang yang juga dianggap sebagai pepunden desa. Selain itu terdapat juga peziarahan, tempat orang berziarah dan tirakat, di daerah perbatasan yang bernama "Sela Muja"



Gb. 1. Makam Adipati Kalang

Secara administrasi, wilayah perkampungan kalurahan Teluk berbatasan dengan wilayah lain yaitu :

1. sebelah utara berbatasan dengan kalurahan Purwokerto Kidul dan Kulon.
2. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wiradadi dan Desa Kedungrandu.
3. sebelah barat berbatasan dengan Desa Karanglesem.
4. sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangnanas

Kalurahan Teluk dengan luas 351,2 Ha terbagi dalam 13 Ha Dukuh, 8 Rukun Kampung (Rk), 44 Ha Rukun Tetangga (Rt).

B. Keadaan Penduduk

Keberadaan penduduk sangat dipengaruhi oleh letak strategis geografis setempat, serta potensi keadaan alam setempat. Demikian halnya dengan keadaan perkampungan di desa Teluk yang merupakan salah satu perkampungan yang terletak di pusat kota Purwokerto mempunyai tempat yang strategis. Oleh sebab itu wajar apabila di daerah Teluk terdapat penduduk pendatang dari daerah lain, mengingat keberadaan desa/kampung terletak di tengah kota.

Menurut data kependudukan di Kalurahan Teluk sebagian besar penduduk adalah putra daerah atau penduduk asal daerah setempat, penduduk pendatang, yang pindah ke purwokerto karena tugas atau dinas, atau penduduk yang berwiraswasta dan lain-lain. Dengan dibangunnya kompleks perumnas di desa Teluk menambah jumlah masyarakat lebih variatif. Di sisi lain, terdapat juga warga masyarakat yang berasal dari warga negara keturunan Cina, sebanyak 35 orang dengan perincian : (menurut data demografi desa Teluk)

- Dewasa laki-laki = 13 orang
- Dewasa perempuan = 16 orang
- Anak laki-laki = 2 orang
- Anak perempuan = 4 orang

Di dalam kehidupan sehari-hari penduduk di teluk dapat berjalan secara harmonis satu dengan yang lain dan penuh tenggang rasa, sehingga kesenjangan sosial relatif kecil terjadi.

Penduduk di kampung Teluk tercatat sekitar 8315 jiwa. Menurut data pemeluk agama, sebagian besar penduduk di perkampungan Teluk beragama Islam, yaitu sekitar 7999 jiwa atau sekitar 80 % . Selain pemeluk agama Islam, di Teluk terdapat pula beberapa pemeluk agama yang lain yaitu Khatolik dan Protestan. Namun tidak mengurangi sikap tenggang rasa dan toleransi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I.

TABEL I

Data Penduduk menurut pemeluk Agama

| NO. | A G A M A | JUMLAH | KETERANGAN |
|-----|-----------|------------|------------|
| 1. | Islam | 7999 orang | |
| 2. | Katholik | 57 orang | |
| 3. | Protestan | 178 orang | |
| 4. | Lain-lain | 81 orang | |
| | | 8315 orang | |

(Sumber : Monografi Kal. Teluk 1992)

Perkembangan agama Islam yang cepat di daerah Teluk ditandai dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam, didukung pula dengan adanya beberapa mushola dan beberapa kegiatan agama Islam seperti ; pengajian rutin, tempat pendidikan agama Islam (TPA), dan juga madrasah, pembinaan agama Islam di kalangan masyarakat Teluk merupakan suatu proses yang kontinyu atau berkesinambungan.

Keadaan pendudukan menurut tingkat pendidikan masyarakat di Kalurahan Teluk, sangat diwarnai oleh tingkat kesadaran akan perlunya pendidikan anak dan masa depannya, pada para orang tua dilingkungan masyarakat setempat. Di sisi lain tingkat pendidikan masyarakat juga di pengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat setempat serta pemenuhan sarana dan kesempatan bagi masyarakat. Menurut sumber setempat jumlah data penduduk berdasar klasifikasi pendidikan di Kalurahan Teluk tercatat 3388 orang. Penduduk yang tidak mendapat kesempatan pendidikan atau sekolah, jumlahnya relatif sedikit dibandingkan mereka yang tamat sekolah.

Kebanyakan mereka yang tidak sekolah adalah penduduk yang usianya telah lanjut, dan mereka tidak merasa kecewa karena jamannya memang sudah ketinggalan, pandangan kelompok tua ini lebih

mengharapkan anak dan cucunya untuk lebih maju atau pintar. Sedangkan penduduk desa/kampung Teluk yang telah tamat sekolah secara terperinci dapat dilihat pada data penduduk.



Gb : 2. Sarana Pendidikan, SD Desa Teluk

TABEL II

Data Penduduk menurut Klasifikasi Pendidikan

| NO. | TINGKAT KECERDASAN | J U M L A H | KETERANGAN |
|-----|---------------------------------|-------------|------------|
| 1. | Tamat Akademi /Perguruan Tinggi | 98 orang | |
| 2. | Tamatan SLTA | 267 orang | |
| 3. | Tamatan SLTP | 459 orang | |
| 4. | Tamatan SD | 930 orang | |
| 5. | Belum Tamat SD | 1500 orang | |
| 6. | Belum Sekolah | 161 orang | |
| | Jumlah | 8315 orang | |

(Sumber : Monografi Kal. Teluk Tahun 1992)

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa tamatan Sekolah Dasar dan yang masih belajar di Sekolah Dasar jumlahnya relatif lebih besar dari pada tamatan tingkat lain, hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut pelaksanaan wajib belajar bagi pendidikan dasar berjalan dengan baik. Sedangkan tamatan Perguruan Tinggi tercatat 98 orang yang berarti sekitar 9,8 %, hal ini termasuk kesadaran masyarakat akan pendidikan cukup lumayan bahwa dalam satu Kalurahan yang jumlah penduduknya tidak terlalu padat, terdapat ada sekitar 98 orang cendekiawan.

Keadaan penduduk Kalurahan Teluk menurut jenis mata pencahariannya, tercatat ada sekitar tujuh jenis klasifikasi mata pencaharian penduduk secara pasti, yaitu : petani, buruh tani, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, pegawai negeri, serta pensiunan.

Menurut data setempat bahwa penduduk di Teluk yang termasuk usia produktif dalam arti usaha mampu dan arti usaha mampu dan layak bekerja tercatat 8315 orang, dari berbagai jenis mata pencaharian penduduk Teluk yang paling banyak adalah buruh tani. Mata pencaharian Penduduk Desa Teluk dapat dilihat pada tabel III di bawah ini :

TABEL III
Data Penduduk menurut Jenis Mata Pencaharian

| NO | JENIS MATA PENCAHARIAN | J U M L A H | KETERANGAN |
|----|------------------------|-------------|------------|
| 1. | Petani | 60 orang | |
| 2. | Buruh Tani | 1944 orang | |
| 3. | Buruh Bangunan | 1400 orang | |
| 4. | Pedagang | 60 orang | |
| 5. | Pengangkutan | 25 orang | |
| 6. | Pegawai Negeri/Sipil | 464 orang | |
| 7. | Pensiunan | 123 orang | |
| 8. | Lain-lain | 4239 orang | |
| | | 8315 orang | |

(Sumber : Monografi Kal. Teluk Tahun 1992)

Dari data tersebut diatas diperoleh keterangan bahwa mata pencaharian penduduk setempat dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu 40, 7 % penduduk mempunyai mata pencaharian tegas dan jelas secara tetap ; 42,3 % penduduk bermata pencaharian kurang tetap dan lain-lain.

Berdasar keterangan masyarakat setempat bahwa penduduk baru yang datang dari daerah lain pada umumnya mereka itu bekerja atau dinas pada pemerintah di daerah Purwokerto dan karena per kawinan dengan masyarakat setempat ataupun berdagang.

Datangnya penduduk baru dari daerah lain kemudian membaaur dengan penduduk asli setempat secara harmonis. Proses pembauran ini didasari konsepsi masyarakat Jawa yang memiliki pandangan bahwa "*hidup bermasyarakat hendaknya bisa ajur ajer*" yang artinya agar didalam bermasyarakat hendaknya dapat menyesuaikan keadaan dirinya dimanapun dirinya berada dan menerima siapa saja.

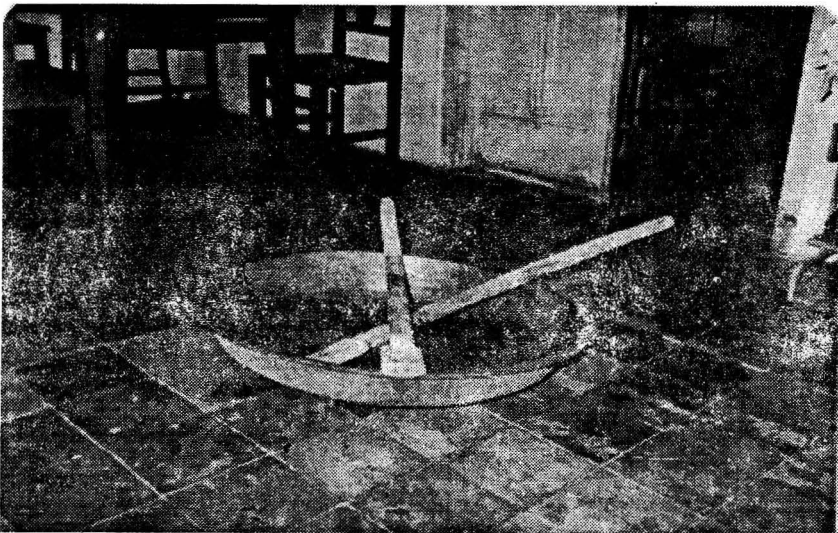
C. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Pada dasarnya kebutuhan pokok hidup manusia, secara jasmani meliputi kebutuhan makan, kebutuhan pakaian dan kebutuhan perumahan. Menurut kehidupan masyarakat pada umumnya ketiga kebutuhan tersebut tidak bisa ditinggalkan tetapi harus ada keseimbangan yang serasi.

1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang tidak bisa diabaikan oleh setiap manusia. Akan tetapi kebutuhan pangan atau makanan setiap daerah atau masyarakat mempunyai kesamaan dan perbedaan sesuai dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan. Jenis makanan di lingkungan masyarakat di Kalurahan Teluk adalah beras sebagai bahan makanan pokok di tambah sembilan bahan pokok yang lain. Kebutuhan beras, gula, garam, daging ayam, tahu, tempe dan lain sebagainya mereka peroleh dengan membeli di pasar yang ada di luar desa karena di Kalurahan Teluk belum memiliki pasar sendiri, sedangkan untuk kebutuhan kecil sehari-hari mereka dapatkan dari warung-warung kios-kios setempat.

Kecuali makanan pokok, masyarakat setempat membutuhkan makanan sampingan atau tambahan yang berupa : ketela rambat, singkong, pisang, sagu, ganyong dan lain-lain yang terdapat di daerah Teluk. Selain makanan tambahan yang bersifat tradisi hasil bumi, terdapat pula jenis makanan/panganan ringan seperti "*Jenang / dodol* " yang merupakan jenis makanan yang diolah secara tradisional oleh hampir sebagian besar masyarakat desa, serta makanan kecil lain seperti roti, kue, jadah dan lain sebagainya



Gb. 3. Alat Pembuat Jenang

Kualitas makanan, baik makanan pokok makanan sampingan bagi tiap-tiap anggota masyarakat tidaklah sama. Hal ini biasa terjadi karena adanya perbedaan faktor selera dan tingkat ekonomi masyarakatnya, sehingga kebutuhan makanan berbeda pula .

Dalam melengkapi kebutuhan makan untuk "*hajatan* " atau upacara adat, masyarakat Kalurahan Teluk masih selalu

menyediakan makanan untuk keperluan sesaji dan makanan sajian tradisi Kalurahan Teluk.

Jenis makanan yang selalu ada pada setiap acara hajatan ialah jenang/dodol dan jadah, yang pembuatannya dilakukan bersama-sama dengan masyarakat sekitar secara gotong royong tanpa diminta atau dipaksa, karena hal tersebut sudah menjadi jiwa masyarakat Teluk. Selain itu jenis makanan lain yang selalu ada pada acara hajatan ialah "*Nasi tumpeng*" tetapi uniknya di dalam penyajian, nasi tumpeng tersebut diratakan diatas selembar daun pisang untuk disantap bersama-sama. Sedangkan untuk hal-hal yang berhubungan dengan sesaji atau "*ubo rampe*" acara hajatan, kelengkapan sama seperti yang sering dijumpai pada upacara tradisional masyarakat Jawa pada umumnya, seperti "*kembang setaman* , *jajan pasar*" dan lain-lain.

Dalam upacara khitanan terdapat kelengkapan yang khas di jumpai pada masyarakat Teluk, yaitu adanya kelengkapan janur kuning, yang biasanya diletakkan di depan pintu masuk, dengan untaian kayu-kayu kecil yang diikat dengan rumput. Menurut sumber, hal ini merupakan pengganti dari "*godong apa-apa*" sebagai kelengkapan janur kuning pada masyarakat Jawa, tidak dijumpai di daerah Teluk.

2. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan pakaian bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan pokok yang tidak mungkin di abaikan. Cara seseorang atau anggota masyarakat mengenakan pakaian merupakan salah satu cermin kepribadian yang bersangkutan. Kebutuhan pakaian dalam kehidupan masyarakat mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai pelindung tubuh manusia dan disisi lain pakaian mempunyai arti tata susila seseorang atau masyarakat. Kebutuhan pakaian menurut ke biasaan masyarakat Kalurahan Teluk di bedakan menjadi : pakaian bekerja, pakaian dirumah, pakaian untuk resepsi/hajatan dan sebagainya.

Pada umumnya untuk bekerja kaum pria mengenakan model celana dan kemeja dengan warna yang selaras dan seragam dengan kebutuhan masing-masing. Untuk kaum perempuan, pakaian untuk bekerja mengenakan model rok dan blouse, den-

gan warna dan model yang selaras dengan kebutuhan masing-masing. Pakaian untuk dirumah pada umumnya dikenakan kaos dan celana pendek untuk laki-laki, sedang yang perempuan mengenakan gaun biasa atau daster untuk masih muda dan kain panjang serta kebaya bagi yang sudah tua. Untuk anak-anak biasa dikenakan pula kaos dan celana pendek bagi anak laki-laki sedang yang perempuan mengenakan rok. Kebutuhan pakaian untuk keperluan pesta atau resepsi, berkunjung atau bertemu biasanya dikenakan pakaian yang rapi. Jenis pakaian batik lengan panjang, merupakan model yang sering dipakai dan dianggap setengah resmi. Pakaian nasional sudah jarang digunakan, baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, walau demikian masih tetap digunakan untuk acara-acara resmi seperti undangan upacara, punya hajat dan itupun terbatas pada yang dilantik dan yang punya kerja saja.



Gb. 4. Pakaian sehari-hari untuk Orangtua

Secara tradisional masyarakat Teluk masih "*ngleluri*" (melestarikan) pakaian tradisional masyarakat kejawan, yang digunakan pada acara tertentu saja yaitu : pakaian untuk

penganten gaya Kejawan beserta kerabatnya, pada saat punya kerja pernikahan. Selain pakaian untuk upacara pernikahan, pakaian tradisi upacara kematian juga masih digunakan oleh masyarakat Teluk, yang pada umumnya di kenakan pakaian melayat berwarna hitam. Namun untuk pakaian upacara kematian ini sudah sedikit longgar kadar kepatuhannya, terutama pada generasi muda yang kadang kurang memahami etika penggunaan warna tersebut. Busana muslim berupa makromah, sarung serta pecispun biasa sehari-hari maupun hanya desa Teluk pada kegiatan sehari-harinya maupun pada saat-saat ibadah saja.

Dalam pemenuhan kebutuhan bahan/pakaian, masyarakat di Teluk mendapatkannya di pasar atau pusat pertokoan di luar desanya di daerah Purwokerto, karena di desa Teluk sendiri belum memiliki pasar atau toko-toko kain. Jenis kain yang banyak diminati penduduknya pun telah bervariasi sesuai dengan kemajuan pengetahuan serta kebutuhan masyarakatnya. Di dalam perawatan pakaian, yang penting mereka lakukan ialah dalam segi kesehatan dengan mencuci dengan deterjen ataupun sabun cuci sebagai bahan pembersih. Penggunaan setrika listrik untuk melicinkan pakaian juga telah banyak di jumpai di desa Teluk.

3. Kebutuhan Perumahan

Pada umumnya perkampungan di perkotaan di tandai dengan keadaan kampung yang padat penduduknya. Dimana sara kebutuhan pokok lingkungan tersedia. Masyarakatnya lebih cenderung rasional di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan perumahan.

Kepastian aturan dan ketentuan mewarnai sikap masyarakat di dalam mengatur keadaan perkampungan demi memenuhi kebutuhan perumahan. Keadaan perumahan di kelurahan Teluk, terbagi menjadi dua bagian, di sebelah selatan masih merupakan suatu perkampungan kuno, tapi di sebelah utara sudah terdapat perkampungan/perbukitan modern yaitu dengan adanya perumahan.

Ciri ketradisional perkampungan di sebelah selatan

nampak jelas yakni terdapatnya beberapa luas dan kondisi bangunan menunjukkan rumah perkotaan kuno dengan kondisi bahan sebagian besar dari kayu untuk konstruksi atap dan dinding atas, sedang penggunaan tembok relatif lebih sedikit. Di samping itu rumah type lama selalu ditempatkan di tengah kapling, lain halnya dengan keadaan perkampungan yang telah maju seperti di sebelah utara, tepatnya di lingkungan perumahan, pada umumnya kaplingnya relatif kecil, keadaan rumah berdesakan dengan rumah lain dan bahkan penempatan rumah kurang teratur karena keterbatasan tanah yang ada. Demikianlah kondisi Desa Teluk, namun jika dilihat secara proposional untuk sementara ini masih cepat atau lambat dapat bergeser dengan kehadiran perumahan sebagai bentuk permukiman modern perkotaan.

Dilihat dari pemilikan tanah permukiman di daerah Teluk, status pemilikan tanah sudah jelas sesuai dengan peraturan Agraria. Pada umumnya masyarakat menempatkan rumah di atas tanahnya sendiri. Di samping masyarakat menempati rumah dan tanah milik orang tua atau menyewa, Kontrak kepada orang lain.

Dikalangan masyarakat Teluk, sewa menyewa rumah telah lama berlangsung di kalangan penduduk setempat, terutama bagi yang belum memiliki rumah atau tempat tinggal. Sewa menyewa ini dilakukan saling percaya antara pemilik dan penyewa dan yang menyewakan. Sewa menyewa diawali dengan perjanjian lisan atau tertulis disaksikan oleh Ketua Rw maupun Ketua Rt setempat. Sedangkan besar kecilnya harga sewa tergantung persetujuan antara kedua belah pihak pemilik dan penyewa, keterikatan mereka di tandai dengan surat perjanjian.

Untuk memenuhi kebutuhan rumah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, maka perkampungan Teluk umumnya sudah merata, bahkan dengan adanya perumahan dapat di katakan sarana perumahan yang ada lebih dari cukup untuk kondisi Desa Teluk. Pada bentuk rumah tradisional yang ada di desa Teluk, standart kapling masih relatif luas (30 x 30); rumah satu dengan yang lain belum menggunakan pagar yang jelas sebagai pembatas, hanya ditanami pepohonan sejenis "*beluntas*" yang dapat diidentikan sebagai pembatas antara kapling satu dan lainnya; penempatan rumah tertata rapi di tengah kapling; bentuk bangunan atap di daerah Teluk terdapat dua jenis bentuk atap, yaitu untuk rumah model "*tikelan/joglo*" dengan atapnya terbagi atas 2-3 bagian atap sesuai fungsi ruangnya. Bentuk rumah dengan

model atap jenis "*tikelan/joglo*" ini hanya terdapat beberapa buah saja, karena biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang kaya atau priyayi. Hal tersebut dapat dimaklumi bila dilihat dari pemakaian bahan-bahan bangunannya yang banyak memakai kayu yang relatif mahal harganya sehingga tidak semua masyarakat mampu untuk membelinya.

Bentuk rumah yang kedua ialah bentuk rumah Srontong dengan model atap "*Rondo Cincing*", rumah bentuk srontong ini lebih banyak ditemui di desa Teluk, karena bentuk rumah yang tidak terlalu panjang serta penggunaan bahan terutama hanya lebih sedikit.



Gb. 5. Bentuk rumah beratap "*Rondo Cincing*"

Selain bentuk-bentuk rumah tradisional, disebelah utara terdapat bentuk-bentuk rumah modern yaitu di Perumnas Desa Teluk yang dibatasi dengan sungai, untuk bentuk-bentuk rumah modern yang ada, sudah sangat variasi, baik dalam bentuk serta bahan baku bangunannya. Pembatasan antara satu rumah dengan rumah yang lain sudah sangat jelas dengan penggunaan pagar-

pagar besi bahkan pagar tembok; luas bangunan yang relatif sempit serta berjejer-jejer. Namun dalam hal mendirikan rumah atau memasuki rumah baru baik yang tinggal di perumahan tradisional maupun di perumahan di Kalurahan Teluk, masih disertai upacara sesaji dengan maksud agar rumah tersebut setelah ditempati tidak ada gangguan dan halangan bagi keluarga yang menempatinnya. Rangkaian sesaji secara relegi ikut memberi ketenangan bagi mereka yang menempati atau yang memiliki rumah tersebut.

Keadaan rumah di daerah Teluk pada umumnya telah memenuhi syarat kesehatan, minimal dengan pemakaian jendela, sumur untuk kebutuhan konsumsi, mandi, cuci dan buang air besar. Dari segi tata susila pada umumnya rumah-rumah di Teluk telah ditata, sedemikian rupa sehingga dilengkapi kamar serta ruang-ruang sesuai dengan masing-masing fungsinya, walaupun keadaannya satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing.

Pada umumnya rumah penduduk sudah berlantai yang cukup kering sehingga tidak lembab, udara dapat masuk ke dalam serta matahari dapat masuk menyinari ruangan.

Sarana perkampungan di Kalurahan Teluk telah terpenuhi dengan adanya jalan kampung yang telah beraspal. Sarana listrik serta jembatan yang merupakan usaha swadaya masyarakat Kalurahan Teluk dan bahkan sarana elektronika telah masuk secara luas di kawasan Teluk untuk kelengkapan pemenuhan perumahan. Irigasi untuk mengatur jalannya air, baik air limbah rumah tangga maupun air hujan telah teratasi dengan adanya sungai dan saluran kanal serta beberapa saluran atau selokan dari masing-masing rumah tangga yang teratur secara rapi.

Pemenuhan kebutuhan rumah bagi para keluarga baru diatasi dengan cara sebagai berikut :

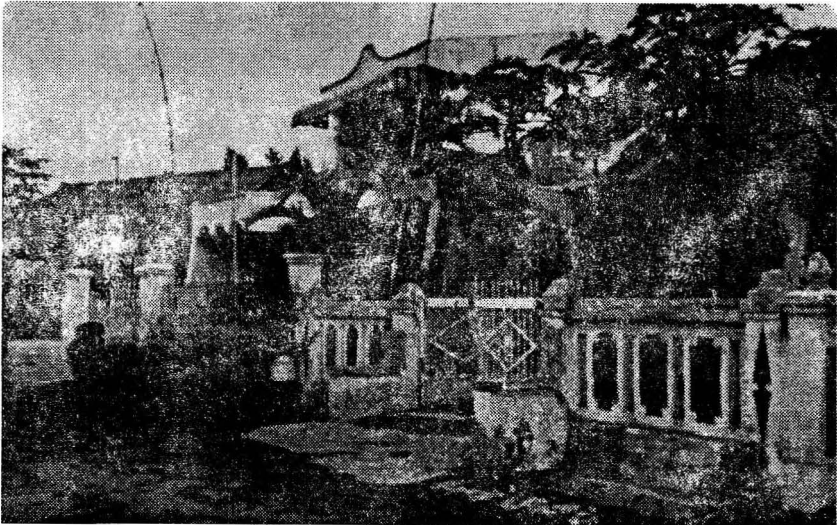
- a. Bagi pasangan keluarga muda/baru pada umumnya masih tetap tinggal di rumah orang tua untuk sementara. Menurut penduduk Teluk, kebanyakan penggabungan sementara itu pada keluarga/orang tua dari pihak istri, kemudian membuat rumah baru di tanah milik orang tua sebagai warisan, atau membeli tanah atau rumah baru bagi mereka

yang mampu. Bagi keluarga yang tidak mampu atau pendatang pada umumnya pemenuhan kebutuhan perumahan dilakukan dengan cara kontrak rumah.

- b. Bagi para pendatang dari daerah lain biasanya tinggal di perumahan yang ada di Teluk, baik yang membeli secara kontan, angsuran maupun kontrak. Mereka pada umumnya pegawai yang dinas di daerah Purwokerto.

Walaupun telah berdiri areal perumnas dalam pemenuhan kebutuhan perumahan Desa Teluk, tapi kebutuhan papan/perumahan masih sering dicukupi dengan adanya pewarisan yang menggunakan sistem kekeluargaan, hukum waris menurut hukum adat, Islam dan pendeta.

Di sisi lain pergeseran pada lingkungan budaya masyarakat Desa Telukpun terjadi akibat pemenuhan kebutuhan perumahan yaitu dengan adanya kompleks perumahan umum yang banyak membawa unit budaya dari para pendatang atau penghuni perumnas yang variatif, misalnya : dalam tata pergaulan, pergeseran bahasa pergaulan, kebiasaan sehari-hari, dll.



Gb. 6. Perumahan Perumnas

Kecuali kondisi rumah tangga yang menjaga lingkungan tetap sehat, di daerah Teluk terdapat beberapa tokoh yang mampu membantu memelihara kesehatan penduduk di lingkungannya, baik dari tenaga medis Rumah Sakit yang bertempat tinggal di daerah Teluk, maupun tokoh pengobatan tradisional baik sebagai seorang dukun bayi yang telah terdidik pula secara medis, seorang ahli pijat urut dan seorang yang pandai di bidang pengobatan tradisional. Para tokoh masyarakat yang mempunyai kemampuan di bidang kesehatan tersebut, secara aktif ikut memperdulikan mendapatkan sekolah, sebab sekolah merupakan salah satu sarana untuk dapat memperoleh pendidikan bagi anggota masyarakat; meskipun secara informal pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan keluarga. Keadaan pendidikan di daerah Teluk, cukup baik, anak-anak usia tingkat pendidikan dasar telah memasuki jenjang SD. Bahkan bagi anggota masyarakat angkatan tua telah dinyatakan bebas tiga buta. Namun masih ada orang tua yang jumlahnya relatif kecil tidak dapat membaca huruf latin, tetapi mereka pada umumnya masih bisa baca huruf jawa dan arab serta mengerti hitungan. Di kalangan generasi muda sampai usia lima puluh tahun pada umumnya sudah dapat membaca dan menulis huruf latin.

Menurut data kependudukan Desa Teluk berdasar tingkat pendidikan, diantara para penduduk usia produktif sebagian besar mereka tamatan SMTA. Sedangkan tamatan perguruan tinggi/akademi hanya terdiri dari sekitar 9,8 % dan pada umumnya datang dari penduduk pendatang yang berada di komplek perumahan. Pemuda setempat yang berpendidikan tapi pada umumnya justru pergi mencari penghidupan di kota lain.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tingkat dasar di desa Teluk terdapat 5 buah Sekolah Dasar dengan 1164 orang murid dan 39 orang Guru, sedangkan untuk tingkat Taman Kanak-kanak terdapat 2 buah TK dengan 7 orang Guru dan 94 murid. Dengan adanya fasilitas pendidikan tersebut, maka dapat memupuk kesadaran anak-anak akan pentingnya pendidikan.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan di lingkungan masyarakat Teluk selain di dukung dengan sarana lembaga pendidikan

formal, terdapat pula lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al Quran (TPA) - lembaga pendidikan agama ini di bentuk oleh masyarakat setempat dengan bantuan dari Yayasan Masjid Al Ikhlas. Kegiatan TPA ini adalah setiap 2 minggu sekali mengadakan pertemuan breffing para pengajar.

Kegiatan anak didik ialah menerima pelajaran tentang keagamaan dan moral yang dilakukan secara kelompok dan setiap kelompok mendapat kesempatan 3 kali setiap minggu selama satu setengah jam. Selain pendidikan non formal yang diadakan oleh Yayasan Masjid Al Ikhlas, di kalangan anak-anak Desa Teluk secara rutin mengikuti kegiatan pengajian. Jenis pendidikan non formal yang ikut membantu pembentukan sikap dan kepribadian anak-anak atau generasi muda adalah adanya peranan pendidikan keluarga yang menitik beratkan pada moral dan kepribadian. Di lingkungan keluarga masing-masing, orang tua selalu menanamkan beberapa ajaran nilai luhur kepada setiap anaknya.



*Gb. 7. Sarana Tempat Pendidikan Al Quran
Desa Teluk*

Misalnya bersikap jujur, welas asih, bakti kepada orang tua, kepada negara dan berbagai ajaran nilai luhur lainnya melalui bentuk cerita maupun pesan/nasehat lisan oleh masing-masing orangtua di desa Teluk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan formal untuk memperoleh pengetahuan yang dibakukan oleh Pemerintah; melalui bentuk Pendidikan informal/pendidikan di dalam keluarga yang merupakan sarana awal perolehan dan penerapan pengetahuan dasar dalam bermasyarakat, bermoral dan berpribadian.

Kebutuhan pendidikan non formal tidak hanya terbatas pada pendidikan yang bersifat keagamaan dan moral saja, tetapi masyarakat sendiri melengkapi kebutuhan pendidikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan non formal dalam hal pengembangan pengetahuan dan ketrampilan baik di bidang seni maupun kepemudaan. Kegiatan ini pada umumnya di prakasai oleh karang taruna setempat. Lembaga-lembaga tersebut dibentuk dalam kursus-kursus intensif tentang peternakan ayam buras; bimbingan test masuk SMA dan Perguruan Tinggi; Kursus Pembinaan Kerajinan Kayu dan lain-lain. Dalam bidang kesenian Organisasi PKK ikut serta melengkapi sarana pendidikan non formal dengan kursus Kolintang, kursus merangkai bunga, kursus menjahit dan lain sebagainya.

4. Kebutuhan Penduduk terhadap Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan individu tanpa kecuali dan tidak ada seorangpun yang akan mengabaikan kesehatan dirinya atau keluarganya.

Demi terwujudnya kesehatan maka masyarakat tidak segan-segan mengeluarkan biaya mahal untuk kesehatan dirinya atau anggota keluarganya. Dengan berbagai cara, masyarakat mengupayakan terwujudnya kesehatan keluarga dari masyarakat di lingkungan hidup mereka.

Demikian halnya keadaan masyarakat di daerah Teluk di Kabupaten Banyumas, masyarakat setempat menggunakan cara pengobatan dokter, dan pengobatan tradisional serta menyerahkan permohonan kesembuhan kepada Tuhan yang menciptakan segala kehidupan sehari-hari.



Gb : 8. Puskemas Pembantu di Desa Teluk.

Tingkat kesehatan anak di Teluk sangat mendapat perhatian, melalui pengelolaan Posyandu yang kegiatannya melayani kebutuhan kesehatan anak secara rutin setiap seminggu sekali. Di sisi lain secara periodik dilakukan penimbangan balita, penambahan makanan tambahan, dan memberi imunisasi memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan usianya.

Terwujudnya masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani tidak lepas dari tingkat kesadaran akan kebutuhan kesehatan dari masyarakat yang cukup tinggi. Faktor lain adalah penataan lingkungan rumah tangga masing-masing untuk mengupayakan keadaan rumah yang memenuhi kesehatan misalnya : keadaan rumah bersih, kebutuhan udara tercukupi, sinar matahari dapat menembus ke dalam rumah serta saluran air limbah rumah tangga dapat berjalan dengan lancar selain terpenuhinya kebutuhan air bersih bagi masyarakat.

Sebagaimana bentuk pemukiman daerah pedalaman lainnya, ketradisionalannya yang menjadi istiadat daerah sering

di tonjolkan. Demikian pula yang masih dilakukan masyarakat Desa Teluk dalam hal ini kesehatan baik kesehatan fisik maupun lahir, masih memerlukan "*dokter-dokter*" tradisional yang dapat membantu penyembuhan melalui keluwihan/kelebihan maupun kebiasaannya. Desa Teluk memiliki beberapa "*dokter-dokter Tradisional*" ; juga Dukun bayi yang masih di akui dan diyakini keberadaannya.

5. Kebutuhan Penduduk terhadap Kebutuhan Tehnologi

Kebutuhan tehnologi pada dasarnya untuk memberi kemudahan masyarakat yang menyelesaikan pekerjaan di dalam setiap kehidupan manusia. Keberadaan tehnologi dalam masyarakat selalu berkembang selaras dengan tingkat kemajuan ilmu dan tehnologi itu sendiri. Kenyataan keberadaan tehnologi di tengah kehidupan masyarakat selalu mendapatkan tempat dalam pemanfaatannya, baik dari yang sederhana sampai yang modern dan canggih. Pemanfaatan sarana tehnologi tersebut sangat tergantung dari kondisi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan.

Di sisi lain penggunaan alat tehnologi sangat dipengaruhi pula oleh tingkat ekonomi masyarakat dan tingkatan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan hasil tehnologi tersebut.

Dalam penggunaan hasil tehnologi, masyarakat setempat, memanfaatkan sarana yang sederhana maupun yang modern dan canggih. Di kalangan masyarakat ekonomi sedang ke bawah dari tingkat kemampuan mengenal alat-alat modern rendah, mereka cenderung masih menggunakan tehnologi sederhana. Misalnya, untuk mengambil air, mereka masih menggunakan alat timba "*kerekan*" , mengangkat barang dengan "*pikulan*" membuat sumur dengan cara menggali. Pembuatan rumah sudah memakai konstruksi-konstruksi yang modern. Untuk sarana transportasi sudah banyak di jumpai yaitu : Daihatsu/mini bis, sepeda motor, mobil pribadi, becak dan sepeda serta dokar.

Masyarakat di Desa Teluk, terutama bagi mereka yang tinggi tingkat ekonominya, dengan penguasaan pengetahuan yang berhubungan dengan alat tehnologi modern pada umumnya menggunakan peralatan hasil dari tehnologi modern, seperti :

pompa air listrik, setrika listrik, radio, televisi dan lain sebagainya.

Sarana komunikasipun telah masuk ke daerah Teluk, walaupun baru berupa sebuah boks telpon umum yang terletak di Kantor Kalurahan Teluk. Beberapa jenis tehnologi tradisional seperti perlengkapan rumah tangga terutama alat-alat dapur seperti kualii, kendil, tempayan, alu, sedikit dijumpai karena fungsinya telah digantiakn dengan alat-alat yang terbuat dari aluminium. Demikian juga peralatan yang terbuat dari kayu, seperti centong, siwur dan sebagainya lambat laun terdesak dan fungsinya diganti dengan barang-barang yang terbuat dari plastik.



Gb : 9. Alat-alat rumahtangga tradisional yang masih digunakan

Sikap masyarakat terhadap perubahan kemajuan tehnologi sangatlah baik, karena manfaat yang ditimbulkan perubahan tersebut dapat diterima secara positif. Hal tersebut terlihat pada usaha swadaya masyarakat Teluk pada tehnologi pembangunan jembatan Kali Bener serta pengaspalan jalan.

Suatu bentuk kemajuan teknologi pembangunan lain yang terdapat di Desa Teluk ialah pembangunan Kompleks perumahan nasional (perumnas) yang hanya dipisahkan oleh sungai kecil dengan lingkungan perumahan lama/tradisional. Tentu saja setiap perubahan selalu menimbulkan dampak dan akibat baik pada perubahan itu sendiri maupun terhadap tempat dimana perubahan itu terjadi perubahan tersebut. Dan ternyata, menurut sumber, dampak maupun akibat yang ada dengan pembangunan teknologi perumahan di lingkungan pemukiman yang masih tradisional tidak membawa pengaruh yang negatif, bahkan justru di ambil hikmahnya yang bersifat positif. Hal itu terjadi dengan beralih fungsinya para buruh tani ke buruh bangunan dan lain-lain.

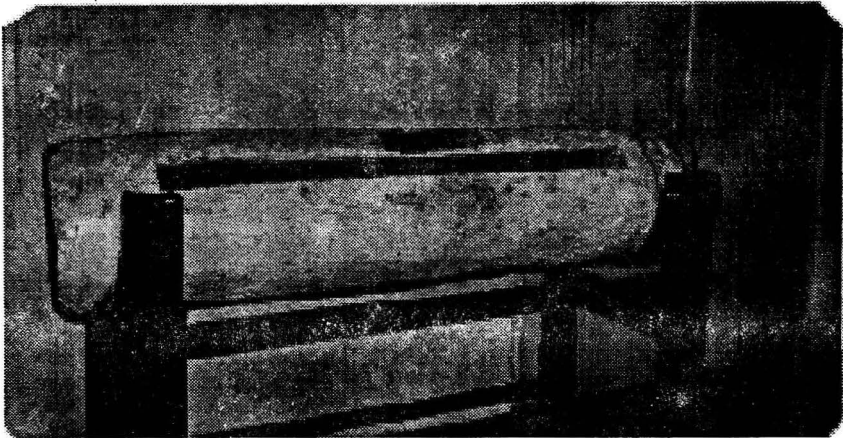
6. Kebutuhan Penduduk terhadap Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat dimana dengan berkomunikasi seseorang/kelompok dapat menyampaikan sesuatu maksud dan keinginan masing-masing. Di dalam masyarakat biasanya dikenal beberapa komunikasi, antara lain komunikasi secara lisan, tertulis, komunikasi karena jarak, komunikasi perorangan maupun komunikasi kelompok.

Sarana komunikasi yang ada di kalangan masyarakat Teluk sudah dapat dikatakan cukup baik, hal tersebut nampak pada adanya sa-rana telepon umum, dan beberapa masyarakat ada yang menggunakan sistem komunikasi jarak jauh seperti pesawat Citizen/All Band atau 11 meter, maupun pesawat 2 meter/Handy Transmitter. Secara tradisional masyarakat juga masih menggunakan kentongan, bedug untuk sarana informasi/siar kepada masyarakat pada keperluan tertentu yang perlu disampaikan.

Komunikasi lisan yang sifatnya tidak resmi biasanya di gunakan antar keluarga atau teman dan tetangga meskipun sesuatu yang disampaikan bersifat penting, namun kurang resmi. Komunikasi telepon desa Teluk belum sempurna, karena telepon desa Teluk hanya baru pada batas telepon umum saja belum pribadi ke rumah-rumah. Beberapa masyarakat ada yang

melengkapi kebutuhan komunikasi-nya melalui sarana elektronika seperti di sebut diatas yaitu pesawat CB atau HT, tetapi itupun terbatas pada mereka yang mengetahui fungsi dan memiliki keanggotaan di ORARI (Organisasi Radio Amatir Indonesia) atau KRAP (Komunikasi Radio Antar Pulau).



*Gb : 10. Perangkat Sarana Komunikasi Tradisional
di desa Teluk*

Sarana komunikasi tradisional seperti kentongan, digunakan untuk memberitahukan sesuatu yang terjadi di seputar Desa Teluk. Penyampaian informasi dengan menggunakan kentongan ini, dilakukan oleh seseorang yang mengetahui kejadian yang di anggap penting dan harus diketahui oleh masyarakat Desanya dengan cepat. Isyarat yang dibunyikan dengan alat kentongan ini banyak digunakan untuk keperluan keamanan dan gotong royong.

Kode kentongan itu adalah :

1. Kentongan dibunyikan satu ketukan secara terus menerus menunjukkan ada bahaya pembunuhan terhadap penduduk

- (.....)
2. Kentongan dibunyikan dua ketukan secara berturut-turut sampai beberapa kali (.. ..) merupakan isyarat ada kejadian perampokan di daerah tersebut.
 3. Kentongan dibunyikan tiga ketukan secara berkali-kali (... ..) merupakan tanda adanya kejadian kebakaran di daerah tersebut.
 4. Kentongan dibunyikan empat kali ketukan secara berurutan sampai beberapa kali (.... ..) merupakan isyarat terjadinya bencana alam di daerah tersebut.
 5. Kentongan dibunyikan lima kali ketukan yang dibunyikan secara terus menerus sampai beberapa kali (..... ..) merupakan isyarat adanya kejadian pencurian Hewan di daerah tersebut.
 6. Kentongan di bunyikan dengan ketukan doromuluk yaitu : ketukan sekali diberi tenggang waktu kemudian disusul secara berurutan panjang sampai beberapa kali. (*.....*.....*.....*.....) merupakan isyarat bahwa di daerah tersebut dalam keadaan aman.

Bedug juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana karena seperti pemberitahuan kepada kaum muslim bahwa saat bersembahyang telah tiba. Bedug biasanya di tempatkan di surau-surau atau langgar-langgar.

Terlihat betapa terasa mudahnya masyarakat dalam memperoleh informasi melalui sarana-sarana komunikasi yang ada baik yang tradisional maupun modern.

7. Kebutuhan Penduduk terhadap Rekreasi

Agar tercapai kehidupan yang berimbang serta sehat lahir dan batin, masyarakat/manusia membutuhkan rekreasi. Rekreasi merupakan kegiatan yang dilahirkan dengan tujuan menyenangkan hati, melepaskan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari.

Kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan jasmani atau materi saja., tetapi juga kebutuhan rohani atau spiritual. Di dalam pemenuhan kebutuhan rohani/jasmani pendidikan agama merupakan hal yang terpenting, tapi disamping itu ada yang tidak kalah penting yaitu kesantiaian atau ketenangan batin juga

keselarasan antara beban kerja, rutinitas dan lain-lain. Untuk menetralkan atau mengimbangi kejenuhan dan rutinitas tersebut, diperlukan suasana yang menyenangkan hati walaupun sifatnya hanya sementara. Dan biasanya suasana seperti itu didapati pada kegiatan rekreasi. Kegiatan rekreasi yang banyak diminati biasanya rekreasi yang mengandung aspek olah raga dan kesenian, demikian juga kegiatan rekreasi yang di minati oleh hampir sebagian besar masyarakat desa teluk. Bagi mereka yang muda cenderung memilih olah raga sebagai kegiatan yang dapat menghilangkan kejenuhan dan kelelahan. Bagi mereka yang senang berolah raga, dengan rekreasi olah raga ini akan merasa segar kembali semangatnya, hal seperti itu mempunyai makna kepuasan batin. Jenis olah raga yang digemari masyarakat Teluk antara lain : sepak bola, volly, bulu tangkis, bahkan regu volly putri Desa teluk pernah menjadi juara tingkat Kabupaten.

Kegiatan rekreasi kesenian juga banyak diminati masyarakat seperti kesenian tradisional seperti Genjring, yang biasa di gelar setiap malam selasa; Gending, Ebek dan lain-lain dan yang modern seperti Folk Song, Kulintang.

Disamping rekreasi, ada kegiatan tradisi sebagai pengisi waktu saat libur dengan berkunjung ke sanak saudara baik yang tinggal di tempat yang jauh maupun yang dekat. Hal tersebut merupakan tradisi masyarakat Jawa pada umumnya terhadap penerapan sistem kekerabatan.

Salah satu obyek wisata yang biasa dikunjungi masyarakat kota Purwokerto ialah Wisata Baturaden.

D. Kerukunan Hidup masyarakat

Hubungan antara individu kelompok masyarakat dengan warga masyarakat di lingkungan setempat atau hubungan anggota keluarga dengan anggota keluarga maupun antar keluarga satu dengan keluarga lain dapat memperlihatkan kerukunan hidup. Kerukunan hidup bermasyarakat di Desa teluk, selalu terbina dengan baik. Hal tersebut terlihat dari keakraban dan kebersatuan masyarakat Teluk dalam hasil pembangunan swadaya seperti pembangunan jembatan Kali Bener, dan lain-lain. Kerukunan hidup bermasyarakat terlihat pada setiap ada acara hajatan, dimana

pada pembuatan sajian untuk acara tersebut seperti pembuatan dodol/jenang, para ibu-ibu tanpa di minta selalu menyempatkan diri untuk bergabung bersama untuk membantu pembuatan makanan tersebut. Para pemuda di Desa Teluk mewujudkan kerukunan hidup bermasyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan hampir seluruh pemuda Desa Teluk dalam kerja bakti, oleh raga dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan pemuda tersebut dapat juga berfungsi sebagai wadah berinteraksi antara individu pemuda satu dengan lainnya secara positif.

Hubungan baikpun terbina antar masyarakat Desa Teluk dengan masyarakat Desa lain tetangganya. Kehadiran Perumnas dan pendatang barupun dapat diterima dengan baik. Perbedaan yang ada dari segi fisik bentuk bangunan, tidak membuat kerukunan yang terbina antara masyarakat yang tinggal di permukiman lama dan permukiman yang baru, walaupun ada sedikit masalah selalu dapat diatasi dengan baik berkat bimbingan pemuka Desa dan aparat setempat ditunjang dengan sifat keterbukaan jiwa yang dimiliki masyarakat Desa Teluk.

Keterbukaan dan keluwesan masyarakat Teluk tercermin dari penggunaan bahasanya. Dalam pergaulan sehari-hari, bahasa pergaulan yang dipergunakan ialah bahasa daerah Banyumasan yang khas dengan penekanan aksan dan dialeknya, sehingga terkesan akrab dan lugas. Tapi di dalam acara-acara resmi, bahasa Jawa kromo masih selalu dipergunakan seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya.

E. Keaneka Ragaman Aktifitas Masyarakat

aktifitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang terhadap status sosial maupun profesi yang ditekuninya. Untuk mengetahui aktifitas seseorang dapat dilihat dari apa yang tugas pokok atau mata pencaharian, peranan seseorang dalam hidup bermasyarakat, berorganisasi dan sebagainya.

Keanekaragaman aktifitas yang ada di Desa Teluk, dapat di lihat melalui keanekaragaman mata pencaharian masyarakatnya, peranan masyarakatnya dan lain sebagainya.

1. Aktifitas Mata Pencaharian :

Mata pencaharian tiap individu berlainan, tergantung dari keahlian, kesukaan dan lahan yang tersedia. Mata pencaharian yang ada pada masyarakat Desa teluk dapat di bedakan menjadi 3 jenis mata pencaharian, yaitu :

a) Usaha Swasta :

Termasuk kelompok ini ialah : Pengusaha, Pedagang, Pemilik Usaha.

Kelompok ini aktif di dalam merencanakan dan mempersiapkan pekerjaan baik dari mulai perolehan bahan produksi, proses sampai pemasarannya. Hampir seluruh waktu yang ada dipergunakan untuk memajukan usahanya. Aktifitas lain jarang dilakukan bila tidak bermanfaat ataupun menunjang usahanya.

Masyarakat bermata pencaharian seperti diatas jarang di jumpai pada masyarakat Teluk, walupun jenis mata pencaharian itu ada, tapi usaha yang ada hanya berupa industri rumah tangga/home industry, seperti home industry pembuatan makanan/kue jenang/dodol (menurut sumber, pemasarannya sudah sampai ke luar desa atau di titipkan ditoko-toko kue di daerah Purwokerto). Seperti yang biasa terjadi pada bentuk daerah pedalaman, mata pencaharian jenis pengusaha jarang terdapat karena mereka cenderung bermata pencaharian bertani atau berkebun.

b). Usaha Tani :

Jenis mata pencaharian yang kedua ialah kelompok Petani, baik petani yang memiliki sawah dan mengerjakan dan mengolah sendiri; mereka yang menyewa sawah orang untuk diolah; ataupun mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani saja.

Petani pemilik yang juga mengerjakan atau mengolah sawahnya dalam usahanya dimulai dari pembajakan, pembibitan sampai penuaian di lakukan sendiri, sehingga hasil yang di dapat mumi lebih besar. Sedangkan petani yang mengerjakan dan mengolah

sawah yang di dapat dari sewa, proses pengolahannya pun sama tapi bedanya mereka harus menyisihkan hasil usahanya untuk membayar sewa sawah yang diolahnya.

Dan sebagai buruh tani, mereka hanya diupah untuk mengerjakan sawah yang bukan miliknya, biasanya tergantung pada musim tani seperti musim pembibitan, penebaran dan lain sebagainya. Selain mengerjakan sawah untuk menghasilkan padi, terdapat lahan tanaman sayuran kangkung yang cukup produktif, perladangan singkong dan buah rambutan.

Golongan masyarakat berjenis mata pencaharian petani ini merupakan kelompok yang bermata pencaharian petani ini merupakan kelompok yang terbesar yang ada di Desa Teluk, seperti yang terlihat pada data demografi penduduk Desa Teluk, jumlah yang bermata pencaharian petani baik pemilik, penyewa maupun buruh sebanyak 2004 orang berarti hampir 87 % dari jumlah penduduk desa, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Teluk beraktifitas sebagai petani.

c). Pegawai Kantor :

Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Pensiunan dan pegawai Kantor Swasta.

Jenis kelompok bermata pencaharian ketiga ini ke banyakan berhubungan dengan masyarakat dalam hal pelayanan serta pengabdian kepada Pemerintah.

Biasanya untuk bermata pencaharian tersebut diperlukan keahlian serta pendidikan. Kelompok masyarakat bermata pencaharian tersebut diatas karena mengutamakan pelayanan umum, dalam bermasyarakatpun sering memegang peranan baik sebagai abdi negara, abdi masyarakat maupun abdi sosial.

2. Aktifitas Sosial

Kegiatan lain yang dilakukan masyarakat di dalam lingkungannya selain aktifitas profesi, mata pencaharian ialah jenis

aktifitas sosial. Di dalam aktifitas sosial seseorang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan sosial masyarakat sekitarnya.

Kegiatan atau aktifitas sosial itu pada umumnya terorganisasi dalam wadah seperti LKMD, Karang Taruna, PKK, Kelompok-Kelompok Keagamaan dan lain-lain.

Masyarakat Desa Teluk, selain beraktifitas mata pencaharian sebagai kegiatan utamanya juga melakukan kegiatan/aktifitas sosial. Sifat luwes dan kekeluargaan yang kental pada masyarakat Teluk semakin nyata terwujud dalam melakukan aktifitas sosial dalam kebersamaan. Tercermin pada sikap tenggang rasa dan tolong menolong yang tinggi pada saat seseorang atau anggota masyarakatnya sedang kesusahan/kematian ataupun sedang mempunyai hajat.

Bentuk aktifitas sosial lain seperti Karang Taruna, dilakukan dalam rangka pembinaan Generasi muda melalui program-program kegiatan yang positif untuk menunjang kreatifitas dan kemandirian Generasi Muda. PKK sebagai sarana pemer-satu para Ibu-ibu dalam melakukan aktifitas sosialnya juga terdapat di Desa Teluk, dengan program-programnya yang menunjang kreatifitas dan ketrampilan para ibu sebagai pengasuh keluarga melalui kegiatan Pos Yandu, kursus merangkai bunga, kursus menjahit, pembinaan hidup sehat dan lain sebagainya.

Kelompok-kelompok kesenian yang ada seperti kelompok Genjring yang mengadakan pertemuan setiap malam Selasa; kelompok Ronggo Jati sebuah bentuk kelompok seni sintrenan, laisan; Ebek; kolintang; gending dan lain sebagainya merupakan sarana aktifitas sosial masyarakat sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

Dalam bidang keagamaan, masyarakat Teluk melakukan aktifitas keagamaan dengan melakukan bentuk pengajian yang berjalan sesuai jadwal; bekerja sama dengan Yayasan Masjid Al Ikhlas membentuk TPA (Tempat Pendidikan Agama) baik untuk anak-anak, remaja maupun tingkat dewasa.

BAB III

POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL PERKOTAAN DI KOTAMADYA MAGELANG

Suatu permukiman atau perkampungan merupakan gambaran pola kehidupan masyarakat di dalam suatu lingkungan tersebut. Lingkungan hidup dari suatu masyarakat yang tertata sebagaimana keberadaan masyarakat penghuninya, itu dapat pula disebut suatu hasil karya, yang juga merupakan lingkungan budaya dari suatu masyarakat.

Lingkungan budaya adalah suatu hasil usaha masyarakat untuk menata kehidupan sehari-hari guna mempertahankan kelestarian hidup dan beradaptasi dengan lingkungan. Mengenal lingkungan budaya suatu masyarakat tidak dapat meninggalkan lingkungan alam setempat serta aktivitas penduduk setempat.

A. Keadaan Umum

Luas Wilayah Kalurahan Magelang Kec. Magelang Utara Kodya Magelang tercatat 82,925 Ha, dengan pembagian wilayah yang terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 45 Rukun Tetangga (RT), yaitu :

| | | | | |
|--------------------------------|---------|---|---|----|
| 1. Kampung Tulung Utara | RW I | = | 5 | RT |
| 2. Kampung Tulung Selatan | RW II | = | 4 | RT |
| 3. Kampung Dukuh | RW III | = | 4 | RT |
| 4. Kampung Botton Nambangan | RW IV | = | 4 | RT |
| 5. Kampung Botton I | RW V | = | 5 | RT |
| 6. Kampung Botton Margoharjo | RW VI | = | 4 | RT |
| 7. Kampung Botton Kopen | RW VII | = | 4 | RT |
| 8. Kampung Botton Balong | RW VIII | = | 3 | RT |
| 9. Jl. A. Yani dan Jl. Veteran | RW IX | = | 3 | RT |
| 10. Kampung Meteseh Krajan | RW X | = | 3 | RT |
| 11. Kampung Meteseh Tengah | RW XI | = | 3 | RT |
| 12. Kampung Meteseh Selatan | RW XII | = | 3 | RT |

Kemudian diantara luas wilayah tersebut diatas 30 persen digunakan lahan pertanian berupa sawah, dan sisanya 70 digunakan, pekarangan, tegalan, lapangan dan lain sebagainya.

Wilayah kalurahan Magelang merupakan salah satu daerah kampung di perkotaan bersifat agraris. Oleh sebab itu meskipun suatu perkotaan Namun daerahnya masih memiliki lahan pertanian.

B. Letak Geografis

Suatu masyarakat di dalam usaha melestarikan kehidupan dan penghidupannya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi alam setempat. Kalurahan Magelang yang terletak di kawasan dataran tinggi, dengan ketinggian 337 m dari permukaan laut.

Kota Magelang dikelilingi kawasan perbukitan, oleh karena itu daerah kalurahan magelang keadaan geomorfologisnya bergelombang.

Di Kalurahan Magelang keadaan tanahnya subur, kandungan air cukup baik, oleh karena itu termasuk daerah perkotaan yang berkehidupan agraris. Kalurahan Magelang secara administrasi dibagi menjadi 12 Rw dan terdiri dari 45 Rt. Kalurahan Magelang berbatasan dengan kalurahan-kalurahan lain yakni :

1. Di sebelah Utara : Kalurahan Potrobangsari
2. Di sebelah Timur : Kalurahan Celengan dan Kalurahan dan Kalurahan Panjang
3. Di sebelah Selatan : kalurahan Cacaban
4. Di sebelah Barat : Kali Progo/Wilayah Kabupaten Magelang

Penggunaan tanah :

1. Sawah : 33,403 ha
2. Pekarangan/Perumahan : 36,536 ha
3. Tegalan : 12,496 ha
4. Lapangan/Lain-lain : 0,355 ha

C. Keadaan Penduduk

Berdasar data setempat penduduk Kalurahan Magelang jumlahnya 7.262 jiwa yang tergabung dalam 1.675 KK

1. Menurut pendidikan

| | |
|-----------------------------------|-------------|
| a) Tamat Akademi/Perguruan Tinggi | 154 orang |
| b) Tamat SLTA | 1.990 orang |
| c) Tamat SLTP | 2.006 orang |
| d) Tamat SD | 2.034 orang |
| e) Belum Tamat SD | 1.029 orang |
| f) Tidak Tamat SD | 26 orang |
| g) Tidak Sekolah | 23 orang |
| h) Anak Usia belum sekolah | 1.587 orang |
| | <hr/> |
| Jumlah | 7.262 orang |

2. Menurut Agama

| | |
|----------------------------|-------------|
| a) Agama Islam | 6.343 orang |
| b) Agama Kristen Katholik | 468 orang |
| c) Agama Kristen Protestan | 420 orang |
| d) Agama Budha | 18 orang |
| e) Agama Hindu | 13 orang |
| | <hr/> |
| Jumlah | 7.262 orang |

3. Menurut Jenis Mata Pencaharian

Penduduk Kalurahan Magelang sebagian besar mata pencahariannya adalah wiraswasta, walaupun juga banyak terdapat Purnawirawan serta pensiunan. Menurut penjelasan warga setempat disebutkan bahwa daerah Kalurahan Magelang dikenal sebagai daerah "Priyayi" terutama kampung Tulung. Pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Kalurahan Magelang menurut jenis pekerjaannya sebagai berikut :

| | | |
|----------------------|---|-------------|
| a) Petani sendiri | : | 30 orang |
| b) Buruh Tani | : | 108 orang |
| c) Swasta/Wiraswasta | : | 4.365 orang |

| | |
|-----------------------------------|---------------|
| d) Pegawai Negeri/ABRI : | 902 orang |
| e) Pensiun/Purnawirawan: | 451 orang |
| f) Penduduk Usia Belum bekerja | : 1.387 orang |
| | <hr/> <hr/> |
| Jumlah | 7.262 orang |

Perlu diketahui bahwa penduduk Kampung Tulung Kalurahan Magelang terdiri dari 2 (dua) RW, yaitu RW I dan RW II. Sebagai Kampung Priyayi tercermin dari jenis mata pencaharian penduduk kampung tersebut.

| | |
|-----------------------|-----------|
| (1) Pensiun Sipil | 16 orang |
| (2) Purnawirawan ABRI | 34 orang |
| (3) PNS | 49 orang |
| (4) Tani | 4 orang |
| (5) Swasta | 53 orang |
| (6) Wiraswasta | 23 orang |
| (7) Buruh/tukang | 7 orang |
| | <hr/> |
| Jumlah | 190 orang |

4. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk menurut jenisnya tercatat laki-laki 3.782 orang serta perempuan 7.262 orang, sedangkan menurut kewarganegaraannya tercatat orang asing 16 dari Cina. Penduduk Keturunan Cina tercatat 341 orang. Sedangkan penduduk kampung Tulung secara keseluruhan tercatat 1.485 jiwa. Keadaan penduduk di kelurahan Magelang secara umum dapat hidup serasi baik penduduk asli setempat maupun pendatang. Mereka beradaptasi secara baik di dalam mempertahankan kehidupan sehari-harinya secara bergotong royong dan musyawarah dalam segala hal.

D. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Pada dasarnya masyarakat yang berbudaya secara jasmani memerlukan beberapa kebutuhan pokok yaitu kebutuhan makanan,

kebutuhan pakaian dan kebutuhan perumahan. Pada masyarakat Jawa Tengah dikenal tiga ungkapan untuk kebutuhan yaitu "*sandang pangan lan papan*" (Bahasa Jawa).

Dalam kehidupan sehari-hari ketiga kebutuhan tersebut secara minimal berusaha dipenuhi.

1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Pada dasarnya kebutuhan pangan adalah salah satu kebutuhan hidup bagi manusia yang utama untuk pemenuhan fisik. Selaras dengan kondisi masyarakat dan alam lingkungannya masing-masing berusaha memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu akan terjadi satu daerah dengan yang lain berbeda dalam memenuhi kebutuhannya, dan berbeda bentuk dan caranya.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka akan kita sajikan pola pemenuhan kebutuhan pangan di lingkungan masyarakat di Kalurahan Magelang. Penduduk Kalurahan Magelang tinggal dalam salah satu perkampungan di tengah kota sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, ABRI, buruh industri dan buruh bangunan dan lain sebagainya.

Dengan latar belakang kehidupan masyarakat tersebut maka untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan, berupa beras, gula, garam, daging, ayam, tahu, tempe, dan berbagai jenis sayuran serta berbagai jenis buah-buahan. Makanan penunjang berupa pisang, ketela, singkong berupa beberapa makanan hasil bumi daerah setempat, maupun jenis kue buatan perusahaan. Tentu saja kualitas bahan makanan tersebut tidak sama, hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi yang berbeda, selera masing-masing individu dan keluarga yang berbeda pula. Namun demikian secara umum untuk memenuhi kebutuhan pangan bahan pokoknya sama.

Didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalurahan Magelang masih memerlukan berbagai jenis makanan tradisional untuk keperluan religius, yaitu pada saat mengadakan kenduri, mendirikan rumah, perkawinan, mitoni, bayen, khitanan, meninggal dunia. Guna melengkapi kebutuhan religi tersebut dibutuhkan berbagai

Jenis makanan tradisional yaitu :

"*Jajan pasar*" yaitu jenis makanan dari buah-buahan, yang dibeli dari pasar.

"*Bubur abang putih*" yaitu bubur berwarna putih dan merah, bubur putih terbuat dari beras dan bubur merah terbuat dari beras dan gula merah.

"*Dawet*" yaitu jenis minuman digunakan pada tradisi mitoni.

"*Rujak*" terbuat dari buah-buahan dengan sambel, digunakan untuk "*mitoni*".

"*Kolak Woluh Wutuh*", yaitu jenis buah waluh direbus dengan air gula.

"*Nasi Brokohan*", yaitu nasi dengan lauk pauk atau nasi megono atau kulupan.

"*Nasi tumpeng*", yaitu nasi di bentuk kerucut di bagian bawah disertai dengan berbagai lauk pauk.

"*Ingkung*", yaitu ikan ayam, satu legkap.

"*Jongkong*", yaitu jenis makanan ubi kayu di masak dengan kelapa campur gula.

"*Tebu Wulung*", yaitu tebu berwarna hitam.

"*Setundun pisang*", yaitu pisang satu tundun.

"*Bubur Suran*", yaitu bubur di beri lauk pauk.

Di dalam penyajian jenis makan yang mengandung makna religius ini, oleh masyarakat di usahakan untuk selengkap mungkin. Karena untuk keperluan religi yang berkaitan dengan adat, maka dianggapnya membawa ketenangan batin masyarakat, mohon keselamatan pada Tuhan.

Makanan tradisional itu disajikan pula dalam kegiatan masyarakat guna memperingati hari besar agama Islam misalnya, pada hari raya Idul Fitri penduduk membawa nasi tumpeng di makan bersama-sama di dalam masjid "Al Muttaqien' di Tulung.

Bahan makanan atau pangan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat setempat diperoleh dari toko dan pasar setempat. Disisi lain hasil bumi daerah setempat ikut pula menompang kebutuhan masyarakat setempat, misalya : padi,berbagai sayuran, daging ayam, telur dan sebagainya.

Pada umumnya masyarakat setempat tidak menyimpan bahan

makanan terlalu lama, mengingat masyarakat daerah setempat dalam memenuhi kebutuhan pangan sebagian besar bahan dari pasar dan toko, maka tidak terdapat lumbung penyimpanan bahan pangan.

Untuk memproses bahan mentah menjadi konsumsi rumah tangga, pada umumnya di masak oleh keluarga masing-masing. Sedangkan untuk kebutuhan penting punya kerja, sesaji dan sebagainya yang sifatnya besar, pengadaannya dilakukan secara gotog royong. (keterangan Bapak Soenandar, BA, Tanggal 9 Agustus 1993)

2. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian

Pada dasarnya pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia, baik untuk perlindungan tubuh, pemenuhan tata susila dan berfungsi keindahan. Di dalam kehidupan bermasyarakat penggunaan pakaian dapat memberi lambang dan cermin kepribadian dan status sosial pemakaiannya. Bahkan masyarakat mengenakan pakaian-pakaian tertentu untuk kepentingan religi.

Bentuk dan mode sering menunjukkan tingkat kebudayaan dan pergaulan masyarakat pemakainya.

Dikalangan masyarakat di Kalurahan Magelang, umumnya dan Kampung Tulung khususnya di dalam usahanya memenuhi kebutuhan pakaian, diperoleh dari membeli di toko dan pasar setempat. Hal ini sesuai dengan keadaan Kalurahan Magelang yang terletak di tengah kota.

Bahan dasar kain sangat beraneka ragam jenis dan kualitas sesuai dengan selera dan kemampuan daya beli masing-masing anggota masyarakat. Bentuk atau mode pakaian yang digunakan masyarakat sesuai dengan selera dan kebutuhan. Akan tetapi perkembangan jaman selalu mempengaruhi mode pakaian. Hal ini terjadi pula dengan keadaan masyarakat.

Bentuk pakaian yang digunakan masyarakat setempat sangat beraneka ragam sebagai berikut :

- a) Orang laki-laki dewasa pada umumnya mengenakan celana panjang dan kemeja. Jenis pakaian ini dipakai pada saat

bepergian yang sifatnya semi resmi, bahkan dalam menjamu tamu pakaian inilah yang digunakan karena penggunaan pakaian ini dirasa cukup sopan. Pakaian untuk di rumah pada umumnya mengenakan sarung, kaos atau baju santai. Pakaian laki-laki pada saat olah raga mengenakan pakaian olah raga berupa kaos, training, dan pakaian lain yang sesuai dengan jenis cabang olah raganya. Pada acara resmi pada umumnya mengenakan pakaian jas atau batik. Untuk rekreasi, pada umumnya mengenakan pakaian bebas baik warna maupun modelnya (misalnya : celana jeans dan kaos, jaket, batik dan lain-lain).

- b) Orang perempuan pada umumnya mengenakan kain jarit/kain dan kebaya terutama bagi mereka yang angkatan tua, pakaian jenis ini digunakan untuk harian. Pakaian jenis ini jarang digunakan oleh anak muda (ibu-ibu muda) untuk setiap harinya, akan tetapi digunakan pada acara-acara resmi. Kelompok angkatan muda pada umumnya mengenakan kain rok, daster dan kadang-kadang ada yang mengenakan celana panjang, kaos dan kadang menggunakan jaket.
- c) Pakaian kerja pada umumnya telah diatur sesuai dengan seragam masing-masing, misalnya pada Pegawai dan ABRI sesuai kantor masing-masing. Sedangkan para buruh industri memakai seragam perusahaan masing-masing atau bagi buruh bangunan bebas sesuai pakainnya masing-masing.
- d) Pakaian resmi yang digunakan oleh masyarakat Kalurahan Magelang pada umumnya mengenakan jas sebagai pakaian nasional. Pakaian ini banyak digunakan pada acara-acara resmi. Misalnya : upacara-upacara pernikahan, upacara pelantikan dan sebagainya.

Secara tradisional masyarakat setempat mengenal pakaian khusus yaitu pada saat upacara penganten atau pernikahan, terutama penganten dan tuan rumah yang punya kerja mengenakan pakaian kejawen baik gaya Surakarta maupun Yogyakarta. Penggunaan pakaian kejawen ini sangat terbatas pada yang punya kerja atau tuan rumah. Pakaian tradisi muslim cukup banyak digunakan masyarakat setempat. Kesadaran masyarakat mengena-

kan pakaian tradisional tercermin dalam peringatan hari Kartini, hari Sumpah Pemuda dan lain sebagainya. Sedangkan warna yang di senangi masyarakat sangat relatif sesuai dengan selera masing-masing. Hal ini sangat dipengaruhi dengan adanya berbagai tingkat sosial, pendidikan penduduk setempat.

3. Pemenuhan Kebutuhan Perumahan

Pada dasarnya rumah merupakan tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia di tengah masyarakat. Rumah mempunyai fungsi pokok sebagai tempat tinggal berlindungnya seseorang beserta anggota keluarganya dari gangguan alam, binatang dan manusia serta bahaya lainnya yang dapat menyulitkan kelangsungan hidup seseorang beserta keluarganya. Selain rumah sebagai tempat tinggal juga mempunyai makna sosial, yaitu sebagai lambang status sosial, religi, norma susila, dengan demikian suatu permukiman dari suatu masyarakat mencerminkan kondisi lingkungan budaya masyarakat yang menempati daerah tersebut. Masyarakat daerah Tulung Kalurahan Magelang secara umum mereka menempati rumah pribadi masing-masing. Dikampung Tulung terdapat 102 (seratus dua) rumah dihuni sekitar 122 KK (data RW II Kal. Magelang). Pemilikan rumah dan pekarangan penduduk di perkampungan Tulung Kalurahan Magelang ini telah di atur secara pasti oleh Kantor Pertanahan Kodya Magelang. Untuk mengatasi kebutuhan perumahan bagi anggota masyarakat yang belum memiliki rumah pada umumnya, mengikuti orangtuanya, atau sewa/kontrak pada rumah atau tanah orang lain.

Para penduduk setempat yang belum memiliki rumah sendiri pada umumnya mereka para keluarga muda atau para penduduk pendatang dari kampung atau kota lain. Tata aturan bagi para pengontrak rumah pada umumnya berdasarkan kesepakatan dan kekeluargaan dilandasi sifat tolong menolong gotong royong sehingga sifat komersial belum begitu menjadi tujuan masyarakat setempat.

Mengenai harga sangat relatif sesuai dengan kondisi rumah dan kemampuan mereka yang akan menyewa atau mengontrak.

Meskipun sangat sederhana masyarakat setempat telah mengacu kepada kepastian hukum dimana, aturan pemilikan tanah dan prosedur pemilikan tanah telah ditempuh secara tertib oleh masyarakat setempat. Hal ini tercermin pengesahan hak milik tanah, di selesaikan dari tingkat RT, RW, Kalurahan sampai tingkat akhir di kantor pertanahan. Penyelesaian melalui Kantor Notaris masih belum dilakukan, bila dilakukan masih relatif terbatas pada kalangan masyarakat tertentu.

Demikian juga dengan pelaksanaan kontrak, masyarakat telah mampu maka surat perjanjian secara sah baik penetapan harga, batas waktu perjanjian tersebut disahkan oleh Kalurahan bila nilainya besar tetapi sering pengesahan dilakukan oleh pengurus hukum wilayah setempat. Penataan lingkungan perkampungan secara fisik menunjukkan keadaan nyata, dari pola kehidupan masyarakat setempat. Baik di dalam penataan ruangan masing-masing rumah maupun lingkungan perkampungan itu sendiri. Keadaan perumahan di Kampung Tulung Kalurahan Magelang, merupakan perkampungan lama di kota Magelang. Beberapa ciri keaslian perkampungan setempat terlihat dalam penataan tanah pekarangan, jalan, saluran air, bentuk rumah penduduk dsb. Salah satu ciri yang nampak yaitu masih terdapat tanah pekarangan yang cukup luas dalam satu pekarangan, hal ini relatif banyak jumlahnya. Akan tetapi kondisi ini diwarnai pula dengan didirikannya beberapa rumah didalam suatu pekarangan (kapling asli). Ciri perkampungan perkotaan ini terlihat antara rumah satu dengan yang lain ini tanpa ada pagar pembatas.

Penataan jalan-jalan kampung sudah di tata secara teratur guna menghubungkan kampung satu dengan kampung lain, maupun menghubungkan dengan jalan raya. Sehingga masyarakat dengan mudah dapat berkomunikasi dengan masyarakat lain. Kondisi jalan kampung pada umumnya sudah diperbaiki, baik betonisasi maupun pengaspalan. Jalan-jalan betonisasi lebarnya sekitar 3 - 4 meter dan jalan aspal sekitar 6 - 8 meter.

Mengingat daerah perkampungan Tulung kondisi tanahnya naik turun maka, untuk mengatasi air limbah rumah tangga dibuatnya saluran air secara teratur dari masing-masing rumah di

jalan umum, untuk kemudian disalurkan pada saluran sungai yang melintas di daerah Tulung Kalurahan Magelang. (lihat pada gambar)



*Gb : 11. Jalan Kampung Tulung Kalurahan Magelang,
Kodya Magelang*

Didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tulung Kalurahan Magelang mencukupi kebutuhan air dari air PAM, terutama memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sedangkan untuk kebutuhan mandi, cuci dan sebagainya menggunakan air sumur.

Penataan perkarangan atau halaman masing-masing pada umumnya rumah diatur pada tengah-tengah halaman, tetapi bagi rumah yang telah banyak dihuni oleh anggota keluarga yang telah mandiri, tetapi masih dalam satu pekarangan maka rumah satu dengan yang lain sangat berdekatan. Pada umumnya pekarangan-pekarangan yang dihuni oleh rumah-rumah kuno apalagi telah dihuni beberapa keluarga (KK), sering kali penataan satu dengan yang lain tanpa memerlukan pagar batas secara jelas. Berbeda dengan rumah-rumah yang telah dilakukan rehab, telah banyak menggunakan pagar pembatas. (lihat gambar)



Gb : 12. Sebuah rumah tradisional daerah Tulung Kodya Magelang

Keadaan perkampungan di daerah Tulung Kalurahan Magelang, untuk kebutuhan masyarakat dilengkapi dengan sarana lapangan olahraga, sarana ibadah, sarana keamanan, kesehatan dsb.

Rumah penduduk pada umumnya di atur secara teratur sesuai kebutuhan keluarga menurut kondisi masing-masing. Rumah penduduk setempat pada umumnya telah diatur untuk keperluan rumah tinggal dengan memperhatikan :

- sirkulasi udara penuh dengan penempatan jendela dan pintu secara cukup.
- menata kamar secara teratur sehingga aspek tata susila, norma terpenuhi
- kepentingan nilai seni tidak terlupakan

Tentu saja pada saat ini kualitas dan bentuk tidak semuanya sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh selera dan tingkat kreatifitas dan kemampuan dana yang ada.

Kondisi bangunan rumah sangat beraneka ragam, baik rumah kuno dengan gaya arsitekturnya, maupun bahan bangunannya. Tetapi terdapat pula rumah-rumah baru baik arsitekturnya maupun bahannya.

Rumah baru ini pada umumnya dimiliki oleh penduduk baru, atau penduduk lama yang anggota keluarganya sukses dalam hidupnya, kemudian memperbaiki/merehab rumahnya. Rumah-rumah yang direhab pada umumnya bentuk dan konstruksinya baru. (lihat gambar).



Gb : 13. Rumah Penduduk Tulung, Kodya Magelang dengan bentuk baru

Meskipun rumah-rumah baru nampak berkembang jumlahnya, namun rumah kuno atau asli daerah setempat masih nampak di perkampungan Tulung Kalurahan Magelang, sehingga ciri masing-masing rumah akan mewarnai pola perkampungan setempat. Bentuk rumah lama masih diminati oleh sebagian besar penduduk setempat baik pertimbangan bentuk dan ekonomi masyarakat setempat. Rumah-rumah tinggal di daerah Tulung pada umumnya berdiri di tanah milik sendiri yang disahkan oleh Kantor Agraria, sehingga status pemilikan tanah secara sah diatur oleh

Kantor Pertanahan. Dengan kondisi tanah perkarangan dan sebagian tanah sawah yang berada di daerah Kalurahan Mage-
lang, karena kesadaran masyarakat mengenai kepastian hak milik yang diatur pemerintah, maka di daerah setempat tidak terjadi permasalahan mengenai pemilikan tanah. Pemilikan tanah pada umumnya diperoleh dari jual beli maupun, pemberian dari orang tua atau leluhurnya. Dalam proses jual beli pengesahan melalui Lurah setempat. Untuk ikut penyelesaian sampai dengan terwujudnya sertifikat, dari RT, RW dan selanjutnya Lurah Camat sampai pada Kantor Pertanahan.

Didalam proses jual beli tanah dan pekarangan antara pembeli dan penjual telah memiliki kesepakatan harga dan bukti hak atas tanah tersebut.

Demikian halnya dengan pemilikan tanah dan pekarangan atas pemberian leluhur, maka dilakukan pembagian secara kekeluargaan, untuk kemudian disahkan oleh RT, RW, dan Kalurahan, Camat dan sampai pada Kantor Pertanahan.

Pembagian atas hak tanah dan pekarangan diatur secara hukum adat, kadang hukum Islam. Pada dasarnya pengetahuan warisan diatur secara musyawarah dan mufakat atas dasar kekeluargaan. Apabila terjadi permasalahan di dalam pemecahan atau pembagian warisan selalu di selesaikan Terlebih dulu di tingkat keluarga, dengan pengarahan RT dan RW setempat. Pada umumnya permasalahan pada tingkat ini telah dapat terselesaikan secara musyawarah.

Di dalam sistem kontrak yang dilakukan bahwa kesepakatan antara pemilik dan penyewa kemudian dalam perjanjian dijelaskan masing-masing hak dan kewajibannya, kemudian ditegaskan dalam perjanjian yang diketahui oleh RT atau RW setempat.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap perlunya kepastian hukum, meskipun tidak meninggalkan sifat-sifat kegotongroyongan dan musyawarah serta kekeluargaan dan kepercayaan.

Mengenai harga jual tentu saja antara tanah di tepi jalan raya dan di tepi jalan gang tidak sama harganya.

Rumah lama masih nampak menghiasi perkampungan di Kalurahan Magelang, dengan konstruksi asli setempat. (lihat gambar)



Gb : 14. Rumah bentuk bangunan lama di Kampung Tulung Kodya Magelang

Bangunan-bangunan kuno di daerah Kalurahan Magelang pada umumnya terdiri :

- a. Dinding bangunan terbuat dari bambu atau papan, bahan ini kelemahannya mudah rusak tidak tahan lama.
- b. Ruangan masih terbuka serba guna, belum menggunakan sekat pembatas antara ruangan.
- c. Ventilasi udara sangat terbatas pada umumnya belum begitu diperhatikan.

Sedangkan bangunan baru pada umumnya bahan-bahannya telah berubah dengan bahan batu merah dan pasangan pasir semen serta menggunakan tulang dari besi. Adanya beberapa perubahan yang terjadi baik tata lingkungan perkampungan, bentuk rumah dsb, di daerah Kampung Tulung Kalurahan Magelang merupakan tanda dinamika masyarakat, bergerak selaras dengan

potensi masyarakat setempat.

- 1) Rumah-rumah bangunan baru sudah menggunakan ventilasi matahari maupun udara secara cukup.
- 2) Rumah dengan konstruksi baru ini keuntungannya mudah perawatannya, dan tidak mudah rusak.
- 3) Rumah-rumah baru telah memperhatikan tata ruang secara jelas sesuai kegunaan (kamar tidur, kamar makan dsb)
- 4) Rumah baru ini telah memperhatikan kebutuhan kesehatan.

E. Kepekaan Penduduk Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial mencakup beberapa aspek kebutuhan masyarakat baik kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, teknologi, komunikasi dan rekreasi.

1. Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendidikan

Tentang pentingnya pendidikan masyarakat di Kalurahan Magelang sebagian besar telah memahami pentingnya pendidikan bagi generasi muda setempat. Menurut keterangan masyarakat setempat, khususnya di daerah kampung Tulung, usia sekolah tidak ada yang buta baca tulis.

Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya sejak dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas, maupun Perguruan Tinggi. Tentu saja jumlah lulusan tidak kesemuanya dapat mencapai pada tingkatan yang sama untuk semua generasi muda setempat.

Sedangkan menurut data di Kalurahan Magelang, keberadaan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah.

TABEL IV.
Data Penduduk Kal. Magelang
Menurut Tingkat Pendidikan (usia 5 Th. keatas)

| No. | T a m a t a n | J u m l a h | Keterangan |
|-----|---------------------|-------------|------------|
| 1. | Akademi/Universitas | 154 orang | |
| 2. | S L T A | 1.990 orang | |
| 3. | S L T P | 2.006 orang | |
| 4. | S D | 2.034 orang | |
| 5. | Tidak Tamat SD | 26 orang | |
| 6. | Belum Tamat SD | 1.029 orang | |
| 7. | Tidak Sekolah | 23 orang | |
| | J U M L A H | 7.262 orang | |

(Sumber : Monografi Kalurahan Magelang,
 Kecamatan Magelang Utara Kodya Magelang 1993)

Menurut data tersebut menunjukkan bahwa penduduk setempat sebagian besar telah menikmati pendidikan dasar sehingga terlepas dari buta aksara. Namun demikian penduduk setempat banyak yang tamatan Perguruan Tinggi. Hal ini secara tidak langsung memberi motivasi kepada generasi muda setempat untuk lebih maju dalam memahami pentingnya pendidikan.

Guna menunjang kebutuhan pendidikan masyarakat didukung pula dengan sarana pendidikan yang ada di Kalurahan Magelang terdapat :

- Tamatan Kanak-kanak : 6 buah
- Sekolah Dasar : 8 buah
- Sekolah Lajutan Pertama : 4 buah
- Sekolah Lanjutan Atas : 1 buah
- Sekolah Menengah Kejuruan Atas : 3 buah

Beberapa sarana pendidikan tersebut di atas dalam kegiatan sehari-hari di dukung dengan beberapa tenaga guru :

- 1) Taman kanak-kanak tiap sekolah di asuh oleh dua orang sehingga untuk penanganan TK di Kalurahan Magelang terdapat 12 guru, dengan murid sebanyak 376 anak.
- 2) Sekolah Dasar di Daerah Kalurahan Magelang mampu menampung 2.234 anak dalam 8 sekolah, diasuh oleh 75 guru.
- 3) SMTP Umum tercatat 5 sekolah di asuh oleh 127 guru dan mampu menampung 2.784 anak.
- 4) SMTA Umum tercatat 1 sekolah dengan jumlah 742 anak diasuh oleh 43 orang guru.
- 5) SMTA Kejuruan tercatat 3 sekolah dengan jumlah murid 461 anak di asuh oleh 65 orang guru.

Jumlah sekolah yang berada di wilayah kotamadia Magelang ini besar pengaruhnya dalam mewarnai keberadaan perkampungan daerah setempat. Perlu di sadari bahwa secara tidak langsung daerah tersebut sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan setempat. Dengan demikian sangat berpengaruh terhadap pendidikan generasi muda setempat. Tentu saja hal ini tidak berarti semua anak-anak setempat saja yang merasakan, akan tetapi dengan jumlah sekolah dan murid tersebut, sekolah dapat menampung pula anak-anak dari daerah Kalurahan lain, terutama sekolah SMTP dan SMTAAny.

Melalui gambaran keadaan sarana pendidikan dan tenaga potensialnya serta daya tampung masing-masing sekolah, telah menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan dan usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan cukup kuat.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan non formal, pendidikan non formal juga mendapat perhatian. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bahwa peranan keluarga dan tokoh masyarakat maupun ulama mempunyai peranan dalam penanganan pendidikan terutama terhadap pengembangan dan pembentukan kepribadian anak-anak.

Menurut keterangan masyarakat di Kampung Tulung, melalui pengajian baik diselenggarakan di rumah-rumah, maupun di Masjid Muttaqien pada hari Rabu, ikut mengambil bagian dalam pendidikan moral anak khususnya dari anggota masyarakat pada umumnya. Demikian pula kegiatan-kegiatan persekutuan doa dari agama kristen maupun khatolik di daerah setempat ikut pula dalam peningkatan dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

Tidak kalah pentingnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat di kampung tersebut yang bersifat adat. Hal ini sangat berpengaruh dalam perilaku dan mewarnai kepribadian. Misalnya : semangat belajar, kejujuran, keinginan belajar dan sekolah yang lebih tinggi, sehingga akan dapat mendukung di masa depan dalam mencari pekerjaan dan sebagainya.

2. Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan adalah kebutuhan utama masyarakat baik secara individu maupun keluarga. Tak seorangpun yang mengabaikan kepentingan kesehatan. Pada umumnya masyarakat tidak segan mengeluarkan biaya dan tenaga untuk kepentingan kesehatan baik dirinya maupun keluarganya serta lingkungan.

Tentang usaha memenuhi kebutuhan kesehatan, masyarakat Tulung khususnya dan penduduk di Kalurahan Tulung secara umum, dilakukan melalui pencegahan dan pengobatan. Usaha pencegahan ini dilakukan dengan cara :

a) Penanaman Kesadaran

Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, sehingga dengan keadaan lingkungan yang bersih maka diharapkan mendukung kesehatan lingkungan.

Usaha ini dilakukan dengan menertibkan saluran air agar dapat lancar dan tidak menggenang. Dengan tidak adanya genangan air limbah, maka mengurangi sarang penyakit. Di samping itu mengadakan sarana kebersihan baik, pembuatan M.C.K secara teratur, pengadaan tempat sampah secara teratur setiap harinya di buang ke dalam suatu tempat yang ditentukan.

Untuk mengatasi limbah sampah, maka Kampung Tulung khususnya dan Kalurahan Magelang secara umum telah di bentuk paguyuban sampah. Paguyuban sampah dan terwujudnya kebersihan daerah. Paguyuban sampah ini terdiri dari warga masyarakat setempat.

b) Penyuluhan

Medengarkan penyuluhan tentang kesehatan, yaitu tentang makanan bergizi dengan harga murah, kepentingan gizi untuk balita. Kesehatan anak, maupun orang dewasa. Mengikuti pengarahan tentang kesehatan keluarga, kesejahteraan keluarga dan kegiatan penyuluhan tersebut dilaksanakan oleh petugas kesehatan setempat yang diprakarsai oleh puskesmas setempat. Perhatian terhadap program keluarga berencana mendapatkan perhatian masyarakat terutama penanganan K.B pasangan usia subur.

c) Pengobatan Medis

Selanjutnya masyarakat Kalurahan Magelang dalam usaha pengobatan dilakukan melalui pengobatan medis atau dokter, pengobatan tradisional dan rasa pasrah atau suatu permohonan kesehatan kepada Tuhan. Melalui pengobatan medis masyarakat berusaha mencari kesembuhan pada poliklinik, puskesmas dan kalau penting ke rumah sakit. Masyarakat berpandangan bahwa melalui kemampuan para dokter dan perawatnya mereka akan memperoleh pertolongan atau kesembuhan. Masyarakat percaya bahwa melalui obat-obat yang diberikan mampu membasmi penyakit dan rasa sakit. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Kalurahan Magelang dilengkapi dengan sarana pengobatan yang tersedia di Kalurahan Magelang terdiri : sebuah klinik, sebuah puskesmas yang terletak di Gang Margiharjo dan 125 jamban keluarga. Disamping tersedianya sarana tersebut, dilengkapi pula dengan beberapa tenaga medis yang mendukung yaitu : tenaga bidan 3 orang tinggal di Kampung Tulung, perawat 27 orang bertempat tinggal secara tesebar di Kalurahan Magelang (3 orang berada di Kampung Tulung), dukun bayi 6 orang bertempat tinggal

tersebar di Kalurahan Magelang (seorang berada di Kampung Tulung).

Guna melayani kebutuhan kesehatan masyarakat di Kampung Tulung khususnya, dan Kalurahan Magelang pada umumnya, pos-pos layanan kesehatan setempat diatur sesuai kebutuhan :

1. Sebuah puskesmas pelayanan tingkat kelurahan.
2. Pos "yandu" diselenggarakan ditiap RW atau kampung.
3. Terdapat pula pelayanan pengobatan oleh 6 orang dokter praktek.
4. Dukun bayi.
5. Mantri kesehatan yang siap membantu memberi pertolongan sewaktu-waktu dalam melayani kesehatan penduduk setempat.
6. Bahkan rumah sakit umum Kodya Magelang juga sangat berperan membantu mewujudkan kesehatan masyarakat di Kalurahan Magelang, Kec. Magelang utara, di Kodya Megelang.



Gb : 15. Puskesmas Kal. Magelang, Kod. Magelang salah satu sarana medis

d. Pengobatan Tradisional

Dikalangan masyarakat setempat, secara tradisi masih mempergunakan pengobatan dengan pengobatan tradisional (Jawa). "*Jamu Jowo*" masih banyak digunakan masyarakat di semua lapisan sosial dalam usaha pencegahan maupun pengobatan terhadap penyakit. Jamu-jamu tersebut berupa "*jamu godok*" maupun "*jamu pipis*", bahan jamu tersebut dari daun-daunan dan empon-empon dari daerah setempat.

e. Penyerahan diri atas kesembuhan kepada Tuhan

Masyarakat didalam usaha penanganan kebutuhan kesehatan, dengan pengobatan-pengobatan tersebut juga didasari dengan iman bahwa penentuan kesehatan sumbernya dari Tuhan. (Keterangan warga masyarakat setempat). Berdasar keterangan masyarakat setempat sampai masa kini belum pernah terjadi wabah penyakit yang menimpa masyarakat di perkampungan Tulung khususnya dan Kalurahan Magelang secara umum.

Pada periode Juni 1993, tercatat ada lima orang penduduk di kalurahan yang meninggal dunia. (Data laporan bulan Juni 1993 Kabupaten Magelang).

Mereka pada umumnya usia lanjut.

3. Kebutuhan Tehnologi

Melalui tehnologi pada dasarnya akan membantu memberi kemudahan masyarakat pemakainya suatu alat guna melakukan suatu pekerjaan. Misalnya melalui alat pengungkit atau tongkat meringankan, digunakan pada alat pompa air. Perlu disadari bahwa keberadaan tehnologi didalam kehidupan masyarakat selaras dengan tingkat kemajuan ilmu dan tehnologi itu sendiri yang dipahami penggunaannya oleh masyarakat.

Faktor lain tingkat ekonomi sebagai daya dukung pengadaan alat teknologi itu sendiri sangat mempengaruhi sedikit banyaknya pemakai sarana teknologi itu sendiri. Penggunaan hasil teknologi dan elektro oleh masyarakat setempat, dalam kehidupan sehari-hari baik yang sederhana maupun yang canggih.

Menggerakkan pompa air, kipas angin, penerangan lampu dan tape recorder, antena parabola dsb.

Alat-alat teknologi yang telah digunakan oleh masyarakat setempat dapat kita lihat dalam masyarakat di Kelurahan Magelang pada umumnya telah mendayagunakan radio televisi sebagai hasil teknologi elektronika untuk memperoleh informasi, berita dan hiburan. Menurut data setempat tercatat ada 750 radio dan 700 televisi. Selain itu teknologi elektronika dimanfaatkan pula untuk keperluan. Teknologi mekanik yang telah memasyarakat penggunaannya di Kelurahan Magelang, hal ini terlihat masyarakat sebagian besar menggunakan sepeda motor, mobil baik jenis taksi bis, colt, truk dsb. Menurut data Kelurahan Magelang sepeda motor yang dimiliki oleh penduduk setempat tercatat 49 buah yang terdiri 25 buah milik pribadi dan 24 buah milik dinas. Selain dari pada itu terdapat pula beberapa jenis kendaraan besar milik penduduk setempat yaitu ; 5 buah bus dan 32 truk. Hal ini karena ada penduduk setempat berwiraswasta sebagai biro jasa angkutan. Gambaran keadaan masyarakat diatas, menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Magelang dan khususnya Kampung Tulung, telah menerima dan menikmati hasil teknologi elektronik dan mekanik. Penggunaan teknologi mekanik ini bermanfaat dalam transportasi, ditemukan pula bahwa teknologi mekanik ini dimanfaatkan untuk keperluan penggilingan padi (slep) sehingga memudahkan para petani disekitar Kampung Tulung atau Kelurahan Magelang. Di samping teknologi modern menitik beratkan pada elektronika dan mekanik, teknologi tradisional yang sederhana masih me-

warnai kehidupan masyarakat setempat. Hal ini tercermin di dalam penggunaan alat-alat untuk keperluan harian. Sepeda, gerobak, becak, dokar digunakan untuk sarana transportasi sederhana dikalangan masyarakat. Untuk menunjang kebutuhan tersebut tercatat ada 771 sepeda milik penduduk Kelurahan Magelang. Sepeda ini merupakan sarana transportasi pribadi. Sedangkan untuk transportasi angkutan umum adalah becak, dokar gerobak. Untuk keperluan angkutan tradisional Kelurahan Magelang yang dimiliki masyarakat tercatat : becak 69 buah, gerobak 25 buah, dokar 16 buah dan sepeda 776 buah. Transportasi tradisional terlihat pula pada timba air, pompa air (pompa ungit) dan konstruksi pembuatan rumah yang mengutamakan bahan baku kayu. Kenyataan masyarakat yang telah menggunakan sarana teknologi baik elektronika dan mekanik maupun teknologi tradisional, hal ini menunjukkan sikap masyarakat didalam menerima perubahan teknologi kearah teknologi modern, ini terbatas pada kebutuhan rumah tangga dan transportasi. Sikap masyarakat terhadap perubahan teknologi tradisional menjadi teknologi elektronika, mekanik dan otomotif pada umumnya diterima positif. Hal ini disebabkan perubahan-perubahan itu memberi kemudahan dan lebih menguntungkan.

4. Kebutuhan Komunikasi

Kebutuhan komunikasi adalah salah satu kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan segala hal dalam kepentingan masyarakat. Kenyataan kehidupan seseorang tidak bisa meninggalkan komunikasi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup menyendiri. Tidaklah berbeda kenyataan kehidupan masyarakat di Kelurahan Magelang maupun di Kampung Tulung khususnya. Pada dasarnya ada tiga cara komunikasi yaitu : lisan tertulis dan menggunakan alat komunikasi baik tradisional maupun modern.

a) Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan ini sederhana dan mudah dilakukan oleh setiap orang untuk menyampaikan maksudnya. Komunikasi lisan

ini dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat baik yang dewasa, anak dengan menggunakan bahasa yang saling dipahami. Penggunaan komunikasi ini terkendali tertanam tata susila dalam pergaulan mempunyai segi manfaat untuk penanaman tata susila terhadap sikap dan kepribadian seseorang. Komunikasi lisan ini banyak dimanfaatkan untuk informasi kekeluargaan.

b) Komunikasi Melalui Surat

Sistem komunikasi melalui surat dilakukan masyarakat di Kampung Tulung maupun Kalurahan Magelang, guna menyampaikan maksud atau informasi yang sifatnya resmi, semi resmi, pribadi maupun untuk kepentingan dinas. Sistem komunikasi surat ini cenderung banyak dipakai oleh antar organisasi, lembaga pemerintah ataupun dari organisasi atau lembaga kepada masyarakat. Sistem komunikasi surat ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kalurahan Magelang maupun Kampung Tulung. Misalnya dalam kegiatan RT, RW, Kalurahan.

c) Komunikasi Menggunakan Alat Elektronik

Masyarakat Kalurahan Magelang, maupun Kampung Tulung dalam pemenuhan kebutuhan komunikasi jarak jauh ditunjang dengan alat komunikasi telepon. Namun alat tidak dimiliki oleh setiap penduduk mengingat bahwa alat ini harganya mahal. Oleh karena itu pesawat telepon ini hanya dimiliki oleh masyarakat ekonomi berada atau para pengusaha, pemilik toko dan perkantoran. Sarana komunikasi lainnya dapat menggunakan pesawat radio, pesawat televisi, Disamping itu digunakan pula alat komunikasi dengan HT, namun alat ini juga sangat terbatas pemakainya. Pengeras suara oleh masyarakat Kampung Tulung Kabupaten Magelang, alat komunikasi ini digunakan pada masjid, untuk alat memanggil, menyampaikan pengumuman baik berkaitan dengan informasi keagamaan maupun kemasyarakatan.

d) Komunikasi Menggunakan Alat Tradisional

Masyarakat Kalurahan Magelang khususnya Kampung Tulung masih menggunakan alat komunikasi tradisional berupa "*kentong-*

an". Kentongan ini digunakan untuk alat komunikasi. Alat ini sangat komunikatif dalam segala keadaan dan diperuntukkan kepada siapa saja maksud informasi tersebut disampaikan. Melalui isyarat bunyi kentongan itu masyarakat dapat menerima pesan informasi dari orang yang membunyikan. Pada saat akan mengadakan kegiatan gotong royong atau kerja bakti kentongan dibunyikan, maka penduduk berkumpul ditempat dimana kentongan dibunyikan. Penggunaan alat komunikasi kentongan ini secara baku untuk keperluan keamanan lingkungan, dengan menggunakan sandi-sandi dalam membunyikan sesuai dengan kebutuhan.

- 1) Apabila peristiwa "*Rojo pati*" atau kejadian pembunuhan kentongan dibunyikan secara terus menerus dengan satu ketukan beruntun. (.....)
- 2) Apabila ada peristiwa pencurian atau perampokan, maka kentongan dibunyikan dua pukulan secara terus menerus (.. ..)
- 3) Apabila ada peristiwa kebakaran kentongan dibunyikan tiga kali pukulan berkali-kali. (... ..)
- 4) Apabila ada peristiwa bencana alam, kentongan dibunyikan empat pukulan secara berulang kali. (... ..)
- 5) Apabila ada peristiwa pencurian hewan ternak, kentongan dibunyikan lima pukulan secara berulang kali. (.....)
- 6) Apabila keadaan aman maka informasi disampaikan dengan tanda kentongan dibunyikan satu kali pukulan disusul dengan beberapa ketukan beruntun secara berkali-kali (.
.)

Secara tradisional kentongan ini ditempatkan di tempat pos keamanan, kantor kalurahan, bale desa, dan rumah penduduk. Alat komunikasi tradisional yang lain adalah "*Bedug*". Masyarakat Kelurahan Magelang menggunakan bedug untuk kelengkapan masjid (Masjid Al'mutaqien). Bedug ini digunakan untuk memberi informasi atau tanda untuk mengingatkan jam-jam melakukan ibadah. Disamping bedug telah digunakan pula pengeras, sebagai sarana penyampaian berita dan pengumuman. Melalui beberapa sarana komunikasi baik modern maupun tradisional yang ada di

daerah setempat dirasa memberi kemudahan-kemudahan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat setempat di dalam memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi.

5. Kebutuhan Rekreasi

Rekreasi adalah sesuatu yang dirasa penting dalam setiap kehidupan masyarakat. Tentu saja bentuk rekreasinya berbeda-beda diantara anggota masyarakat satu dengan yang lain, sesuai selera dan tingkat perekonomiannya. Bagi masyarakat Kampung Tulung Kalurahan Magelang, rekreasi mempunyai manfaat untuk menghilangkan kejenuhan, ketegangan, kebosanan. Disisi lain kegiatan rekreasi dapat menambah wawasan, dan memahami keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan.

Beberapa bentuk kegiatan rekreasi yang dilakukan masyarakat yaitu ;

- Mendengarkan radio
- Melihat Televisi
- Membaca buku, majalah
- Berolah raga
- Memancing ikan baik di kolam maupun di kali Progo
- Mengunjungi tempat rekreasi di Taman Kyai Langgeng
- Olah raga naik gunung (hikking) bagi para generasi muda khususnya.
- Rekreasi ke pantai Parangtritis Yogyakarta.

Di Kampung Tulung kegiatan mancing di kolam dapat dilaksanakan di kolam-kolam yang dimiliki karang taruna maupun milik pribadi. Beberapa kegiatan rekreasi tersebut di atas telah masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kerukunan Hidup Masyarakat

Di kalangan di Kampung Tulung Kalurahan Magelang pada umumnya bersifat terbuka dalam pemecahan masalah di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga menempati kedudukan masing-masing misalnya : Anak menempatkan diri sebagai anak, ayah menempatkan diri sebagai ayah, ibu menempatkan diri sebagai

ibu dan seterusnya. Keluarga yang demikian akan dapat menciptakan kerukunan keluarga.

Kerukunan antara rumah tangga atau tetangga, dilingkungan Kampung Tulung, Kalurahan Magelang terwujud dengan baik. hal ini terlihat bahwa penduduk satu dengan yang lain atau keluarga satu dengan yang lain saling ada pengertian dan menempatkan dirinya secara baik sebagai anggota masyarakat. Jika antar keluarga terjadi permasalahan, secara cepat dan musyawarah segera di selesaikan dengan baik, melalui ketua RT masing-masing Hal ini dilakukan menghindari ganjalan yang mungkin terjadi. Bahkan untuk menjalin kerukunan dan kekeluargaan setiap satu bulan sekali diadakan pertemuan, bertempat di rumah penduduk secara bergantian.

Didalam keluarga maupun tetangga dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa jawa, sehingga menambah suasana akrab dan semarak. Kerukunan hidup masyarakat di Kampung Tulung Kalurahan Magelang terdapat beberapa kegiatan :

1. LKMD yang mempunyai kegiatan membuat rencana pembangunan di daerah setempat. Mereka para pengurus bekerja sama dengan baik di dalam membantu program pembangunan kampung.
2. Kegiatan gotong royong yang dilakukan penduduk setempat tercermin dalam kegiatan punya kerja, para tetangga membantu menyelesaikan pekerjaan tetangga yang punya kerja, secara spontanitas sesuai kemampuan masing-masing Di dalam kegiatan bergotong royong tidak membedakan agama, kekayaan, kesukaan, pekerjaan, tua dan muda kesemuanya bersama-sama meringankan beban yang sedang kerepotan. Kegiatan lain misalnya gotong royong membersihkan kampung, dsb.

Usaha untuk mewujudkan kerukunan dilakukan melalui pengajian (bagi umat Islam) Karang Taruna, PKK, pertemuan keluarga setiap satu bulan sekali. Pendekatan secara langsung terhadap para generasi muda, oleh para ulama, rohaniawan serta pamong

desa atau perangkat kalurahan, yang ditunjang dengan kegiatan olah raga. (sepak bola, volly, bulu tangkis).

Melalui berbagai usaha tersebut para tokoh masyarakat setempat dapat mewujudkan kerukunan bermasyarakat.

G Keanekaragaman Aktivitas

Keanekaragaman kegiatan masyarakat di Kalurahan Magelang meliputi beberapa aspek.

1. Mata Pencaharian

Dilihat dari berbagai jenis kegiatan berkaitan dengan pekerjaan terdapat berbagai kegiatan :

- a. Pegawai dan ABRI, dalam kehidupan sehari-hari kegiatan utama dan rutin adalah menunaikan tugas dinas masing-masing sebagai guru, perawat, dokter dan lain-lain. Di luar jam dinas seringkali banyak yang menjadi pengurus RT, RW, LKMD, PKK dan lain sebagainya.
- b. Wiraswasta, dalam kehidupan setiap hari aktif dengan pekerjaannya, baik dengan membuka warung membuat sate ayam, menjual ayam potong, membuka foto studio, membuka montir, membuka toko dan lain-lain. Masing-masing dengan tekun menyelesaikan tugas-tugasnya.
- c. Penduduk yang bermata pencaharian swasta mereka aktif dengan berbagai kegiatan sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya, baik sebagai guru swasta, pegawai bank swasta pegawai perusahaan. Melalui ketekunan dan tanggung jawabnya maka taraf kehidupan selalu meningkat kearah yang lebih baik
- d. Tukang
Penduduk setempat yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu, tukang batu, pembantu tukang, buruh tenaga dan tukang becak, dsb.

2. Organisasi

Dilihat dengan keanekaragaman kegiatan berdasarkan mata pencaharian penduduk setempat, hal ini sangat mewarnai pola penalaran masyarakat dalam usaha memelihara lingkungan hidupnya yang tercermin dalam pola kehidupannya sehari-harinya. Kegiatan penduduk setempat sebagai makhluk sosial tidak saja terbatas pada aktivitas mencari nafkah, tetapi kegiatan bermasyarakat dan berorganisasipun mewarnai keadaan masyarakat setempat. Kegiatan organisasi yang ada dalam masyarakat Kalurahan Magelang khususnya di Kampung Tulung adalah :

1) Organisasi Sosial

Masyarakat Kalurahan Magelang pada umumnya dan khususnya Kampung Tulung dalam kegiatan organisasi sosial ini mendasar pada sistem kekeluargaan dan gotong royong sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Organisasi sosial ini terwujud pada wadah rukun wilayah (RW), Rukun Tetangga (RT), PKK, Karang Taruna. Secara organisasi masing-masing mempunyai mekanis kerja diatur dalam struktur organisasi masing-masing . Beberapa kegiatan organisasi sosial ini mengambil sampel di kampung Tulung.

Kegiatan Rukun Wilayah meliputi pertemuan bulanan dengan Pengurus RT guna saling mendapat masukan dan informasi dalam memajukan lingkungannya. Semuanya bertujuan untuk mewujudkan kerukunan warga masyarakatnya. Ketua RW adalah memegang tanggung jawab mengkoordinasi segala kegiatan di wilayahnya di bantu para anggota pengurus RW dan Ketua RT yang ada diwilayahnya.

Kegiatan PKK bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dilingkungan setempat. Adapun kegiatannya meliputi :

- a) Menyelenggarakan penyuluhan-penyuluhan tentang pengetahuan umum dan kehidupan rumah tangga.
- b) Mengadakan kursus-kursus tentang ketrampilan wanita (misalnya : menu sehat, dsb).
- c) Mengadakan paguyuban sampah untuk mewujudkan lingkungan tetap bersih.

- d) Mengadakan penyuluhan dan pembinaan KB dilaksanakan lewat pertemuan-pertemuan PKK yang diselenggarakan, setiap bulan baik pertemuan tingkat RW maupun tingkat RT.

Kegiatan Karang Taruna yang ada di Kampung Tulung, bertujuan untuk mewujudkan kerukunan dan mengarahkan generasi muda agar ikut berperan dalam pembangunan. Kegiatan yang ada adalah pembinaan kesenian, peningkatan ketrampilan, peningkatan pendidikan, berbagai kegiatan sosial dan olah raga, serta membantu kegiatan para pengurus RT dan RW serta PKK setempat.

Remaja Masjid Membangun Desa (Rema Muda) adalah suatu kegiatan organisasi remaja masjid dalam keagamaan dan sosial. Kegiatan Remamuda terutama adalah kegiatan dalam memperingati hari-hari besar agama Islam. Kegiatan lainnya menyatu dengan kegiatan Karang Taruna. Selain kegiatan tersebut diatas, kegiatan Remamuda adalah :

- (1) Membantu Panitia Zakat Fitrah RW I dan RW II Kampung Tulung dalam mengumpulkan zakat fitrah dan memberikannya kepada yang berhak menerima serta melaporkan hasil kerjanya.
- (2) Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya dalam lingkungan agama Islam (misalnya : membantu keluarga yang meninggal dunia, perkawinan, dll)

Mengingat daerah Kalurahan Magelang khususnya Kampung Tulung masih mempunyai lahan sawah walaupun tidak luas, maka untuk membina para petani di bentuk "*Paguyuban Tani Sri Rejeki* ", Di Kampung Tulung terdapat sebuah paguyuban tani yang diberi nama "*Paguyuban Tani Sri Rejeki* " dengan susunan pengurus sebagai berikut :

| | | |
|----------------|---|----------------------------|
| Pelindung | : | Ketua RW I dan Ketua RW II |
| Ketua I | : | Bp. WACHID |
| Ketua II | : | Bp. SLAMET |
| Sekretaris I | : | Bp.SENO |
| Sekretaris II | : | Bp. SANUSI |
| Bendahara | : | Ibu HADIDJONO |
| Jumlah anggota | : | 54 orang (27 Pa + 27 Pi) |

Luas areal sawah : 36 ha
Hasil tiap panen : 5 - 6 ton/ha
Pola tanam : 2 x padi, 1 x palawija

Kegiatan kelompok tani ini antara lain :

- Pengetrapan teknologi pertanian
- Kerja bakti memperbaiki dan membersihkan saluran irigasi
- Koperasi simpan pinjam
- Lumbung pembangunan

Paguyuban Peternak Ayam Ras/broiler,

Di kampung Tulung terdapat juga kelompok " Purna Sari ", yang artinya :

PURNA = kependekan dari Pumawirawan ABRI

SARI = inti

Dengan demikian secara utuh "Purna Sari" mempunyai pengertian :

Pumawirawan ABRI sebagai inti untuk mengembangkan dan menularkan kegiatannya kepada warga atau penduduk daerah sekitarnya. Kegiatan Kelompok Purna Sari Ini membina peternak ayam broile / ayam ras pedaging. Kelompok Purna Sari yang kegiatannya dibidang ayam ini diberi nama Usaha Ekonomi Desa (UED). Kegiatan usaha ekonomi desa ini diketahui oleh Bp. RALEWAI ROMBE dengan dibantu oleh 8 orang anggota.

2) Organisasi Politik.

Organisasi politik di Kalurahan Magelang ada 3 buah yaitu :

- Partai Persatuan Pembangunan (PPP)
- Golongan Karya (GOLKAR)
- Partai Demokrasi Indonesia (PDI)

Pada Pemilihan Umum yang terakhir semua warga RW II yang telah mempunyai hak pilih telah menggunakan hak pilihnya. Tercatat jumlah penduduk 539 orang dengan jumlah pemilih sebanyak 359 orang serta sebuah TPS.

3) Organisasi Agama

Pemeluk agama dan penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di RT dan RW hidup berdampingan secara rukun dan

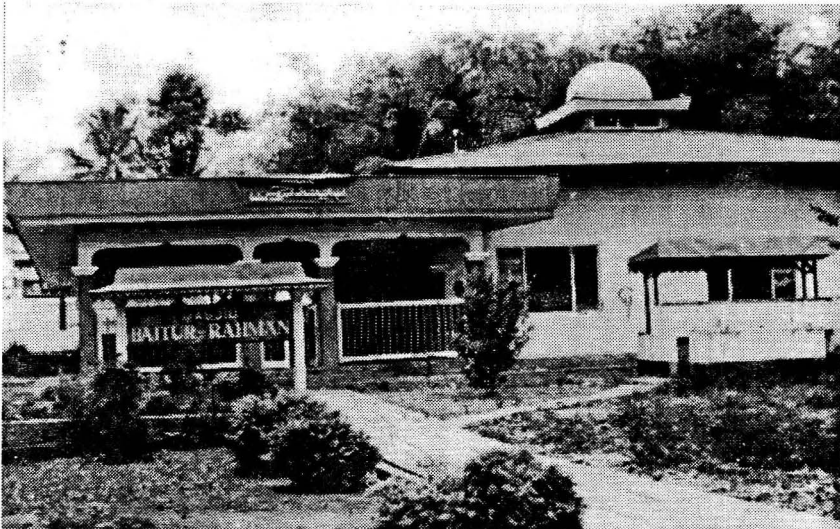
damai. Mereka saling menghormati satu dengan lainnya, mereka menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama/kepercayaan secara baik dan tertib.

Para remaja yang menganut agama Islam, disamping tergabung dalam Karang Taruna juga tergabung dalam " *REMA MUDA* " (Remaja Masjid Membangun Desa).

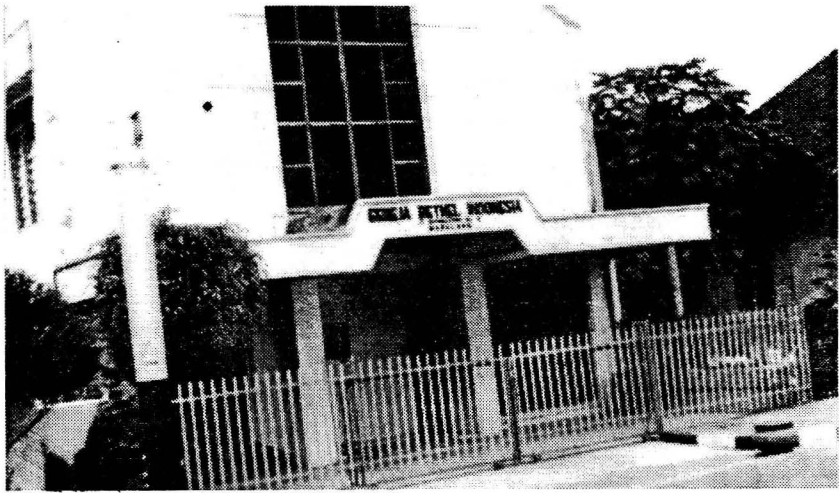
Pemeluk agama Islam jumlahnya relatif lebih banyak, menurut data setempat tercatat :

- Agama Islam = 452 Orang = 84,4 %
- Agama Kristen Protestan = 31 Orng = 5,7 %
- Agama Kristen Katholik = 33 Orang = 6,2 %

Selain para pemeluk agama di daerah setempat Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ikut mewarnainya, menurut data tercatat sebanyak 20 orang atau 3,7 %. Di dalam pembinaan keagamaan daerah Kalurahan Magelang, dilengkapi dengan sarana ibadah baik masjid dan gereja. Walaupun suasana perkotaan yang lahan tanahnya relatif sempit, di bangun pula masjid dan gereja di tengah-tengah masyarakat setempat.



Gb : 16. Salah Satu Masjid
di Kalurahan Magelang, Kod. Magelang



*Gb : 17. Salah Satu Gereja
di Kalurahan Magelang, Kod. Magelang*

Beberapa cara pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tersebut, merupakan ekosistem dimana keadaan lingkungan dan potensi kehidupan masyarakat saling menunjang, dalam setiap kehidupan anggota masyarakat setempat.

B A B I V

POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL PERKOTAAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Sasaran Pola Permukiman Tradisional Perkotaan Kabupaten Temanggung yang dipilih ialah Dese Jampirejo, Kecamatan Temanggung.

A. Keadaan Umum

1. Keadaan Umum Daerah Jampirejo

Keadaan umum mengenai daerah Kalurahan Jampirejo Kabupaten Temanggung, akan kami paparkan mengenai keadaan geografis dan penduduk setempat. Karena keadaan alam dan dinamika penduduk akan ikut mewarnai pola lingkungan budaya suatu masyarakat pada suatu daerah.

Pada dasarnya Kalurahan Jampirejo Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu perkampungan berdekatan daerah pemekaran kota.

Kalurahan Jampirejo mempunyai wilayah seluas 106.695 Ha, terdiri dari :

- tanah sawah irigasi setengah teknis seluas 51,507 Ha
- tanah pekarangan dan bangunan seluas 49,465 Ha

Daerah Temanggung termasuk daerah dataran tinggi, berhawa dingin dan potensi lahan subur.

Secara administrasi daerah Jampirejo ini berada di wilayah Kalurahan Jampirejo, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Wilayah Jampirejo terbagi menjadi enam Rukun Wilayah (RW). Selanjutnya ke enam RW ini ditata menjadi dua puluh delapan Rukun Tetangga (RT). Pemerintahan di Kalurahan Jampirejo ini didukung sarana pemerintahan yang ada berupa, sebuah balai desa, satu kantor kalurahan, tanah bengkok seluas 5250 Ha dan tanah kolam seluas 0,250 Ha.

Secara administrasi wilayah Kalurahan Jampirejo berbatasan dengan wilayah lain yaitu :

- sebelah utara dibatasi jalan jenderal Sudirman atau wilayah Kalurahan Jampiroso
- sebelah timur dibatasi jalan Kartini atau wilayah Kalurahan Kertasari
- sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kalurahan Jampiroso
- sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kalurahan Jampiroso

Untuk menuju kampung-kampung di Kalurahan Jampirejo, dilengkapi sarana jalan kals II : 0,5 Km; klas III : 0,9 Km dan jalan desa beraspal : 1.46 Km. Jembatan, terdapat dua buah jembatan. Di daerah perkampungan di Kalurahan Jampirejo ini diwarnai dengan rumah penduduk; 300 buah permainan; 146 buah gedung, 242 buah terbuat dari papan dan 62 buah terbuat dari bambu.

Ditengah-tengah permukiman dilengkapi beberapa sarana penunjang yaitu industri kecil, industri rumah tangga, rumah warung, angkutan, pedagang 20 toko dan kios, sekolahan dari TK, SD, SMTP, SLTA dan Akademi. Sarana ibadah, seperti masjid sarana kesehatan seperti dokter praktek ikut mewarnai pola permukiman tersebut.

2. Keadaan Penduduk

Desa Jampirejo merupakan salah satu dari kawasan desa di kota agraris dengan penduduk petani lebih dominan (30%) dari pada mereka yang bermata pencaharian lain. Sebagian besar penduduk adalah putra daerah setempat. Namun dengan lajunya Pembangunan, maka didaerah ini banyak pula terdapat penduduk dari kota lain yang datang dari berbagai daerah. Hal ini sesuai dengan karakteristik sifat perkotaan yang selalu berubah. Sikap penduduk terhadap masyarakat pendatang cukup baik, mudah menerima sehingga proses pembauran dapat berjalan dengan baik, melalui pergaulan, perkawinan dsb.

Keberadaan masyarakat di Kalurahan Jampirejo Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung mempunyai jumlah penduduk sekitar 4116 jiwa, terdiri dari 2104 jiwa perempuan dan 2012 jiwa laki-laki. Komposisi penduduk berdasar data Kalurahan Jampirejo, bulan Juni 1993 tercatat 4023 jiwa penduduk WNI pribumi, 87 jiwa penduduk WNI keturunan Cina dan 6 jiwa penduduk berwarganegara Asing (Cina). Dengan demikian mobilitas penduduk cukup tinggi.

Keadaan penduduk Kalurahan Jampirejo menurut mata pencahariannya tercatat :

| | |
|----------------------------|----------|
| a. Petani sendiri | 171 jiwa |
| b. Buruh tani | 149 jiwa |
| c. Buruh bangunan | 164 jiwa |
| d. Pedagang | 187 jiwa |
| e. Jasa angkutan | 45 jiwa |
| f. Pegawai Negeri/ ABRI | 198 jiwa |
| g. Pensiunan | 90 jiwa |
| h. Lain-lain | 342 jiwa |

Dari data diatas, menunjukkan bahwa penduduk bermata pencaharian tetap tercatat 10,04 % sedang yang bermata pencaharian lain 3,42 %. Penduduk bermata pencaharian buruh bangunan dan buruh tani, pegawai negeri dan ABRI menempati urutan nomer dua dan pedagang menduduki urutan ketiga. Dilihat dari komposisi mata pencaharian tersebut, maka masyarakat di Kalurahan Jampirejo merupakan perkampungan perkotaan agraris.

Dilihat dari keanekaragaman agama yang dianut penduduk setempat menunjukkan bahwa penduduk setempat sebagian besar pemeluk agama Islam, tercatat sebanyak 3548 jiwa atau 86,20 %, dan pemeluk agama Katholik tercatat 299 jiwa atau 7,26 %, Kristen Protestan tercatat 263 jiwa atau 0,14 % dan pemeluk agama Budha tercatat 6 Jiwa atau 0,14 %. Dilihat dari data tersebut bahwa penduduk di daerah Jampirejo menunjukkan kerukunan umat beragama yang hidup secara berdampingan.

Dari tingkat pendidikan masyarakat setempat (menurut data setempat) tercatat tamatan Sekolah Dasar menduduki urutan teratas yaitu 1534 orang, sedangkan tamatan pendidikan tinggi menduduki urutan terbawah, yaitu 29 orang.

Secara terperinci tingkat pendidikan penduduk di Kalurahan Jampirejo sebagai mana tabel di bawah ini.

TABEL V
DATA PENDUDUK KALURAHAN JAMPIREJO
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

| NO. | TAMATAN | JUMLAH | KETERANGAN |
|-----|------------------|--------|------------|
| 1. | Perguruan Tinggi | 29 | |
| 2. | Akademi | 60 | |
| 3. | SLTA | 374 | |
| 4. | SLTP | 767 | |
| 5. | SD | 1.534 | |
| 6. | Belum Tamat SD | 618 | |
| 7. | Tidak Sekolah | 141 | |
| 8. | Belum sekolah | 593 | |
| | J u m l a h | 4.116 | |

(Sumber Monografi Kal. Jampirejo, Kab. Temanggung Th. 1993)

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa penduduk di daerah Jampirejo mempunyai kesadaran yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Hal ini terlihat bahwa di daerah tersebut penduduk yang tidak sekolah jumlahnya relatif sedikit, terutama mereka para usia lanjut. Kadar pembauran masyarakat baik pendatang, penduduk asli dan WNI Keturunan cukup baik. Pembauran antara pendatang dengan penduduk asli ini tampak jelas antara penduduk diPerumnas dan penduduk pada kampung asli.

B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Untuk pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat Kalurahan Jampirejo dapat kita perhatikan dalam pemenuhan kebutuhan makanan, kebutuhan pakaian, kebutuhan perumahan.

1. Pemenuhan Kebutuhan "*Pangan*"

Kebutuhan makanan sehari-hari bagi masyarakat Jampirejo Kabupaten Temanggung, sama dengan daerah-daerah lainnya yaitu beras, palawija, jagung. Makan pokok tersebut diperoleh dari daerahnya sendiri baik dari hasil pertanian daerah Temanggung yang beredar di pasar, sehingga masyarakat di Jampirejo tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan bahan makanannya, karena daerah sekitar masih berpotensi untuk pertanian. Hal ini mengingat bahwa Jampirejo adalah perkampungan perkotaan namun masih mempunyai beberapa lahan pertanian. Kebutuhan bahan makan penunjang, seperti sayur, lauk, gula, garam, dsb, diperoleh dari pasar setempat. Di pasar atau di toko penduduk dapat membeli dengan mudah.

Bahan makan pokok dari padi menjadi beras melalui proses penuaian, penjemuran dan akhirnya penyelepan sampai menjadi beras kemudian ditanak menjadi nasi sebagai makanan pokok umumnya bangsa Indonesia. Sedangkan jenis bahan makanan yang lain diperoleh dari pasar terdekat, warung di kampung dan toko setempat. Kecuali makanan pokok dan penunjang terdapat pula beberapa makanan yang disajikan untuk keperluan religi dan perayaan hari besar keagamaan, misalnya :

- a). Pada peringatan Maulud Nabi ("*Mauludan*"), disajikan "*Uncat*" atau "*bucu*", yaitu nasi tumpeng lengkap dengan panggang ayam dan beraneka ragam lauk pauk yang disajikan dalam satu tempat disebut "*layahan*"
- b). Dalam upacara "*sadranan*" disajikan beberapa jenis makanan yaitu "*Uncut*" atau "*bucu*", yaitu ingkung ayam dan bermacam-macam lauk pauk.
- c). Upacara *wiwit*, disajikan "*Uncut*", *ingkung*, *jajan pasar*.
- d). Upacara "*ndeseli*" yaitu suatu upacara pertanian daerah setempat disajikan "*nasi megono*", "*iwak kebo siji*", dan telur.

Masih terdapat pula berbagai jenis upacara yang memerlukan

kan beberapa sesaji. Untuk memenuhi kebutuhan makanan yang jumlahnya banyak, dilakukan dengan cara bergotong royong pengadaannya. Di antara anggota masyarakat setempat masing-masing anggota menempatkan diri dan mengerjakan apa yang bisa dikerjakan. Misalnya: para ibu yang tergabung dalam PKK menempatkan diri menyediakan makanan, sedang untuk anak-anak mudanya menempatkan diri sebagai "sinom" atau melayani tamu. Para kepala keluarga ikut membantu apa saja yang menjadi kesulitan tuan rumah tentu saja sifat gotong royong ini berlaku untuk semua warga masyarakat setempat.

2. Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak dapat diabaikan. Pakaian akan dipenuhi oleh setiap anggota masyarakat di Jampirejo Temanggung sesuai keadaan ekonomi masing-masing. Masyarakat Jampirejo yang sebagian besar masyarakatnya adalah buruh dan petani maka dalam kebutuhan pakaian atau sandang sangat sederhana.

Kebutuhan pakaian amat beraneka ragam sesuai kebutuhannya. Pakaian wanita bagi ibu-ibu angkatan tua mengenakan kain jarik dan kain kebaya. Sedangkan untuk ibu-ibu muda mengenakan pakaian kain rok dan kadang mengenakan celana panjang dan mengenakan daster apabila dirumah dalam keadaan santai. Pada waktu ada acara resmi ibu-ibu mengenakan pakaian nasional berupa kain jarik dan kebaya dengan selendang. Untuk anak remaja putri mengenakan gaun sebagaimana pakaian remaja putri di daerah lain.

Pakaian pria pada dasarnya sama dengan kebutuhan masyarakat daerah lain, yaitu: celana panjang, baju lengan pendek, panjang, baju batik atau stelan jas (pakaian nasional), pada umumnya dilengkapi dengan pecis, mereka mengenakan pakaian kaos, celana pendek dan kadang mengenakan busana kain sarung.

Pada saat tertentu yaitu pengajian penduduk setempat pada umumnya mengenakan busana muslim. Pada upacara perkawinan, pada umumnya dikenakan pakaian tradisional penganten Jawa sebagaimana pakaian kejawen terutama kedua penganten, serta keluarganya.

3. Kebutuhan Perumahan

Rumah sebagai bangunan mempunyai arti sebagai tempat tinggal seseorang beserta seluruh keluarganya untuk melindungi diri dari gangguan alam, binatang, dan manusia, yang dapat memberi kesulitan hidup manusia.

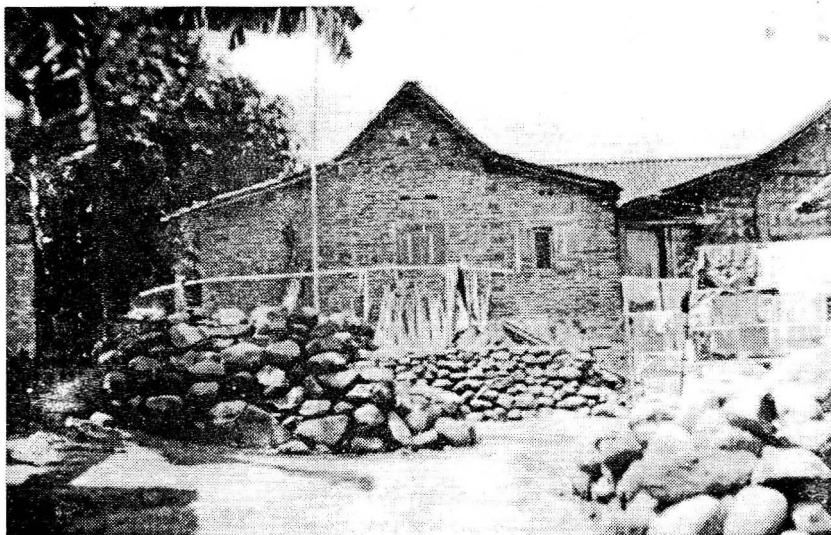
Dalam kehidupan bermasyarakat rumah juga mempunyai makna sosial yaitu sebagai lambang seni, status sosial seseorang, dan nilai religi. Sistem pemenuhan kebutuhan rumah tempat tinggal dari suatu masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Masyarakat Jampirejo Temanggung, pada umumnya mendirikan rumah tinggal pada tanah milik pribadi berdasarkan sertifikat yang dikeluarkan dari kantor pertanahan. Proses penertiban pensertifikatan tanah di kawasan Jampirejo ini secara bersama-sama, melalui Camat setempat dan Notaris PPAT pada tahun 1987, masyarakat setempat menyebutkan dengan "*prona*".

Penataan kapling diterbitkan sesuai hak milik warga, meskipun kapling pekarangan tersebut telah dihuni penduduk. Penertiban status kepemilikan tanah pekarangan telah dilaksanakan namun ciri khas perkampungan asli masih nampak. Misalnya, dalam satu pekarangan yang luas terdiri dari beberapa rumah penduduk sehingga letak rumah satu dengan yang lain belum begitu bertata, bahkan jalan masuk dari jalan kampung ke rumah penduduk yang berada di bagian belakang masih melewati halaman rumah tetangganya, sehingga dalam satu pekarangan kadang-kadang melewati lorong antar rumah satu dengan rumah yang lain.

Ciri yang lain rumah satu dengan yang lain belum menggunakan pagar pembatas antara pekarangan satu dengan yang lain, sehingga terkesan dalam satu pekarangan luas terdiri berapa rumah penduduk.

Pagar pembatas pada umumnya diberikan pada pekarangan-pekarangan yang berada di pinggir jalan kampung, pagar biasanya dibuat dari bahan kayu, tembok dan ada yang menggunakan



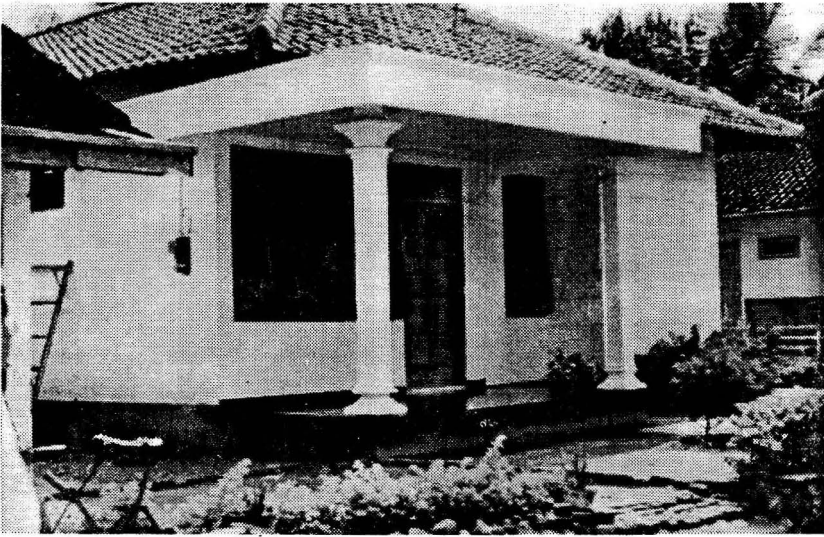
Gb. 18. Penataan Rumah-rumah lama dalam pekarangan di daerah Jampirejo, Kab. Temanggung.

pagar kayu hijau atau tumbuh-tumbuhan.

Keadaan rumah penduduk sangat beranekaragam, terutama mengenai konstruksi dan bahan baku, yaitu: menggunakan bahan batu, kayu, bambu dan besi. Mengenai bentuk rumah pada umumnya berbentuk rumah Jawa, bentuk bangunan model baru tidak banyak jumlahnya.

Rumah penduduk model lama pada umumnya pengaturannya sangat sederhana, dan sudah dilengkapi dengan jendela sebagai pelengkap guna pengaturan udara dan matahari. Sedangkan pada rumah-rumah bangunan baru pada umumnya konstruksi bangunannya lebih kuat karena berkonstruksi tembok atau beton. Tata ruang lebih teratur dan bahan bangunannya pada umumnya berkualitas baik.

Bagi penduduk yang belum memiliki rumah sendiri, pada umumnya dalam mengatasi kebutuhan perumahan dengan



Gb. 19. Rumah penduduk Jampirejo, Kab. Temanggung dengan bentuk baru

menyewa atau kontrak rumah penduduk.

Bagi penduduk yang rumah tangganya baru, pada umumnya menumpang kepada orangtua atau membuat rumah di tanah pekarangan milik orangtua atau leluhurnya, hal ini sering masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan "*singgetan*".

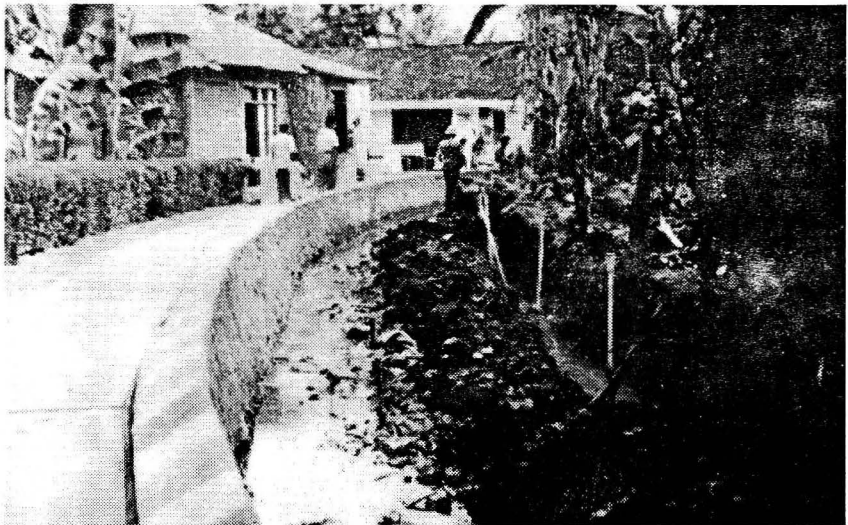
Aturan kontrak atau sewa pada umumnya belum begitu diperhatikan secara pasti dalam suatu perjanjian, melainkan mendasar pada saling percaya dan kekeluargaan. Ketentuan secara pasti mengenai sewa menyewa rumah belum menjiwai pola kehidupan bermasyarakat setempat.

Mengenai rumah-rumah di daerah Jampirejo pada umumnya berukuran 8 m x 10 m yang lebih besar berukuran 10 m x 12 m. Rumah-rumah penduduk pada umumnya berbentuk "*rumah bujur*", "*kolong nunduk*" dan "*limasan*". Bentuk rumah baru tercermin dalam rumah perumnas yang terletak di

wilayah Rt. 3 Rw. IV Kalurahan Jampirejo. Pada umumnya rumah Perumnas telah tercatat lingkungannya secara teratur. Rumah-rumah lama pada umumnya menggunakan bambu dan papan kayu.

Pandangan penduduk setempat terhadap perubahan lingkungan pada umumnya mudah menerima penduduk pendatang. Tentu saja perubahan yang memberi maksud positif bagi kehidupan masyarakat setempat, sedangkan unsur-unsur yang kurang bermanfaat bagi masyarakat lama dan baru ditinggalkan bersama-sama dengan penuh kesadaran.

Tata lingkungan di wilayah sampai saat ini masih menunjukkan tata lingkungan lama. Namun sarana lingkungan sangat diperhatikan dan dilengkapi oleh penduduk setempat. Hal ini terlihat pada pengaturan jalan kampung yang sudah mulai di tata dengan pelebaran jalan kampung, penggeseran jalan kampung pengaturan saluran air hujan maupun limbah rumah tangga,



Gb. 20. Salah satu saluran air, pengaturan air hujan di Kalurahan Jampirejo, Kab. Temanggung

pengaturan batas pekarangan, neonisasi jalan kampung.

Jalan-jalan kampung tertata secara rapi, bahkan dilakukan pergeseran baik betonisasi maupun pengaspalan. Hal ini sangat mendukung kelancaran transportasi penduduk setempat ke daerah lain.



Gb. 21. Jalan kampung, salah satu sarana permukiman daerah Jampirejo, Kab. Temanggung

Pemenuhan air bersih tercukupi dengan air ledeng (PAM), hal ini karena sumber air tanah (sumur) rata-rata relatif dalam-mengingat daerah Jampirejo Kabupaten Temanggung ini termasuk daerah di tanah miring atau dataran tinggi sehingga air sumur relatif dalam. Selaras dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat setempat, pemenuhan kebutuhan perumahan ditata dengan memperhatikan kebersihan, keindahan, kesehatan dan kesusilaan serta keamanan lingkungan.

Di kawasan Jampirejo, pekarangan penduduk pada umumnya ditanami dengan pohon buah-buahan (mangga, jambu, dsb)

serta beberapa jenis tanaman berfaedah lainnya.

Tanah pekarangan di Jampirejo cukup subur dan memiliki nilai harga tinggi. Jika terjadi pembetonan dan pengerukan tanah harus diketahui oleh lembaga desa.

Proses hibah warisan juga diproses lewat Kepala Kalurahan setempat. Apabila terjadi permasalahan dalam hal pembagian hak waris, maka jalan musyawarah diselesaikan melalui pengadilan, namun kejadian seperti ini jarang sekali terjadi. Karena masyarakat cenderung masyarakat antar keluarga.

Pola hidup masyarakat di daerah Jampirejo, akan mewarnai bentuk lingkungan budaya setempat. Pola lingkungan budaya diwarnai nilai-nilai baru yang membawa nilai-nilai budaya baru.

C. Kepekaan Penduduk Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Pemenuhan kebutuhan Sosial mencakup beberapa aspek kebutuhan masyarakat yaitu pendidikan, kesehatan, teknologi, komunikasi dan rekreasi. Pada dasarnya manusia hidup tidak dapat di pisahkan dengan kebutuhan tersebut diatas.

Beberapa unsur kebutuhan masyarakat tersebut selalu menyertai keinginan dan kebutuhan masyarakat setempat. Kadar kebutuhan setiap keluarga atau anggota masyarakat disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga.

1. Kebutuhan Pendidikan

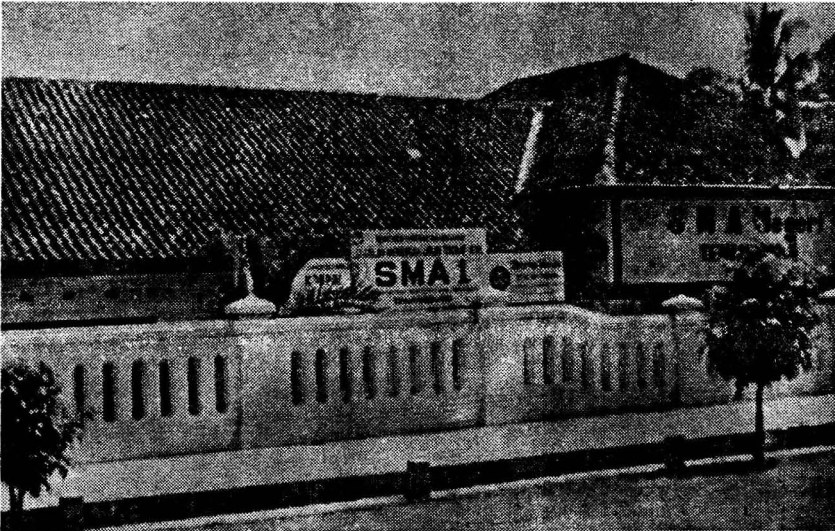
Pada umumnya masyarakat di daerah Jampirejo telah tergugah kesadarnya terhadap pentingnya pendidikan. Karena melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan pandangan baru yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Penduduk di daerah Jampirejo di dalam memenuhi kebutuhan pendidikan ditempuh melalui pendidikan non formal dan pendidikan formal.

Penduduk daerah Jampirejo sangat memperhatikan kebutuhan pendidikan putra-putrinya, melalui pendidikan formal baik dari

tingkat SD, SMTP dan SMA.

Untuk menunjang kebutuhan pendidikan tersedia beberapa sekolah, yaitu :

- 2 buah Taman Kanak-Kanak
- 2 buah SD, yaitu SDN Jampirejo I dan II
- 2 buah SMTP, yaitu SMP PGRI dan SMP Muslimin
- 4 buah SMTA, yaitu SMA Negeri I, SMA PGRI, SMA Muslimin, SMEA Negeri, MAN
- 2 Pondok Pesantren, yaitu Al-Huda dan Al-Hidayat



Gb. 22. Salah satu sarana pendidikan di daerah Jampirejo, Kab. Temanggung

Adanya beberapa sarana pendidikan di daerah Jampirejo menunjukkan bahwa masyarakat tidak saja memperhatikan pendidikan formal di sekolah, namun pendidikan agama mendapat perhatian. Pendidikan Agama Islam, melalui Pondok Pesantren dan kegiatan pengajian-pengajian. Sedangkan agama Kristen dan Katholik melalui kegiatan persekutuan Doa dan

kegiatan lainnya. Sedangkan kesadaran pendidikan masyarakat terlihat pada data penduduk berdasarkan data setempat.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan di daerah setempat terdapat masjid yang bermanfaat dalam peningkatan dan beribadat para pemeluk agama Islam.



*Gb: 23. Sebuah Masjid di daerah Jampirejo
Kab. Temanggung*

Dari data tabel V diatas ternyata sebagian besar penduduk telah menikmati pemerataan pendidikan, hal ini terlihat anak-anak usia sekolah dasar mendapat kesempatan mengikuti pendidikan di SD dengan melihat angka tamatan SD yang jumlahnya 1.534 anak. Anak usia sekolah dasar yang orangtuanya tidak dapat menyekolahkan anaknya, diatasi melalui bekerja sama dengan sekolah-sekolah Yayasan Muhammadiyah. Usaha yang ditempuh, yaitu anak-anak tersebut ditampung di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Bahkan kelompok pengajian setempat mengangkat anak-anak asuh di daerah setempat untuk meratakan pendidikan.

Adapun beberapa tenaga guru yang bertempat tinggal di daerah Jampirejo ikut mendukung terhadap kesadaran masya-

rakat setempat. Menurut keterangan masyarakat setempat, di daerah Jampirejo ikut mendukung terhadap kesadaran masyarakat setempat. Menurut keterangan masyarakat setempat, di daerah Jampirejo terdapat sekitar 15 orang guru.

Anak tamatan SD di Jampirejo umumnya melanjutkan ke sekolah di atasnya, sedangkan anak-anak tamatan SLTP sebanyak 85 % melanjutkan ke sekolah-sekolah lanjutan tingkat atas. Bagi tamatan SMTP yang tidak melanjutkan, pada umumnya meninggalkan kampung pergi keluar kota guna mencari pekerjaan.

Tamatan SLTA sebagian besar mencari pekerjaan, meskipun ada pula yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Pendidikan keluarga dan non formal banyak mempunyai andil dalam pengembangan pendidikan masyarakat setempat. Pendidikan di dalam lingkungan keluarga adalah dasar pembentukan kepribadian anak di dalam bermasyarakat. Hal ini tercermin di dalam menanamkan sopan santun, kejujuran, taqwa kepada Tuhan dan sebagainya.

Kegiatan kursus-kursus sangat bermanfaat dalam menambah ketrampilan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Di-kalangan anak-anak muda Jampirejo banyak yang mengikuti kur-sus menjahit, montir, radio dan elektronik di Balai Latihan Kerja. Tiap angkatan mendapat jatah seorang anak tetapi banyak anak-anak yang mengikuti kursus-kursus secara pribadi baik Bon A dan Bon B, montir dan lain-lain.

Dalam hal ketrampilan kesenian di kampung Jampirejo terdapat seorang guru tari dan seorang tokoh dalang yang mampu mendidik anak-anak setempat untuk dapat menari yang pada acara-acara tertentu disajikan dalam pertunjukan, bahwa anak SD Jampirejo pernah mewakili Jawa Tengah dalam lomba tingkat SD. Di kalangan pemuda di kampung Jampirejo terdapat pula kegiatan olah raga pencak silat, yang tergabung dalam perguruan "Rogo Jati".

Salah satu pandangan berpikir masyarakat Jampirejo yang mendorong kemajuan pendidikan adalah : *"anak-anakku ojo nganti nyambut gawe macul koyo wong tuwane, Bodone wis dienggo bapake, anake ojo nganti ngenggo bodone"*, artinya anak-anak jangan bekerja seperti orang tuanya kalau bisa be-kerjalah yang baik dan bahagia. Pandangan tersebut di atas mendidik anak menjadi kreatif, patuh dan hormat dengan guru dan mempunyai tanggung jawab. Pada umumnya masyarakat mempercayai anak-anaknya.

2. Kebutuhan Kesehatan

Kebutuhan kesehatan pada umumnya merupakan sesuatu yang diutamakan bagi setiap anggota keluarga di daerah Jampirejo. Untuk mengupayakan kesehatan anak dan keluarga dibentuk Posyandu yang kegiatannya dilakukan setiap enam bulan sekali. Penimbangan dan peningkatan gizi balita dilakukan setiap satu bulan sekali. Kedua kegiatan tersebut sangat menunjang terhadap kegiatan anak dan keluarga, karena setiap satu bulan sekali anak selalu terkontrol berat badan, pertumbuhan dan dilakukan pemberian vitamin dan makan bergizi terutama bagi balita.

Sarana kesehatan berupa Puskesmas, dokter praktek, di daerah Jampirejo tidak ada. Akan tetapi kebutuhan sarana medis untuk masyarakat di kampung Jampirejo ini mengikuti Puskesmas desa Kowangan, dan poliklinik desa Temanggung.

Meskipun demikian di Kalurahan Jampirejo sampai saat ini belum pernah terjadi wabah penyakit yang menimpa penduduk. Meskipun kehidupan penduduk sederhana tetapi kesehatan tetap menjadi perhatian seluruh anggota masyarakat.

3. Kebutuhan Tekhnologi

Tekhnologi pada dasarnya diciptakan untuk memberi kemudahan bagi anggota masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari.

Pemanfaatan sarana tekhnologi tersebut sangat tergantung dari kondisi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhannya. Penggunaan alat-alat tekhnologi sangat dipengaruhi pula oleh tingkat ekonomi masyarakat. Penggunaan tekhnologi modern terlihat pada masyarakat yang memanfaatkan alat transportasi berupa: motor, mobil pengangkut barang maupun penumpang, pemanfaatan tenaga listrik untuk menghidupkan lampu penerangan, pesawat radio, televisi dan pompa penyedot air bersih (PAM) dan ain-lain.

Tekhnologi otomotif banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kalurahan Jampirejo. Menurut data setempat tercatat ada 90 buah sepeda motor, 28 buah mobil pribadi, 3 buah oplet atau colt.

Alat teknologi elektronik banyak dimanfaatkan masyarakat Jampirejo yaitu, 45 buah radio, 400 televisi. Sarana transportasi yang sederhana berupa becak 42 buah dan 45 buah sepeda hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Dari beberapa sarana teknologi tersebut diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jampirejo, menerima hasil teknologi guna memenuhi dan mempermudah terwujudnya kebutuhan hidup sehari-hari

Jenis teknologi yang lain terlihat pada konstruksi rumah, baik konstruksi kayu, maupun konstruksi beton bertulang dan konstruksi jalan beraspal. Kesemuanya menunjukkan pengaruh hasil teknologi sebuah karya masyarakat.

Tentu saja tidak semua anggota masyarakat menggunakan alat-alat hasil teknologi tersebut. Hal ini karena dipengaruhi oleh tingkat ekonomi dan daya beli alat-alat tersebut serta tingkat pengetahuan penguasaan alat-alat tersebut berbeda-beda.

4. Kebutuhan Komunikasi

Keberadaan manusia bermasyarakat tidak bisa dipisahkan dengan kebutuhan komunikasi. Manusia satu dengan yang lainnya selalu membutuhkan suatu komunikasi. Pada dasarnya manusia di dalam masyarakat mengenal beberapa sistem komunikasi yaitu komunikasi lisan, komunikasi tertulis, komunikasi jarak jauh. Komunikasi dapat dilakukan antar individu maupun kelompok di dalam masyarakat.

Sarana komunikasi tradisi yang masih sering dipergunakan adalah "*kentongan*", "*bedug*", "*lesung*", dan setiap penggunaan alat-alat tersebut ada kode sandinya sesuai keinginan para pemakainya yang sudah diatur sesuai tradisi setempat. Misalnya, penggunaan kentongan disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi di kampung Jampirejo. Contoh: Pada saat ada kematian maka "*kentongan*" atau "*lesung*" dibunyikan dua kali ketukan secara berulang kali (oo oo oo)

Bedug biasa digunakan di masjid untuk memberi tanda waktu shalat luhur, ashar, magrib, isya dan subuh. Di sisi lain masya-

rakat telah menggunakan sarana komunikasi modern berupa radio, televisi, telepon, telegraf, dsb. Di Kalurahan Jampirejo tercatat banyaknya sarana komunikasi seperti radio sebanyak 45 buah, televisi 400 buah.

Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jampirejo dengan senang hati telah menerima dan memanfaatkan sarana komunikasi teknologi modern. Menurut pandangan masyarakat setempat alat-alat tersebut sangat bermanfaat terhadap kebutuhan hidup masyarakat.

5. Kebutuhan Rekreasi

Rekreasi pada dasarnya menjadi kepentingan setiap orang, tentu saja pemenuhan kebutuhan rekreasi tersebut tidaklah sama satu sama lain. Usaha pemenuhan kebutuhan rekreasi dikalangan masyarakat Jampirejo melalui beberapa kegiatan:

- a. Piknik ke beberapa obyek wisata sesuai dengan keinginan masing-masing secara individual.
- b. Melihat film melalui layar tancap, pertunjukan ini cukup menghibur masyarakat setempat.
- c. Melihat acara TVRI dan mendengarkan radio : masyarakat Jampirejo pada umumnya dapat mendengarkan siaran wayang kulit. Pada acara televisi, masyarakat melihat pada siaran ketoprak.

Di daerah Jampirejo tidak ada tempat rekreasi, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat terpaksa dilaksanakan ditempat-tempat lain. Rekreasi ke tempat obyek-obyek wisata ini memerlukan biaya oleh karena itu dilakukan pada saat yang betul dibutuhkan oleh masing-masing keluarga.

Meskipun kadang-kadang rekreasi perlu biaya banyak tetapi masyarakat setempat tetap berusaha memenuhi kebutuhan rekreasi. Karena hal ini dianggap penting, maka selalu diusahakan rekreasi yang biayanya sedikit dan sederhana. Contoh : mendaki gunung bagi anak-anak muda, melihat pentas seni maulud berjanjen, dll.

Menurut pandangan masyarakat di daerah Jampirejo, bahwa rekreasi dimaksud untuk dapat menghilangkan kejenuhan dan mendapat kesenangan baik dalam dirinya maupun keluarga.

D. Kerukunan Hidup Masyarakat

Di dalam membahas kerukunan hidup suatu masyarakat yang merupakan salah satu aspek kebudayaan, akan diperhatikan dua hal yaitu:

- hubungan antar anggota keluarga
- hubungan antar masyarakat

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri, tetapi memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia pada umumnya berusaha menciptakan kerukunan dilingkungan mereka bermukim (Soetomo.WE.1992 : 143)

Pemukiman Jampirejo yang bersifat kota agraris, mempunyai pola pemukiman yang sederhana mengutamakan kerukunan hidup baik didalam keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat.

1. Hubungan Antar Keluarga

Di dalam masyarakat Jampirejo hubungan di dalam lingkungan keluarga mendasar pada sistem "*patriarkhat*". Di dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara anggota keluarga sangat harmonis. Masing-masing anggota keluarga saling menempatkan kedudukannya ditengah-tengah keluarganya. Seorang ayah berusaha bertanggung jawab terhadap kepentingan anggota keluarga dan berusaha untuk dapat menjadi panutan. Demikian juga bagi ibu-ibu dalam setiap keluarga pada umumnya menempatkan kedudukannya sebagai ibu, maupun tanggung jawabnya baik dalam menata rumah tangga, dan lain sebagainya. Anak-anakpun menempatkan kedudukannya sebagai seorang anak, selalu taat pada nasehat dan pengarahan orangtuanya.

Dalam hubungan antar anggota keluarga, pada umumnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau harian. Perihal tata krama sangat diperhatikan terutama anak terhadap orangtua, juga seorang muda dengan orang yang lebih tua. Perhatian orangtua terhadap anak sangat kuat, sehingga penyimpangan kenakalan anak-anak jumlahnya relatif kecil.

2. Kerukunan Hidup Masyarakat

Kerukunan hidup dalam masyarakat dikalangan Jampirejo dapat dilihat dalam hidup bertetangga. Penduduk daerah Jampirejo mengutamakan hidup rukun dan bergotong royong, misalnya pada saat ada orang punya kerja, secara gotong royong mereka saling membantu. Pada saat ada kesusahan orang, sakit, kematian, secara spontan para tetangga ikut membantu tanpa diminta tolong dan tidak membedakan siapa yang sedang kesusahan (agama, jenis kelamin, status sosial, kesukuan, asal, dsb).

Kerukunan, gotong royong dan kebersamaan di dalam kehidupan sehari-hari didasari atas kesadaran setiap anggota masyarakat setempat bahwa setiap manusia tidak lepas dari kesusahan, kesadaran pribadi ini yang melandasi terciptanya kerukunan dan kegotongroyongan.

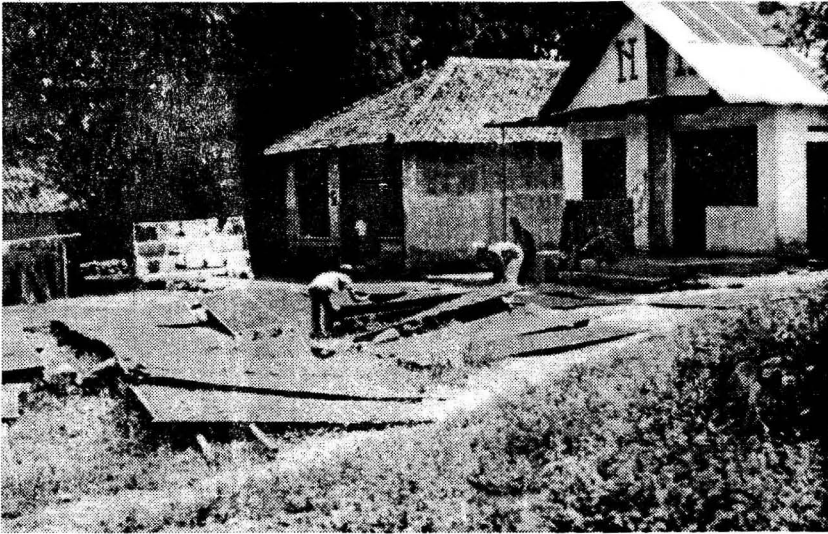
E. Keanekaragaman Aktivitas

Aktivitas seseorang sangat beraneka ragam baik berdasar mata pencaharian, kegiatan keolahragaan, berorganisasi, kerokharian dan pada dasarnya manusia memiliki beberapa status sosial.

1. Mata pencaharian

Dilihat dari data mata pencaharian penduduk Jampirejo tentu saja aktivitasnya berbeda-beda pula sesuai jenis mata pencahariannya, antara lain buruh bangunan, buruh industri, pedagang, petani, buruh tani, pensiunan dan sebagainya, dengan status mata pencaharian masing-masing ditempatkan kerjanya. Misalnya: para pegawai dan ABRI, secara rutin beraktifitas ditempat kerjanya. Bagi para petani kegiatan yang nampak diandalkan adalah mengerjakan pertanian tembakau.

Penduduk bermata pencaharian lain juga mempunyai aktivitas yang berbeda, penduduk bermata pencaharian petani dan buruh tani, setiap harinya mereka secara rutin mengolah lahan pertanian dengan sungguh-sungguh.



Gb : 24. Pengeringan tembakau, salah satu aktifitas penduduk di Jampirejo, Kab. Temanggung

2. Organisasi

Kegiatan organisasi yang tampak adalah organisasi keagamaan terutama agama Islam.

a). Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan yang ada adalah terlihat adanya organisasi Muhammadiyah dengan kegiatan membuka yayasan pendidikan, pengajian-pengajian. Kegiatan pokok, membina keagamaan dilingkungan penduduk setempat sesuai keadaan masyarakat yang hidupnya sederhana, maka kegiatan organisasi sangat terbatas.

b). Organisasi Kerukunan Penduduk

Organisasi yang tampak maju berupa PKK, Karang Taruna dan LKMD. Organisasi ini dikoordinasi langsung oleh Kepala Kalurahan Jampirejo .

c). Organisasi Kepemudaan

Kegiatan organisasi Karang Taruna bentuk kegiatannya yang

menonjol adalah terbentuknya kelompok sinoman, yang terdiri dari anak-anak muda, guna membantu warga setempat dalam segala kesulitan.

d). Organisasi Keolahragaan

Organisasi yang bersifat keolahragaan tercermin dalam mendirikan sanggar pencak silat di daerah Jampirejo dan segala kegiatannya. Kegiatan sepak bola, bulutangkis digalakkan juga di daerah setempat. Di daerah setempat tersedia lapangan sepak bola dan bulu tangkis dengan demikian di dalam kegiatan berorganisasi para penduduk di Kalurahan Jampirejo, cukup aktif sesuai dengan keadaannya, terutama kegiatan sosial.



Gb : 25. Lapangan Sepak Bola, daerah Jampirejo

Dari berbagai uraian diatas dapat dipetik suatu gambaran di daerah Jampirejo sebagai berikut :

- (1) Perkampungan di Jampirejo, masih nampak berpola perkampungan agraris.
- (2) Masyarakat cenderung mengikuti pola hidup sederhana.
- (3) Kehidupan perkotaan nampak pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup telah menyamakan pola perkotaan.
- (4) Kerukunan dan gotong royong masih menandai kehidupan masyarakat.

BAB V

POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL PERKOTAAN

KOTAMADIA SURAKARTA

A. Keadaan Umum

1. Asal-usul Nama Laweyan

Menurut cerita rakyat ada dua versi mengenai nama Laweyan, versi pertama bersumber dari jaman wali sanga. Laweyan adalah suatu daerah yang mayoritas penduduknya merupakan orang kaya atau orang berada, karena hasil usaha sebagai pengusaha batik yang dalam Bahasa Jawa disebut *juragan batik*. Sebagai kelompok orang berada atau orang kaya, maka gaya hidupnya pun serba *leluwihan* (berlebihan) menurut ukuran masyarakat waktu itu, kemudian menjadi Laweyan.

Adapun versi kedua, diceritakan pada jaman dahulu Laweyan merupakan tempat untuk menghukum rakyat yang menentang raja. Bentuk hukuman yang diberikan adalah hukuman mati, yaitu dengan menggantung. Tali yang dipergunakan biasanya berupa *lawe* (benang bahan tenun), karena sudah terbukti keuletannya. Dalam perkembangannya daerah tersebut, lebih dikenal dengan nama Laweyan. (Kelurahan Laweyan, 1980 : 1)

Terlepas dari kebenaran kedua cerita tersebut, dapat dijelaskan bahwa Laweyan merupakan daerah yang terkenal pada masa yang lalu. Tidak hanya di daerah Surakarta saja, tetapi juga sampai ke daerah-daerah lain, terutama di sektor industri yang berupa kerajinan batik tulis maupun batik cap. Laweyan termasuk suatu daerah yang sudah lama atau tua, dengan ciri kavling tanahnya rata-rata luas dibandingkan kavling-kavling sekarang, jalan-jalan sangat sempit (hal ini masih nampak sampai sekarang).

Sebagai daerah yang sebagian besar merupakan orang kaya sebagai juragan batik, untuk melindungi kekayaannya dari tindak

kejahatan mereka melindungi diri dengan membuat pagar tembok yang tinggi dan mengelilingi rumahnya. Hal ini masih nampak sampai saat sekarang dan keadaan ini sangat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat, sehingga nampak sekali perbedaannya dengan anggota masyarakat lain yang kurang mampu.



Gb: 26. Tembok-tebok tinggi mengelilingi rumah juragan batik dan jalan-jalan kecil Daerah Laweyan, Kod. Surakarta

2. letak Geografis

Lokasi Kelurahan Laweyan Kecamatan Laweyan kotamadia Surakarta, terletak antara 110° - 111° Bujur Timur dan $7,6^{\circ}$ - 8° Lintang Selatan. Berada di ketinggian ± 92 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 26° Celcius. Secara geo-

grafis berada di tanah datar dengan batas :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kelurahan Sondokan
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Bumi
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kelurahan Pajang

Batas bagian Utara Kelurahan Laweyan adalah Jalan Laweyan (sekarang Jalan Dr. Rajiman) merupakan jalan poros kedua setelah Jalan Slamet Riyadi yang membujur kearah barat dari Alun-Alun Utara sampai Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Batas Bagian Timur, adalah Jalan Jagalan yang termasuk Kelurahan Bumi. Sedang batas bagian Selatan dan Barat merupakan batas alam, yaitu Sungai Jenes. Sungai Jenes ini adalah sungai kuno yang sumbernya tidak dari gunung, melainkan dari buangan air sawah daerah pengging dan bertemu dengan Sungai Pajang di daerah Laweyan ini.

Luas Kelurahan Laweyan 24,83 Ha, terdiri atas tanah kering (Pekarangan dan bangunan) 20,27 Ha. Kelurahan Laweyan ini terbagi menjadi 8 wilayah kampung, 3 RW dan 10 RT, yaitu :

- a. Kampung Kwanggan
- b. Kampung Sayangan Kulon
- c. Kampung Sayangan Wetan
- d. Kampung Kramat
- e. Kampung Setono
- f. Kampung Lor Pasar
- g. Kampung Kidul Pasar
- h. Kampung Klaseman

Jarak terjauh kelurahan Laweyan dari Timur ke arah Barat 0,775 Km dan jarak terjauh dari Utara ke Selatan 0,375 Km. Jarak Kelurahan Laweyan ke Kecamatan Laweyan \pm 1 Km dan ke Balai Kota Kotamadia Surakarta \pm 4 Km.

3. Keadaan Penduduk

Kelurahan Laweyan adalah kelurahan yang terkecil di antara kelurahan-kelurahan yang ada di Kotamadia Surakarta. Jumlah penduduk Kelurahan Laweyan 2.216 orang dengan jumlah Kepala Keluarga 524. Secara rinci jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

(Data monografi Kelurahan Laweyan tahun 1993)

TABEL. VI
Jumlah Penduduk, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

| No. | Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | 0 - 4 th | 50 | 40 | 90 |
| 2. | 5 - 9 th | 100 | 125 | 225 |
| 3. | 10 - 14 th | 110 | 135 | 245 |
| 4. | 15 - 19 th | 120 | 155 | 275 |
| 5. | 20 - 24 th | 116 | 145 | 261 |
| 6. | 25 - 29 th | 120 | 155 | 275 |
| 7. | 30 - 39 th | 130 | 150 | 280 |
| 8. | 40 - 49 th | 130 | 140 | 270 |
| 9. | 50 - 59 th | 100 | 105 | 205 |
| 10. | 60 + th | 50 | 40 | 90 |
| | Jumlah | 1.026 | 1.190 | 2.216 |

(Monografi Kalurahan Laweyan 1993)

Mengenai mata pencaharian penduduk Laweyan (kelompok Umur 10 tahun ke atas) dapat dibaca pada tabel sebagai berikut :

TABEL. VII
Jenis Mata Pencaharian Penduduk Laweyan

| No. | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah |
|-----|---------------------------|--------------|
| 1. | Pengusaha | 12 |
| 2. | Buruh Industri | 461 |
| 3. | Buruh Bangunan | 390 |
| 4. | Pedagang | 36 |
| 5. | Pegawai Negeri | 75 |
| 6. | Pensiunan | 26 |
| 7. | Belum bekerja karena usia | 913 |
| 8. | Lain-lain | 303 |
| | Jumlah | 2.216 |

(Monografi Kalurahan Laweyan 1993)

Sedangkan klasifikasi penduduk menurut tingkat pendidikan (Bagi umur 5 tahun ke atas) dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL. VIII
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

| No. | Jenis Pendidikan | Jumlah |
|-----|--------------------------------|--------------|
| 1. | Tamat Akademi/Perguruan Tinggi | 77 |
| 2. | Tamat SLTA | 455 |
| 3. | Tamat SLTP | 460 |
| 4. | Tamat SD | 460 |
| 5. | Tidak Tamat SD | 101 |
| 6. | Belum Tamat SD | 480 |
| 7. | Tidak Sekolah | 5 |
| 8. | Belum Sekolah | 178 |
| | J u m l a h | 2.216 |

(Monografi Kalurahan Laweyan 1993)

Berdasarkan agama yang dianut penduduk Laweyan adalah sebagai berikut :

- a. Islam : 2.068 orang
- b. Katholik : 66 orang
- c. Kristen : 72 orang
- d. Budha : 5 orang
- e. Hindu : 5 orang

Penduduk pendatang di permukiman Kelurahan Laweyan sangat sedikit.

- a. Warga Negara Asing (WNA) Cina : 1 orang
- b. Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina :
 - 1) dewasa laki-laki : 11 orang
 - 2) dewasa perempuan : 20 orang
 - 3) anak laki-laki : 8 orang
 - 4) anak perempuan : 15 orang

Diantara penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina ini banyak yang mengikuti proses pembauran, melalui perkawinan dengan penduduk (suku) Jawa. Keberadaan mereka tidak menjadi masalah, karena memang sudah lama bertempat tinggal di daerah Laweyan dan secara turun temurun telah dikenal sebagai *Cina Laweyan*.

Baik penduduk setempat atau penduduk asli maupun Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina dapat berhubungan satu sama lain dengan baik. Dalam cara memanggilnyapun mereka minta dipanggil dengan sebutan : *pak, bu, mas* atau *dik* dan tidak mau dipanggil *koh* atau *cik* dan lain-lain.

Dalam berkomunikasi sehari-hari mereka dapat menggunakan Bahasa Jawa dengan lancar. Mereka berhubungan dengan lingkungan sosialnya juga baik, hal ini terbukti dengan peran sertanya dalam berbagai kegiatan misalnya : kerja bakti dan pertemuan PKK yang dilakukan secara bergiliran di rumah penduduk. Ketika terjadi kasus Cina tahun 1980-an tidak ada masalah, artinya tidak terjadi pengrusakan dan lain-lain di Kelurahan Laweyan. Keadaan tetap aman dan masyarakat tidak terpengaruh

oleh kerusuhan antar etnis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang baik dan harmonis diantara anggota penduduk Laweyan. (Wawancara dengan Sumarto Aminoto tanggal 28 Juli 1993).

B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Ada tiga kebutuhan pokok hidup manusia secara lahiriah, yaitu makan, pakaian dan perumahan. Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya ketiga kebutuhan tersebut tidak dapat ditinggalkan, tetapi harus ada keseimbangan yang serasi.

1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang tidak bisa diabaikan oleh setiap manusia. Kebutuhan pangan atau makanan setiap daerah mempunyai kesamaan dan perbedaan sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat masing-masing daerah. Bahan makanan pokok bagi masyarakat di Kelurahan Laweyan adalah beras, ditambah sembilan bahan pokok lain.

Karena Kelurahan Laweyan berada di tengah kota dan tidak ada lahan yang dapat dipergunakan untuk bercocok tanam, maka guna memenuhi kebutuhan pokok diperoleh dengan cara membeli di pasar, toko atau warung. Bahan tersebut diperoleh dengan cara mendatangkan dari daerah lain di luar kota Solo dan Surakarta. Kecuali makanan pokok, masyarakat setempat juga membutuhkan makanan tambahan yang dapat berupa ; ketela pohon atau singkong, ketela rambat, pisang, dan lain-lain. Jenis makanan tersebut merupakan hasil bumi dari daerah sekitar kota Solo. Makanan tambahan tersebut dapat dibeli di pasar atau warung-warung terdekat. Disamping makanan tambahan yang bersifat tradisi asli hasil bumi, juga terdapat makanan seperti roti dengan segala jenisnya.

Kualitas makanan, baik makanan pokok maupun makanan tambahan bagi setiap anggota masyarakat tidak sama. Hal ini wajar, karena faktor selera dan tingkat ekonomi masyarakat satu dengan lainnya berbeda, sehingga kebutuhan makanan berbeda pula. Meskipun kualitas kebutuhan makanan berbeda,

pula. Meskipun kualitas kebutuhan makanan berbeda, namun kebutuhan pokok menurut jenis bahan makanan tetap sama.

Berkaitan dengan jenis makanan tertentu yang disiapkan untuk keperluan upacara tradisional misalnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Selamatan hamil tiga bulan atau *ngebor-ebori*, menggunakan jenis makanan yang disebut *jenang sumsum*.
- b. Selamatan hamil tujuh bulan atau *mitoni*, ada sejumlah makanan yang disajikan, antara lain :
 - 1) Nasi kuning dengan segala kelengkapannya
 - 2) Lemper yang dihias dengan janur
 - 3) Rujak
 - 4) Pisang mas
- c. Selamatan hamil sembilan bulan atau *procotan* menggunakan jenang merah di tengahnya diberi pisang raja dan diberi *areh* (santan kental yang masak)
- d. Selamatan pada waktu melahirkan atau *brokohan*, berupa : nasi *gudhangan* (urap) dengan perlengkapannya dan jajan pasar

Sedangkan untuk keperluan pada hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri (Syawalan) jenis makanan yang disajikan adalah ketupat.

Kebutuhan makanan untuk keperluan besar (pesta atau punya kerja) bagi anggota masyarakat yang tergolong orang kaya atau mampu, umumnya memanfaatkan jasa catering. Adapun bagi anggota masyarakat lainnya biasa bergotong royong, artinya dikerjakan bersama-sama oleh anggota masyarakat sekitarnya. Namun dalam perkembangan terakhir, sudah mulai ada pembatasan *tanpa rewang* (terbatas keluarga).

2. Pemenuhan Kebutuhan *sandang* (Pakaian)

Kebutuhan pakaian bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan pokok yang tidak mungkin diabaikan. Cara seseorang atau anggota masyarakat dalam menggunakan pakaian adalah merupakan cermin kepribadiannya. Pakaian dalam kehidupan

masyarakat mempunyai fungsi ganda, yaitu disamping sebagai pelindung tubuh dari udara maupun panas di sisi lain pakaian mempunyai makna tata susila bagi seseorang atau masyarakat. Bagi penduduk Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Kotamadya Surakarta pakaian yang lazim dipakai sama dengan jenis pakaian masyarakat perkotaan lainnya.

Kebutuhan pakaian menurut kebiasaan masyarakat Laweyan dapat dibedakan menjadi beberapa hal, misalnya :

- a. Pakaian bekerja, bagi laki-laki biasa mengenakan model celana panjang dan kemeja baik lengan panjang maupun lengan pendek sesuai dengan selera masing-masing. Sedangkan untuk wanita memakai model rok bawah dan atas atau model terusan. Pakaian untuk bekerja sehari-hari ini menyesuaikan diri dengan tempat maupun lingkungan kerjanya.
- b. Pakaian di rumah, bagi laki-laki biasanya memakai kaos dan sarung atau celana pendek. Sedangkan bagi wanita rok atau kaos dan bawah rok dengan berbagai variasi sesuai dengan kesenangan.
- c. Pakaian pada saat mengunjungi berbagai upacara atau pesta perkawinan. Dalam upacara resmi atau setengah resmi untuk laki-laki bisa memakai batik lengan panjang atau pakaian sipii lengkap (jas dan dasi), dan untuk upacara atau pesta perkawinan bisa memakai pakaian tradisional kejawaan (blangkon, beskap dan dengan segala perlengkapannya). Sedangkan untuk wanita memakai pakaian nasional (kain kebaya).
- d. Pakaian untuk keperluan lainnya, misalnya saat mengunjungi orang yang mengalami musibah duka (kematian). Bagi mereka yang termasuk orang kaya atau mampu biasanya akan memakai pakaian tradisi yang serba hitam, sedang bagi anggota masyarakat lainnya akan menyesuaikan diri dengan kondisi masing-masing.

Mengenai bahan-bahan pakaian pada umumnya diperoleh dari daerah lain baik di toko maupun pasar. Akan tetapi khusus kain batik dapat diperoleh dari daerah setempat, karena memang dari Laweyan inilah batik-batik diproduksi, mulai dari kualitas untuk pasaran dalam negeri sampai kualitas ekspor ke luar negeri.

Berbagai jenis corak dapat diperoleh dengan mudah di daerah ini.

Bagi masyarakat Laweyan perhatian terhadap perawatan atau pemeliharaan pakaian cukup baik. Untuk mencuci pakaian dipergunakan berbagai jenis sabun, detergent dan bahan pencuci lainnya. Khusus untuk mencuci kain-kain batik, masih menggunakan bahan tradisional, yaitu lerak. Baik yang masih dalam bentuk aslinya (buahnya) maupun yang sudah dibuat cairan. Masyarakat Laweyan biasa mencuci pakaiannya dengan air sumur maupun air leidang (dari Perusahaan Air Minum/PAM). Alat-alat yang dipergunakan untuk mencuci yaitu ember baik yang terbuat dari plastik maupun karet.

3. Pemenuhan Kebutuhan Perumahan

Tata lingkungan perumahan di kota ditandai dengan keadaan penduduk yang padat. Apalagi Kotamadia Surakarta termasuk salah satu Kotamadia di Jawa Tengah yang padat penduduknya. Masyarakat kota cenderung rasional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan perumahan. Kepastian hukum mewarnai sikap masyarakat di dalam mengatur dan memenuhi kebutuhan perumahan.

Keadaan perumahan di Kelurahan Laweyan menunjukkan suatu perumahan perkampungan kuno dengan ditandai model atau bentuk rumah tradisional Jawa seperti : joglo, limasan, bekuk lulang atau bentuk kampung. Ciri yang lain dapat dilihat pada sebagian besar rumah penduduk yang memiliki kapling-kapling luas. Kondisi bangunan menunjukkan rumah perkotaan kuno dengan bahan bangunan sebagian besar dari kayu yang dipergunakan untuk konstruksi atap, sedang untuk dinding mempergunakan papan jati dan tembok. Atapnya sendiri ada yang terbuat dari sirap (kayu), genting dan bahan lain yang paling sedikit dipergunakan adalah asbes dan seng. Mengenai bentuk rumah-rumah baru ada beberapa yang sudah mengalami perkembangan mengikuti arsitektur modern dengan tata ruang (interior) sesuai dengan selera pemiliknya.



*Gb: 27. Rumah penduduk asli Laweyan yang sekarang
dipergunakan sebagai Kantor Kelurahan Laweyan
Kod. Surakarta*



*Gb: 28. Rumah penduduk dengan arsitektur modern
di Kalurahan Laweyan Kod. Surakarta*

Mengenai tata ruang pada rumah-rumah tradisional diatur dalam tiga bagian, antara lain sebagai berikut :

- a. Pendopo, berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu
- b. Bagian tengah, berfungsi sebagai ruang keluarga
- c. Bagian belakang, yang terdiri dari *senthong*, *gandhok* kanan berfungsi sebagai ruang makan dan *gandhok* kiri yang berfungsi sebagai ruang tidur.

Tata ruang ini bervariasi sesuai dengan selera penghuninya. Dapat dikatakan sebagai perumahan dengan tata ruang yang sudah teratur dengan baik, dan dilengkapi dengan jendela yang teratur, sehingga dalam rumah mendapatkan penerangan dan sinar matahari yang cukup serta sirkulasi udara cukup memadai. Lantai-lantai perumahan terdiri dari tegel dan terbaru dari bahan keramik. Rumah-rumah penduduk sudah dilengkapi dengan sumur, leideng (PAM) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, mencuci maupun buang air besar.

Secara keseluruhan lingkungan perumahan penduduk Laweyan menunjukkan lingkungan yang teratur dan bersih. Pengaturan tata lingkungan sangat baik, terutama untuk keperluan saluran, karena ditata pada jaman penjajahan Belanda. Saluran ini berfungsi ganda, disamping untuk pembuangan air hujan, limbah dari rumah tangga dan pengusaha-pengusaha batik juga untuk pembuangan kotoran lain-lain. Kamar kecil atau WC biasanya tidak menggunakan sapiteng, tetapi langsung dialirkan langsung ke saluran dengan gorong-gorong yang tertutup, sehingga tidak nampak dari permukaan tanah. Dengan demikian daerah Laweyan menjadi lingkungan yang sehat, bersih dan teratur.



Gb: 29. Lingkungan yang teratur, bersih dan sehat di Kalurahan Laweyan Kod. Surakarta

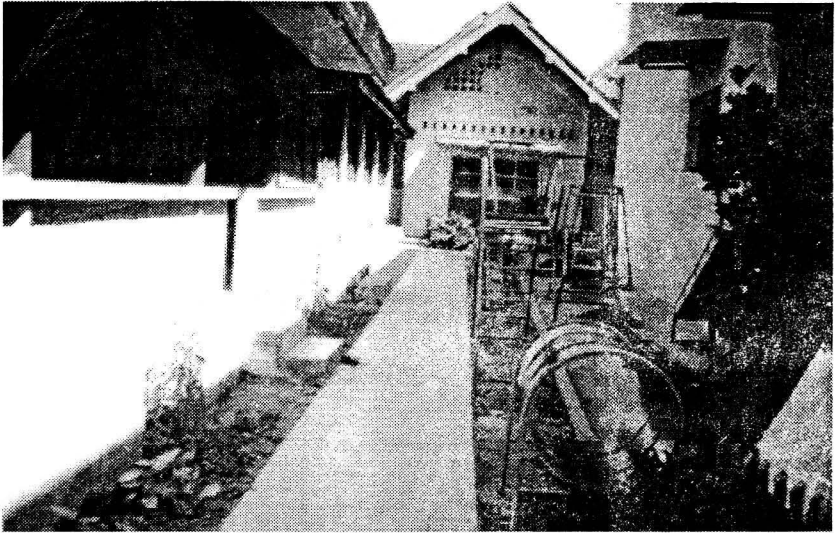
C. Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, manusia hanya memperhatikan pada keperluannya sendiri, meskipun demikian kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti yang telah diuraikan diatas. Sebagai makhluk sosial ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi pula dalam upaya mengembangkan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi : pendidikan, kesehatan, teknologi, komunikasi dan rekreasi.

1. Kebutuhan pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan sosial yang harus dipenuhi pula, karena pendidikan sangat menentukan kebudayaan dan mencerminkan kepribadian bangsa. Bagi masyarakat Laweyan juga sudah menyadari sepenuhnya, betapa pentingnya pendidikan

itu untuk meningkatkan keinginan dalam segala bidang. Oleh karena itu mereka berusaha untuk dapat memperoleh pendidikan secukupnya sesuai dengan kemampuan penduduk atau keluarga masing-masing.



Gb: 30. Sarana Pendidikan Taman Kanak-Kanak di Kalurahan Laweyan Kod. Surakarta

Meskipun sarana pendidikan hanya ada dua seperti tersebut di atas, namun tidak berarti masyarakat Laweyan tidak memperhatikan pendidikan. Kalau kita melihat tabel 3 di atas, berarti menunjukkan kesadaran masyarakat Laweyan terhadap pendidikan sudah cukup tinggi. Dari rata-rata jumlah penduduk, sebagian besar dalam katagori telah tamat SLTA dan SLTP. Hal ini berarti mereka telah menyadari dan memahami arti pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup dan mencapai kemajuan. Sarana untuk mendapatkan pendidikan diperoleh dari sekolah-sekolah terdekat dan mudah dijangkau oleh penduduk. Artinya, tidak ada

kesulitan untuk mencapai sekolah-sekolah yang lebih tinggi dari Sekolah Dasar yang ada di lingkungan Kelurahan Laweyan.

Disamping sarana pendidikan formal seperti tersebut di atas, masih ada pendidikan non formal di lingkungan Kelurahan Laweyan, misalnya ; Taman Pendidikan Al-qur'an, Kelompok-kelompok Pengajian, Pondok Pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan tertentu dan kegiatan perkemahan yang dibina oleh para remaja (Perkumpulan Remaja Masjid) setempat. Mengenai berbagai jenis kursus meskipun tidak ada di daerah ini, tetapi di daerah sekitar cukup banyak dan mudah dicapai penduduk. Masyarakat Laweyan dapat mengambil kursus-kursus ketrampilan untuk menambah pengetahuan dan penghasilan atau pendapatan. Hal inipun sepenuhnya telah disadari masyarakat Laweyan dalam rangka menunjang pencapaian tujuan.

2. Kebutuhan Kesehatan

Dalam kehidupan manusia baik secara kelompok maupun individu tidak dapat melepaskan diri dari masalah kesehatan, karena aspek kesehatan sangat menentukan dalam hubungan sosialnya. Demi terwujudnya kesehatan, maka masyarakat tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk kesehatan dirinya atau anggota keluarganya. Dengan berbagai cara, masyarakat mengupayakan terwujudnya kesehatan keluarga dan lingkungan masyarakat setempat masing-masing.

Demikian pula keadaan masyarakat Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Kotamadia Surakarta, mereka sangat peka terhadap kebutuhan kesehatan baik untuk keluarga maupun lingkungannya. Untuk mengatasi kebutuhan kesehatan keluarga, masyarakat setempat menggunakan cara pengobatan dokter dan pengobatan tradisional serta menyerahkan permohonan kesembuhan kepada Tuhan yang menciptakan segala kehidupan di dunia.

Melalui tiga pola pengobatan tersebut, masyarakat daerah Laweyan tingkat kesehatannya sangat baik. Wabah penyakit yang membahayakan anggota masyarakat tidak pernah terjadi. Lingkungan yang bersih dan teratur sangat mendukung terwujudnya kesehatan. Saluran-saluran dengan gorong-gorong yang tertutup

sangat baik dan tidak dapat digunakan sarang nyamuk yang dapat menimbulkan penyakit.

Perhatian masyarakat terhadap kesehatan anak di daerah Laweyan sangat baik. Pertolongan bagi seorang ibu yang akan melahirkan sudah tidak menggunakan jasa dukun bayi. Sekarang pada umumnya lebih menyukai datang ke dokter, bidan dan puskesmas atau Rumah Sakit. Upaya untuk mewujudkan kesehatan anak dilakukan, antara lain; melalui Posyandu yang ada di Kelurahan Laweyan, disamping itu sering dilakukan penyuluhan kesehatan anak. Posyandu melayani kebutuhan anak secara rutin, setiap ada anak yang kurang sehat segera ditanyakan kepada perawat kesehatan yang tinggal di daerah Laweyan. Disamping itu juga secara periodik dilakukan penimbangan balita, pemberian makan tambahan dan memberi imunisasi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia anak.

Terwujudnya masyarakat Laweyan yang sehat secara jasmani maupun rohani tidak lepas dari tingkat kesadaran akan kebutuhan kesehatan dari masyarakat yang cukup tinggi. Faktor lain adalah penataan lingkungan rumah tangga masing-masing untuk mengupayakan keadaan rumah yang memenuhi kesehatan, misalnya :

- a. keadaan rumah yang bersih
- b. Sirkulasi udara baik melalui jendela maupun ventilasi lain
- c. Sinar matahari dapat menembus ke dalam rumah melalui jendela atau genting kaca
- d. Saluran air limbah rumah tangga dapat berjalan lancar
- e. Terpenuhinya kebutuhan air bersih bagi masyarakat.

Kebutuhan teknologi pada dasarnya untuk memberi kemudahan masyarakat guna menyelesaikan pekerjaan di dalam setiap kehidupan manusia. Keberadaan teknologi dalam masyarakat selalu berkembang selaras dengan tingkat kecakapan kemampuan manusia dalam mengembangkan ilmu dan teknologi. Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan teknologi selalu dimanfaatkan, baik dari yang sederhana sampai dengan yang paling modern dan canggih. Pemanfaatan teknologi tersebut sangat tergantung kondisi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan. Pada

sisi lain penggunaan alat teknologi sangat dipengaruhi pula oleh tingkat ekonomi dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Dalam penggunaan hasil teknologi, masyarakat setempat memanfaatkan sarana yang sederhana maupun yang modern dan canggih. Dikalangan masyarakat dari ekonomi menengah ke bawah dan tingkat pengetahuan tentang alat-alat modern rendah cenderung menggunakan teknologi sederhana, misalnya :

- a. Untuk mengambil air, mereka masih menggunakan timba kerekan



Gb: 31. Air sumur dengan alat timba, masih dipakai penduduk Laweyan Kod. Surakarta

- b. Mengangkat, mengungkit dan memikul barang menggunakan tongkat
- c. Membuat sumur dengan cara menggali
- d. Mencari sumber air dengan cara-cara tradisional, yakni de-

ngan perasaan dan menggunakan daun pisang yang diletakkan pada tempat-tempat tertentu serta memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa mengenai lokasi atau tempat sumber air minum

- e. Membangun rumah dengan menggunakan konstruksi kayu dan bambu
- f. Menggunakan alat transportasi sepeda, becak dan dokar (dokar juga dipergunakan sebagai alat transportasi wisatawan).

Bagi masyarakat yang tingkat ekonominya cukup, penguasaan terhadap ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan alat teknologi modern tersebut mampu, maka cenderung menggunakan alat teknologi modern atau canggih di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sarana teknologi modern yang telah masuk di daerah Laweyan misalnya ; Radio, TV, Video, parabola, Telepon yang dipergunakan untuk berbagai keperluan dari yang bersifat pribadi, keluarga ataupun bisnis. Untuk transportasi ada yang menggunakan sepeda, sepeda motor dan mobil. Radio dan TV telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar penduduk Laweyan. Meskipun dalam hal perawatan dan perbaikan harus minta tolong kepada bengkel elektronik setempat. Jumlah radio yang dimiliki penduduk Laweyan tercatat 196 buah, dan jumlah TV tercatat 200 buah.

Beberapa jenis teknologi yang mengalami perubahan pemanfaatan atau tidak berfungsi lagi adalah perlengkapan rumah tangga, terutama alat dapur. Alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat, misalnya ; tempayan, kendil dan sebagainya sekarang tidak dipergunakan lagi, karena memakai alat-alat yang terbuat dari bahan aluminium. Tempat memasak *pawon* sudah tidak ditemukan lagi dan *anglo* sudah jarang dipergunakan, semuanya sudah diganti dengan kompor minyak atau kompor gas. Bahkan sudah ada yang memanfaatkan alat-alat elektronik, seperti : kompor listrik, rice cooker dan sebagainya. Alat-alat rumah tangga dari anyaman bambu banyak yang telah bergeser fungsinya dengan munculnya alat-alat yang terbuat dari bahan plastik.

Kenthongan dan *bedhuk* yang biasa dipergunakan untuk memberikan tanda bahwa telah tiba saatnya sholat bagi orang yang beragama Islam sudah bergeser, dan diganti dengan kaset atau penguat suara langsung dalam bentuk adzan. Sedang untuk tanda-tanda tertentu dalam hubungannya dengan keamanan bencana dan sebagainya secara formal masih dipergunakan *kenthongan* dengan kode-kode tertentu. Alat timba kerekan juga sudah mulai diganti, ada yang diganti dengan pompa hisap atau klep yang digerakkan dengan tangan dan pompa listrik.

Sikap masyarakat Laweyan terhadap perubahan teknologi pada umumnya positif, artinya alat-alat hasil teknologi modern dapat diterima dan dimanfaatkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bahkan dengan hasil teknologi, penguatan jalan kampung maupun gang-gang nampak nyata hasilnya. Jalan kampung dan jalan besar diaspal, sedang untuk gang dipergunakan cor atau betonisasi.

4. **Kebutuhan Komunikasi**

Dalam kehidupan manusia diperlukan komunikasi baik antar individu maupun dengan lingkungan masyarakat. Komunikasi itu dapat dilakukan secara lisan, tertulis maupun dengan tanda-tanda atau kode-kode tertentu. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung, artinya antara orang pertama sebagai penyampai pesan bisa langsung menyampaikannya kepada orang kedua sebagai penerima pesan. Komunikasi tidak langsung, artinya komunikasi dilakukan dengan alat atau sarana, baik dengan benda atau manusia sebagai perantara. Komunikasi tidak langsung ini lazim menggunakan sarana komunikasi, baik dalam bentuk sederhana maupun bentuk modern.

Alat-alat tradisional yang dipakai antara lain ; *bedhuk* dan *kenthongan* untuk memberikan tanda saat atau waktu sholat bagi orang yang beragama Islam. *Kenthongan* juga dipergunakan penjagaan keamanan dengan kode-kode tertentu. Sedangkan sarana komunikasi modern, misalnya; intercom, telepon, telegram, penguat suara, surat, radio, TV, surat kabar, majalah dan lain-lain.

Bagi masyarakat Kelurahan Laweyan penggunaan alat-alat atau sarana komunikasi tradisional tidak dipergunakan lagi. dan komunikasi dilakukan dengan menggunakan sarana-sarana yang baru atau modern, baik secara pribadi maupun untuk umum.

5. Kebutuhan Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi pula. Karena dengan rekreasi kita dapat mengalihkan pandangan dalam waktu tertentu, sehingga dapat menyegarkan pikiran yang penat dan rasa jenuh. Sesudah melakukan rekreasi biasanya orang akan merasa segar kembali, sehingga dapat kembali bekerja serta dapat lebih meningkatkan efektifitas dan kreatifitas kerja.

Rekreasi dapat dilakukan di rumah atau di tempat rekreasi, baik yang bersifat alami maupun yang diciptakan manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing. Rekreasi yang dapat dilakukan di rumah bagi penduduk Kelurahan Laweyan, misalnya :

a. Mendengarkan radio dan tape recorder

- 1) Untuk kelompok orang tua, acara yang disukai adalah : *kroncong, klenengan, kethoprok*, wayang dan sandiwara bahasa daerah.
- 2) Untuk kalangan remaja lebih menyukai acara : musik pop, rock, dangdut dan lagu-lagu barat.
- 3) Dan untuk anak-anak, orang tua mengarahkan acara lagu anak-anak.

b. Melihat Televisi

Acara TV yang disukai penduduk Kelurahan Laweyan juga dipengaruhi tingkat usia maupun jenis kelamin, misalnya :

- 1) Kelompok anak-anak dan pemuda lebih menyukai acara ; film cerita dan lagu-lagu
- 2) Kelompok ibu-ibu lebih menyukai acara ruang keluarga
- 3) Kelompok bapak-bapak lebih cenderung menyukai acara olah raga



Gb: 32. TV sebagai salah satu bentuk hiburan masyarakat Laweyan Kod. Surakarta

Tempat-tempat untuk rekreasi di daerah Laweyan secara khusus tidak ada, baik yang bersifat alami maupun dibangun secara permanen seperti Gedung Kesenian. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan rekreasi ini, penduduk Laweyan mencari di tempat-tempat lain. Namun demikian ada sarana-sarana yang dapat dipakai untuk keperluan rekreasi sederhana, misalnya ; Olah Raga dan Kesenian *gamelan*.

Ada kegiatan-kegiatan khusus yang dilakukan penduduk Laweyan untuk mengadakan rekreasi ke luar daerahnya pada hari-hari libur, misalnya ; mengunjungi daerah atau lokasi wisata alam maupun tempat-tempat lain sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan kemampuan keuangan atau biaya. Kegiatan rekreasi ini diadakan secara sukarela dan pada umumnya masyarakat memberikan tanggapan positif. Artinya masyarakat menganggap bahwa kebutuhan rekreasi itu diperlukan dan merupakan selingan

untuk menghilangkan kejenuhan atau kepenatan karena kesibukan kerja.

D. Kerukunan Hidup Masyarakat

1. Hubungan Antar Keluarga

Dalam kehidupan berumah tangga dapat kita lihat adanya keluarga inti yang biasanya terdiri dari ; seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak. Masing-masing menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya. Suatu harapan yang selalu di inginkan oleh orang tua, ialah agar anaknya tumbuh berkembang menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Upaya untuk menumbuhkan suatu hubungan yang erat dan penuh cinta kasih antara lain melalui sarana-sarana kehidupan di lingkungannya, misalnya ; adat-istiadat atau tradisi yang baik, nilai-nilai keagamaan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena masyarakat kelurahan Laweyan ini termasuk salah satu bagian yang ada di tengah kota Surakarta, di masa lampau adalah pusat kerajaan, bagaimanapun juga terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Norma-norma masyarakat Jawa menjadi bagian yang masih dijadikan pola dalam membina keluarga. Salah satunya adalah penggunaan Bahasa Jawa, Tata Krama sopan santun dalam rangka pembinaan sikap dan tingkah laku anak yang sudah dibiasakan atau dilakukan sejak kecil. Disamping itu, juga nilai-nilai keagamaan juga merupakan dasar pembentukan watak atau sikap serta perilaku bagi putra-putrinya. (wawancara dengan Ibu Roch. Kustati dan Ibu Uminatun tanggal 26 Juli 1993).

Dalam rangka membina hidup tenteram dan damai antara anggota keluarga, orang tua wajib mengarahkan anak-anaknya untuk selalu rukun. Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Laweyan menggunakan Bahasa Jawa, misalnya :

- a. Suami terhadap istri dan anak-anak menggunakan Bahasa Jawa Ngoko
- b. Anak-anak terhadap orang tua menggunakan Bahasa Jawa Krama
- c. Istri terhadap suami menggunakan Bahasa Jawa Krama terbatas

- d. Yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua menggunakan Bahasa Jawa Krama
- e. Antar anggota keluarga yang relatif lebih muda sering menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

2. Hubungan Antara Tetangga dan Masyarakat

Dalam menghadapi kenyataan ini, kita sadari bahwa diperlukan kerja sama serta saling tolong menolong di antara anggota masyarakat. Untuk itulah perlu dibina hubungan yang serasi dan harmonis dalam mewujudkan kerukunan, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan bersama. Disamping itu juga dituntut sikap tenggang rasa, gotong royong, saling hormat-menghormati, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan diri sendiri.

Hubungan atau komunikasi antar tetangga dan masyarakat menggunakan Bahasa Jawa, apabila dalam pertemuan-pertemuan tidak resmi. Dan menggunakan Bahasa Indonesia pada saat pertemuan resmi, misalnya ; rapat-rapat atau kegiatan lain. Hubungan antar tetangga dan masyarakat lain di lingkungan Kelurahan Laweyan selama ini berjalan atau berlangsung dengan baik. Tidak ada peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik terbuka dalam pergaulan mereka. Bahkan pada waktu terjadi kasus SARA yang dimulai di Surakarta sekitar tahun 1980-an, meskipun di Kelurahan Laweyan ada penduduk keturunan Cina tidak terjadi kerusuhan yang mengakibatkan kerugian material. Kerukunan dan kedamaian bagi penduduk Laweyan menjadi dambaan bersama dan itu dapat dirasakan serta dibuktikan. Karena mereka menganggap penduduk keturunan Cina di Laweyan sudah menyatu dengan anggota masyarakat lain, sehingga tidak terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa di lingkungannya. (wawancara dengan Bapak Suharto tanggal 26 Juli 1993)

Seandainya ada percekocan, perselisihan atau perbedaan pendapat antar keluarga dengan tetangganya perlu mendapat penyelesaian yang sebaik-baiknya. Peranan Ketua RT, RW maupun aparat kelurahan sangat diperlukan dalam menangani masalah-masalah yang muncul. Untuk menjaga dan mencegah terjadinya

perselisihan atau percekocokan antar keluarga diadakan pertemuan-pertemuan berkala di lingkungan RT, sehingga kalau ada hal-hal yang merugikan kepentingan bersama dapat segera diatasi. Se-dapat mungkin perselisihan dalam hidup bermasyarakat dihindarkan dan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dengan cara musyawarah.

Hubungan antara status sosial yang ada di lingkungan masyarakat Kelurahan Laweyan berjalan dengan baik. Bagi kelompok yang mampu atau kaya tidak merasa sebagai kelompok eksklusif dan menutup diri, demikian pula sebaliknya bagi kelompok yang kurang mampu tidak merasa rendah diri. Hubungan antara status sosial yang kebetulan adalah para juragan batik dengan para buruh atau pekerjanya juga berlangsung harmonis. Apalagi di antara mereka sudah saling mengenal, karena sama-sama penduduk Laweyan, bahkan ada yang masih saudara. Rasa kegotongroyongan antar status sosial itu masih kuat atau tinggi. Mereka saling membantu dan memberikan pertolongan apabila ada berbagai keperluan, baik dalam suasana duka maupun senang.

Untuk membina kerukunan antar warga dilakukan melalui berbagai cara, misalnya :

- a. Arisan atau pertemuan ibu-ibu PKK secara bergiliran di lingkungan RT
- b. Pertemuan atau rapat rutin bapak-bapak
- c. Pertemuan-pertemuan secara berkala bagi para remaja
- d. Pengajian
- e. Sarana kegiatan olah raga
- f. Kesenian gamelan

Disamping kegiatan-kegiatan tersebut, dapat pula dilakukan melalui organisasi-organisasi sosial, seperti; "Rukun kematian Kelurahan Laweyan" (RKKL) khusus untuk kematian dan Paguyuban Krida Darma "Mawar Melati" Laweyan khusus untuk keperluan upacara perkawinan.

E. Keanekaragaman Aktifitas

1. Mata Pencapaian

Perjuangan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia dilakukan sepanjang masa sesuai dengan tantangan

jamannya. Salah satu segi untuk dapat terus hidup ialah makan. Agar memperoleh makanan, manusia harus bekerja. Banyak sektor yang dapat dipilih sesuai dengan pendidikan, ketrampilan serta kemampuan seseorang dalam mencari peluang pekerjaan.

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk secara rinci dapat dikemukakan bahwa mata pencaharian penduduk Laweyan usia 10 tahun ke atas adalah sebagai berikut : Pengusaha ada 12 orang. Kategori pengusaha yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang termasuk telah berhasil mengembangkan berbagai usahanya, terutama usaha di bidang batik. Pengusaha atau juragan batik terkenal tidak hanya sekarang saja, tetapi sudah berlangsung dari masa lalu. Laweyan memang terkenal karena batiknya.

Sesuai dengan daerah usaha atau industri batik, maka sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh industri sebanyak 461 orang. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh bangunan sebanyak 390 orang. Jenis mata pencaharian lainnya adalah pedagang sebanyak 36 orang, pegawai negeri (Sipil/ABRI) 75 orang, pensiunan 26 orang dan lain-lain pekerjaan 309 orang.

2. Organisasi

Organisasi sosial yang dapat ditemukan di wilayah Laweyan adalah sebagai berikut :

a. Rukun Kematian Kelurahan Laweyan (RKKL)

Organisasi ini bergerak khusus pada saat ada musibah kematian. Apabila ada anggota masyarakat Laweyan yang meninggal, maka segala keperluan diurus atau diselesaikan oleh organisasi ini, dari perlengkapannya sampai pemakaman. Kegiatan ini sangat membantu atau menolong bagi keluarga yang sedang terkena musibah, sehingga meringankan beban yang harus dipikul oleh keluarga duka.

b. Paguyuban Krida Darma "*Mawar Melati*"

Organisasi ini dirikan pada tanggal 30 Oktober 1992. Nama "*Mawar Melati*" merupakan singkatan dari "*Makartaning Warga Memayu Laweyan Terus Lestari*". Dasar pemikiran dibentuknya organisasi ini adalah :

- 1) Turut *memetri*, *nguri-uri* serta melestarikan tata cara *adat kejawen* khususnya di daerah Surakarta Hadiningrat.

- 2) Melestarikan budaya peninggalan nenek moyang yang berkaitan dengan tata cara, bahasa, pakaian dan perkawinan adat Jawa.
- 3) Supaya menjadi contoh para generasi muda dan dapat hidup terus
- 4) Dapat menyesuaikan kemajuan jaman dan tidak hilang karena pengaruh-pengaruh asing

Mengenai sasaran dan tujuan organisasi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Merupakan salah satu program LKMD Kelurahan Laweyan, khususnya bidang sosial
- 2) Memberikan bantuan berupa pemikiran, pengarahan dan bantuan tenaga kepada mereka yang punya hajat kerja perkawinan
- 3) Ikut membantu kepada siapapun saja yang membutuhkan secara ikhlas tanpa pamrih dan tidak membedakan status sosial, kaya atau miskin, jabatan, golongan maupun agama
- 4) Memperluas pengertian tentang tata cara perkawinan dengan segala keperluan dan prosesnya dengan adat Jawa khususnya di daerah Laweyan

Mengenai susunan pengurus, sampai penelitian ini dilakukan (tahun 1993) adalah sebagai berikut :

- | | | |
|---------------|---|-----------------------------------------------------------------------|
| Pelindung | : | 1. Bp. Lurah Kelurahan Laweyan 2. Bp. Ketua LKMD Kelurahan Laweyan |
| Ketua I | : | Bp. Sardjana Siswahardjana |
| Ketua II | : | Bp. Sukardi |
| Sekretaris I | : | Bp. Suwito Mardisudarmo |
| Sekretaris II | : | Bp. Sarmujiono |
| Bendahara I | : | Bp. Suratno Darsawiryana |
| Bendahara II | : | Bp. Pamawijaya (Paguyuban Krida Darma "Mawar Melati", 1992, iii) |

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa organisasi Paguyuban Krida Darma "*Mawar Melati*" yang bergerak dalam hubungannya dengan upacara perkawinan telah menyiapkan segala keperluan. Adapun bentuk persiapan yang dapat dilaksanakan antara lain ; pembentukan panitia lengkap

dengan seksi-seksinya, serta rincian tugas masing-masing. Apa yang menjadi tugas dan harus dikerjakan oleh seseorang sesuai dengan bagian-bagiannya, misalnya : penerima tamu, pengacara, *Pamedar sabda*, tata cara memakai pakaian adat Jawa dan lain-lain.

Beberapa organisasi sosial lainnya yang ada di Kelurahan Laweyan, yaitu : Muhamadiyah dan Wanita Muslimat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan misalnya : Pengajian, memberikan santunan kepada fakir miskin, panti jompo dan anak-anak yatim piatu.

F. Analisa

Dari Uraian diatas dapat dinyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Laweyan masih menunjukkan adanya pola-pola tertentu yang bersifat tradisional. Hal ini bisa kita perhatikan dari segi pemenuhan kebutuhan pokok, kebutuhan sosial dan kerukunan hidup masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan pokok misalnya ; jenis-jenis makanan, pakaian dan perumahan. Kebutuhan sosial juga terpenuhi melalui sarana-sarana komunikasi, teknologi, pendidikan dan rekreasi masih terdapat nilai-nilai tradisional yang diikuti dan dilestarikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Pada sisi lain ternyata sudah mulai ada pergeseran dalam menghadapi perubahan dan perkembangan jaman. Sarana komunikasi, teknologi dan rekreasi telah mengikuti perubahan jaman. Artinya memanfaatkan hasil teknologi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dan selera masing-masing.

Dalam menghadapi arus globalisasi kiranya perlu ditekankan bahwa nilai-nilai lama yang positif dan masih relevan dapat dipakai sebagai pegangan untuk tidak kehilangan identitas diri. Sebaliknya perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang ada guna menyesuaikan dan memperkaya nilai-nilai sosial budaya yang sudah ada. Sebagai bagian dari seluruh masyarakat Indonesia, penduduk Laweyan berperan dalam menyumbangkan hasil-hasil karya baik yang berbentuk seni batik yang telah lama ada maupun dalam bentuk lain, seperti adat tradisi kejawen dalam berbagai bentuk atau perwujudannya dalam proses mengembangkan kebudayaan nasional.

BAB VI

A N A L I S A

A. Landasan Konseptual dan Faktual

Pengumpulan data pola permukiman tradisional perkantoran dari masing-masing sampel sasaran wilayah desa perkotaan yang dipilih dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat. Data tersebut digolongkan menurut aspek-aspek yang merupakan indikator atau petunjuk tentang ciri-ciri dari lingkungan budaya masyarakat. Penggolongan tersebut meliputi :

- 1) Letak dan latar belakang lingkungan geografis
- 2) pemenuhan kebutuhan pokok pangan
- 3) Pemenuhan kebutuhan pakaian
- 4) Pemenuhan kebutuhan perumahan
- 5) Kepekaan penduduk terhadap kebutuhan pendidikan
- 6) Kepekaan terhadap kebutuhan kesehatan
- 7) Kebutuhan teknologi
- 8) Kebutuhan rekreasi
- 9) Kerukunan hidup masyarakat

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari masing-masing sampel sebagai landasan faktual, dapat digunakan untuk bahan analisis permukiman tradisional perkotaan untuk Jawa Tengah bagian tengah.

Beberapa aspek indikator lingkungan budaya itu akan digunakan untuk menganalisa berasal dari konsepsi teori kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan kegiatan manusia dan kehidupannya dengan kondisi habitatnya. Adapun metode analisis deduktif-induktif bertolak dari asumsi-asumsi sebagai landasan konseptual, sebagai berikut :

- a) Manusia disadari atau tidak selalu tergantung pada lingkungan alam fisiknya, berupa kondisi geografis meliputi : keadaan cuaca, udara, angin, kelembaban, lingkungan alam topografis, dan potensi

sumber daya alam yang terkandung di lingkungan permukiman yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

- b) Manusia di samping tergantung dari lingkungan, ia juga mengubah lingkungan, menciptakan bentuk dan corak lingkungan, dalam lingkungan hidupnya. Kerangka landasan bagi manusia untuk menciptakan bentuk lingkungan yang sekaligus juga tergantung dari lingkungan pada hakekatnya adalah kebudayaan. Dengan demikian kualitas lingkungan budaya juga tergantung dari taraf dan kualitas kebudayaannya. Hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alam fisiknya dijumpai oleh pola-pola kebudayaannya. (Forbe 1963 : 464)
- c) Dengan menggunakan kemampuan budayanya, manusia berusaha untuk melangsungkan hidupnya dengan mendayagunakan lingkungannya. (Tax, 1953 : 243)
- d) Perbedaan-perbedaan dalam sikap hidup manusia dan masyarakat pertama-tama karena adanya perkaitan perbedaan lingkungan alam hidup di sekelilingnya. (R. Perth, 1960 : 42)

Berdasarkan konsepsi tersebut, gambaran mengenai pola permukiman yang merupakan pengejawantahan dari lingkungan budaya, akan dibahas dari unsur-unsurnya, ialah :

- (1). Gambaran mengenai tipe masyarakat permukiman.
- (2) Sistem budaya dan sistem sosial dari masyarakat permukiman.
- (3) Unsur budaya tradisional yang ada, dan tanda-tanda proses perubahan yang berlangsung.

B. Tipe Masyarakat

Berdasarkan data kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup dengan segala aspeknya pada masing-masing desa perkotaan sampel, dapat diperoleh gambaran tipe masyarakatnya. Masyarakat pada permukiman desa yang berada di dalam wilayah perkotaan kawasan tengah daerah Propinsi Jawa Tengah pada umumnya masih menampilkan ciri-ciri masyarakat agraris. Hal itu karena pemenuhan kebutuhan pokok hidupnya sangat erat dengan kondisi lingkungan serta potensinya ialah daerah pertanian sawah, perkarangan, dan jenis flora-fauna yang hidup di kawasan tersebut. Ciri masyarakat

agraris masih tampak jelas pada permukiman kota tradisional Banyumas dan Temanggung, sedangkan untuk perkotaan Surakarta dan Magelang, kurang menonjol. Pada permukiman Magelang dan Surakarta, kegiatan usaha dagang dan industri kecil lebih banyak dilakukan, karena di kedua daerah itu, merupakan kotamadia dan kota administratif yang tumbuh semenjak jaman kolonial. Kota Magelang adalah bekas kota residensi, dan Surakarta kota dibawah Kasunanan. Meskipun demikian secara umum permukiman kawasan desa perkotaan di Jawa Tengah bagian tengah bercirikan masyarakat agraris, dan kebutuhan hidupnya sangat tergantung dari hasil kaum tani di daerah pedalaman. Kehidupan bermata pencaharian pertanian, bervariasi dengan mata pencaharian tambahan seperti : usaha dagang, usaha produksi bahan kebutuhan sehari-hari, dan kerajinan tangan. Orientasi kearah kehidupan sebagai pegawai negeri sangat besar, untuk keempat daerah sampel. Hal ini merupakan warisan abad 19, bahwa dua tipe kelompok sosial priyayi dan petani selalu berhadapan satu dengan lainnya. petani dikenal sebagai "*wong cilik*", dan priyayi adalah golongan elite. karena itu kecenderungan orientasi ke arah kehidupan priyayi yang menyandang predikat pegawai, masih berlangsung sampai sekarang.

Dengan variasi yang ada dalam hal kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka masyarakat di permukiman tradisional perkotaan Jawa Tengah ini sudah memiliki deferensiasi pekerjaan, peranan dalam kelompok sosial, dan stratifikasi yang kompleks. Sifat-sifat kehidupan sebagai komunitas pedesaan masih tampak jelas jika dilihat dari indikator aktivitas sosial yang beraneka ragam. Demikian juga jika dilihat dari kegiatan kolektivitas warga permukiman baik dalam bidang kegiatan sosial, ekonomi, seni, keagamaan, dan sebagainya.

Ciri masyarakat tradisional tampak pada indikator pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, kepercayaan, religi, pakaian, pola permukiman, dan bentuk rumah tempat tinggal. Dalam bidang ekonomi terutama pemenuhan kebutuhan pangan, sifat tradisional tampak pada kegiatan bercocok tanam pertanian sawah, panen padi, dan pengadaan jenis-jenis makanan. Berkaitan dengan pengadaan jenis bahan pangan, terutama pada pengadaan jenis

makanan sesaji yang diperlukan pada upacara ritual. Misalnya upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup (perjalanan hidup seseorang), seperti : tingkeban, kelahiran, selapanan, khitanan, perkawinan, dan kematian serta sesudah kematian seseorang. Demikian pula kegiatan ritual pada upacara keagamaan, kepercayaan seperti : meruwat, sawalan, selikuran, suran, muludan. Pada masalah bercocok tanam, desa atau "sedekah bumi", yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap pepunden desa setempat.

Berbagai jenis makanan tradisional masing-masing sampel dapat diperiksa pada Bab II sampai Bab V.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan pakaian meskipun sudah terpengaruh oleh perkembangan mode baru tetapi pakaian sehari-hari wanita masih tetap, berupa kain batik, lurik, kebaya, dan pakaian untuk remaja sudah bercirikan pakaian kota dengan model-model baru. Kain batik, masih berperanan dan dihargai sebagai pakaian resmi pada pertemuan-pertemuan resmi.

Bahan bangunan rumah masih tradisional seperti bentuk rumah kampung, limasan, dan joglo, dengan bahan dari kayu, bambu dan tembok. Penataan perumahan pada permukiman tradisional perkotaan daerah pegunungan tampak belum terencana, karena pendirian rumah disesuaikan dengan bentuk pekarangan milik masing-masing penduduk, lagipula disesuaikan dengan kondisi tanahnya. Dengan demikian, sarana jalan kampung dan jalan antar rumah tidak dipentingkan, dan hanya pada jalan-jalan perbatasan dengan pekarangan, perladangan, dan jalan menuju kelurahan tampak teratur rapi. Pada perumahan daerah dataran umumnya nampak teratur dengan jalan-jalan kampung, lorong-lorong yang dibatasi pagar hidup, pagar kayu atau bambu.

Dilihat dari kepekaan terhadap kebutuhan pendidikan, umumnya dilatar belakangi motivasi untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi kehidupan priyayi. Di samping masih ada indikasi kuat sifat-sifat masyarakat pedesaan yang agraris, tampak kecenderungan untuk hidup berorientasi ke arah masyarakat perkotaan dengan cara dan gaya hidup priyayi, khususnya aspirasi untuk menjadi pegawai pemerintah, pegawai kantor, dan sebagainya. Proses penambahan penduduk, dan penciptaan lahan pekarangan penduduk desa tidak mungkin dapat dihindari karena penduduk tidak memiliki permodalan, yang dapat mendorong

motivasi cara hidup produktif dengan memanfaatkan investasi. Kecenderungan untuk hidup konsumtif, menjadi faktor orientasi ke cara hidup yang menggantungkan pada upah atau gaji sebagai pegawai atau buruh.

Dapat disimpulkan, maka sifat tradisional tampak dari sifat-sifat suatu tipe masyarakat daerah sampel. Tipe masyarakat daerah sampel termasuk tipe masyarakat pedesaan berdasarkan pertanian sawah, memiliki deferensiasi dan stratifikasi kompleks, dan terbuka terhadap pengaruh luar semenjak jaman kolonial. Kecenderungan orientasi hidup sebagai masyarakat kota mewujudkan variasi peradaban priyayi, pegawai atau buruh yang tetap nampak sebagai warisan sejarah. Tipe masyarakat perkotaan yang berindikasi.

Sebagai warisan sejarah, tipe masyarakat perkotaan yang berindikasi sebagai pusat pemerintahan, dengan sektor perdagangan dan industri tidak tampak. Namun demikian dampak pembangunan terutama perluasan proyek Perumnas, Real estate, dan mobilitas penduduk mulai merambah wilayah permukiman tradisional perkotaan yang mendorong perubahan.

C. Sistem Sosial Budaya

Sistem sosial budaya akan dilihat dari segi kehidupan religi, kepercayaan, nilai-nilai, ide-ide, pranata tradisional, aturan formal, ungkapan perasaan dan cara berkomunikasi.

Dari segi religi dan kepercayaan, maka sebagian besar masyarakat memeluk agama islam. Karena itu dipandang dari keagamaan, sudah tampak adanya keseragaman sistem kepercayaan masih terdapat dan mewarnai ciri tradisionalnya. Seperti telah diuraikan bahwa kebiasaan melakukan kegiatan ritual yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agraris masih tampak. Kepercayaan terhadap sesaji ungkapan verbal tentang pendidikan nilai, petuah, nasehat kepada kaum muda, upacara daur hidup, dan cara berkomunikasi. Dengan mulai intensif nya informasi melalui peralatan komunikasi modern, mobilitas penduduk, dan perluasan kota, maka sistem sosial budaya yang menunjukkan nilai-nilai tradisional dari masyarakat mulai berubah.

D. Unsur Budaya Tradisional dan Perubahannya

Dari pembahasan mengenai tipe masyarakat, sistem sosial budaya, dan data pendukung yang diperoleh, maka unsur-unsur budaya tradisional masih tampak pada nilai-nilai, kepercayaan, ide-ide pranata tradisional, dan peralatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dilihat dari peralatan yang digunakan seperti peralatan kebutuhan rumah tangga : tempat tidur, dapur, bentuk rumah, peralatan upacara religi, alat komunikasi, pakaian alat pertanian, sarana kesenian daerah, kesemuanya masih dapat disaksikan. Demikian pula unsur tradisional masih terdapat dalam bidang pergaulan sosial, kerukunan, hidup, dan usaha melindungi diri dari gangguan penyakit. Unsur tradisional dalam bentuk atau wujud ide-ide, terletak pada orientasi pandangan hidupnya yang disesuaikan dengan kehidupan alam dan tergantung pada alam habitatnya. Orientasi pandangan hidup seperti ungkapan "*sabar narimo*", pasrah, sikap kurang berorientasi pada masa depan, dan alam pikiran magis, yang masih dianut oleh orang-orang tua dari kelompok masyarakat tipe agraris.

Dengan mulai masuknya pengaruh luar, seperti perluasan perumahan modern, pendidikan formal, perubahan sistem demokrasi pedesaan, dampak perluasan pembangunan ekonomi pertanian, jaringan sarana transportasi dan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi, maka sedikit demi sedikit mulai ada pergeseran nilai budaya, dan mulai ditinggalkannya unsur budaya tradisional.

kekayaan khasanah budaya ini perlu didokumentasikan sebelum terjadinya perubahan yang akan menggeser nilai-nilai budaya lama, yang dapat dilihat dari permukiman tradisional di daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djenen ; Perekonomian dan Pengamatan Pola Lingkungan Budaya, Jakarta Ditjen Kebudayaan
(1980)
- Forbe CD ; Habitat, Economy and Society, New York :
(1963) Dutton
- Geertz, C ; Agricultural Involution, Berkeley : University of
(1968) California Pers
- Hans Dieter Evers ; Sosiologi Perkotaan, Jakarta : LP3S
(1982)
- Koentjaraningrat. ; Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta Gramedia
(1977)
- Mangoen Wijaya. YB ; Lingkungan Permukiman dan Masyarakat, Bandung Penerbit Alumni
(1984)
- Otto Sumarwoto ; Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan,
(1987) Jakarta : Penerbit Jembatan
-
- (1988) ; GARIS-GARIS BESAR HALUAN NEGARA.
-
- (1993) ; Monografi Kalurahan Jampirejo Kabupaten Temanggung
-
- (1993) ; Monografi Statis Kalurahan Magelang, Kodya Magelang, Juli 1993
-
- (1980) ; Mengenal Kalurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan Kotamadia Daerah Tingkat II Surakarta Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah
-
- (1993) ; Monografi Statis dan Dinamis Kalurahan Laweyan, Kotamadia Daerah Tingkat II Surakarta, Juni 1993
-
- (1993) ; Monografi Kabupaten Dati II Banyumas Propinsi Dati I Jawa Tengah
- Soetomo WE. ; Pola Permukiman Tradisional daerah Perkotaan Daerah Pantai Utara
(1992)

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : S u y a t n o
Alamat : Desa Teluk, Purwokerto
Pekerjaan : Peg. Kandepag
2. N a m a : G i y a t. W
Alamat : Desa Teluk, Purwokerto
Pekerjaan : Sekdes Desa Teluk
3. N a m a : Dwi Widodo
Alamat : Desa Teluk, Purwokerto
Pekerjaan : Kaur Kesra Desa Teluk, Purwokerto
4. N a m a : Ngadimin
Alamat : Jampirejo Temanggung
Pekerjaan : Ketua RW. 4
5. N a m a : R. Susilo
Alamat : Jampirejo Temanggung
Pekerjaan : Ketua LKMD
6. N a m a : M. Yasin
Alamat : Jampirejo Temanggung
Pekerjaan : Mantan Kabayan
7. N a m a : Moch. Sulasi
Alamat : Jampirejo Temanggung
Pekerjaan : Ketua RT. 02
8. N a m a : Sungkono
Alamat : Jampirejo Temanggung
Pekerjaan : Ketua RT. 01
9. N a m a : Moch. Room
Alamat : Jampirejo Temanggung
Pekerjaan : Kabayan

10. N a m a : A r d a n
 Alamat : Jampirejo Temanggung
 Pekerjaan : Kaur Kesra
11. N a m a : Sunandar
 Alamat : Tulung RT. 2, Rw. 2 Magelang
 Pekerjaan : Kepala SD
12. N a m a : S u t a r n o
 Alamat : Tulung RT. 2, RW. 2 Magelang
 Pekerjaan : Pumawirawan ABRI
13. N a m a : Suratmin
 Alamat : Tulung RT.2, RW. 2 Magelang
 Pekerjaan : Pumawirawan ABRI
14. N a m a : W a k i t
 Alamat : Tulung RT. 2. RW. 2 Magelang
 Pekerjaan : Pumawirawan AD
15. N a m a : Budy Susanto
 Alamat : Kandeptdikbudcam Jampirejo Magelang
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
16. N a m a : Sumarto Aminoto
 Alamat : Sayangan Wetan RT. 1 RW. 2 Surakarta
 Pekerjaan : Pens. Guru SD
17. N a m a : Uminatun
 Alamat : Sayangan Wetan Rt. 1 RW. 2 Surakarta
 Pekerjaan : Pens. Guru TK
18. N a m a : Roch. Kustati
 Alamat : Jl. Laweyan 91 Surakarta
 Pekerjaan : Staf. Seksi Kebudayaan Kandeptdikbud Surakarta
19. N a m a : Soeharto
 Alamat : Jl. Laweyan 521 Surakarta
 Pekerjaan : Kepala Kalurahan Laweyan

Perpustakaan
Jenderal Ke

711.5

SO

p